

**PENGARUH KEPUASAN PERNIKAHAN TERHADAP  
KOMITMEN PERNIKAHAN PADA SUAMI  
YANG MEMILIKI ISTRI BEKERJA**



**DIAJUKAN OLEH :**

**WIWI WIDYA ASTUTI  
4518091169**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2021**



**PENGARUH KEPUASAN PERNIKAHAN TERHADAP  
KOMITMEN PERNIKAHAN PADA SUAMI  
YANG MEMILIKI ISTRI BEKERJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Sebagai  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh :**

**WIWI WIDYA ASTUTI  
4518091169**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PENGARUH KEPUASAN PERNIKAHAN TERHADAP  
KOMITMEN PERNIKAHAN PADA SUAMI  
YANG MEMILIKI ISTRI BEKERJA**

**Disusun dan diajukan oleh:**

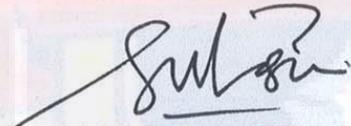
**WIWI WIDYA ASTUTI  
4518091169**

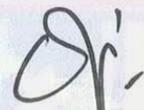
**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada Agustus 2021**

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Sulamsi Sudirman, S.Psi., M.A**  
**NIDN: 0911078501**

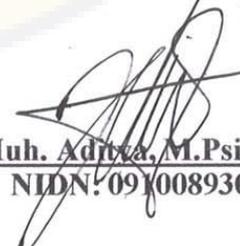
  
**Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog**  
**NIDN: 0931108003**

**Mengetahui:**

**Dekan  
Fakultas Psikologi**

**Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi**

  
**Musanwir, S.Psi., M.Pd**  
**NIDN: 0927128501**  


  
**Andi Muh. Aditya, M.Psi., Psikolog**  
**NIDN: 0910089302**

## HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

### PENGARUH KEPUASAN PERNIKAHAN TERHADAP KOMITMEN PERNIKAHAN PADA SUAMI YANG MEMILIKI ISTRI BEKERJA DI KOTA MAKASSAR

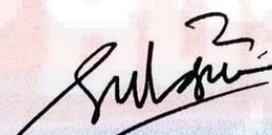
Disusun dan diajukan oleh:

**WIWI WIDYA ASTUTI**  
4518091169

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji  
Ujian Hasil Penelitian pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
pada Agustus 2021

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A**  
NIDN: 0911078501

  
**Arie Gunawan H, M.Pi., Psikolog**  
NIDN: 0931108003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Bosowa Makassar

  
**Musawwir, S.Psi., M.Pd**  
NIDN. 0927128501

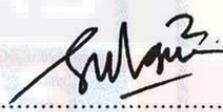
## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Strata Satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

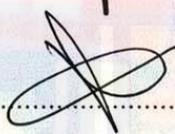
Nama : Wiwi Widya Astuti  
NIM : 4518091169  
Program Studi : Fakultas Psikologi  
Judul : Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Komitmen Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Sulasmi sudirman, S.Psi., M.A (.....)

2. Arie Gunawan HZ, S.Pi. M.Psi., Psikolog (.....)

3. Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)

4. Minarni, S.Psi., M.A (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

  
  
Musawwir, S.Psi., M.Pd  
NIDN: 0927128501

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini, saya atas nama Wiwi Widya Astuti menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Komitmen Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya, bukan karya hasil plagiat atau manipulasi. Saya siap menerima resiko atau sanksi apabila ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar kode etik keilmuan dalam karya saya, termasuk terdapatnya klaim dari pihak lain terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, Agustus 2021



Wiwi Widya Astuti

## **PERSEMBAHAN**

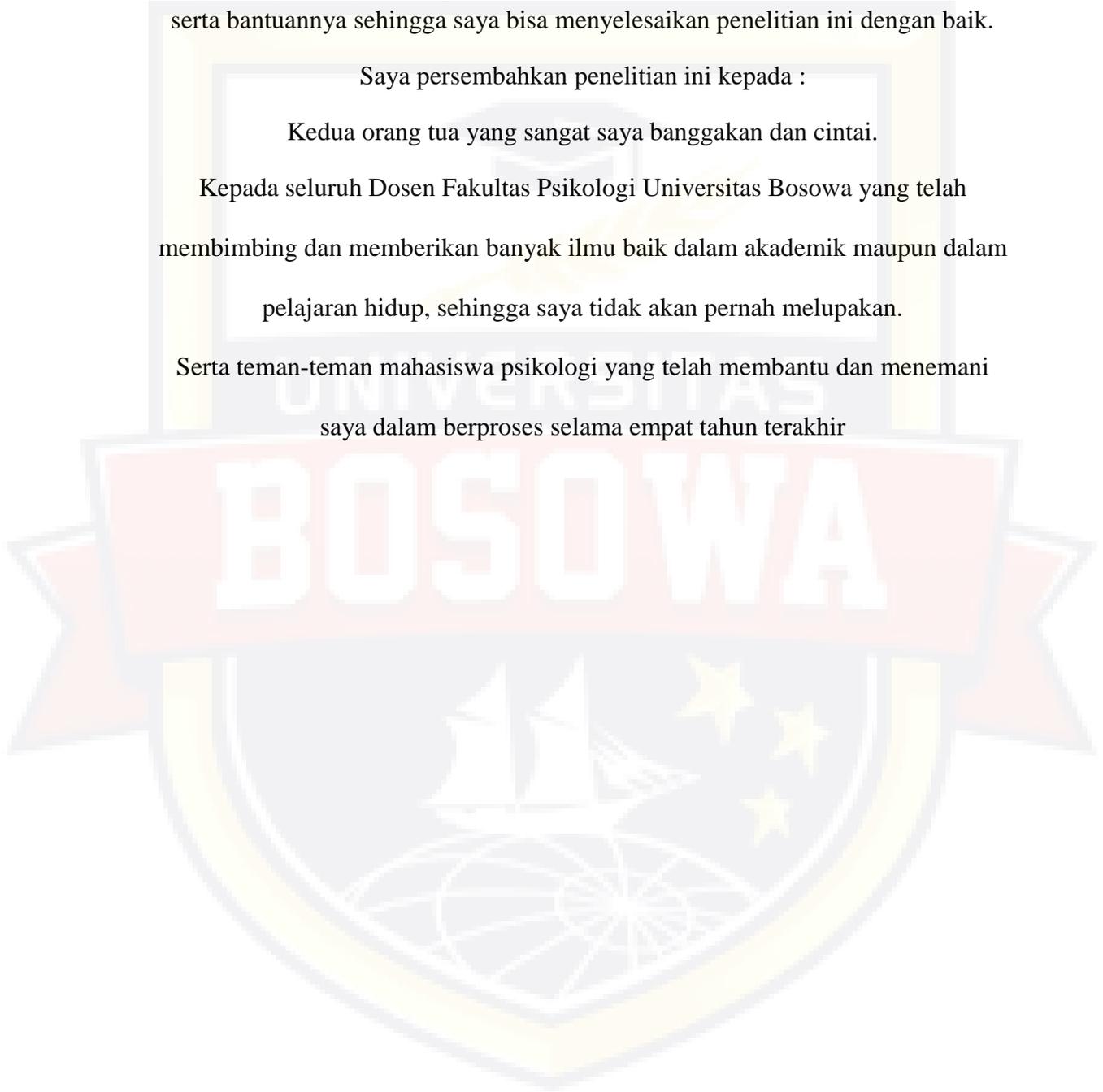
Segala Puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas segala rahmat, hidayah, serta bantuannya sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Saya persembahkan penelitian ini kepada :

Kedua orang tua yang sangat saya banggakan dan cintai.

Kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu baik dalam akademik maupun dalam pelajaran hidup, sehingga saya tidak akan pernah melupakan.

Serta teman-teman mahasiswa psikologi yang telah membantu dan menemani saya dalam berproses selama empat tahun terakhir



**BOSOWA**

## MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya“

(Qs. Al-Baqarah : 286)

&

“ Dunia ini ibarat bayangan, kalau engkau berusaha menangkapnya, ia akan lari.  
Tapi kalau engkau membelakanginya, ia tak punya pilihan selain mengikutimu“

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

“ Jangan menunggu waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu karena tidak akan ada waktu yang tepat bagi mereka yang menunggu“

“ Berpikir positif akan membawa kita melakukan segala sesuatu lebih baik “

## ABSTRAK

### **PENGARUH KEPUASAN PERNIKAHAN TERHADAP KOMITMEN PERNIKAHAN PADA SUAMI YANG MEMILIKI ISTRI BEKERJA**

**Wiwi Widya Astuti**

**4518091169**

**Fakultas Psikologi Universitas Bosowa**

[wiwidyyya@gmail.com](mailto:wiwidyyya@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Komitmen pernikahan adalah kondisi subjektif, suami dan istri memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan yang telah terjalin, baik dalam kondisi senang maupun sulit (Johnson, dkk,1999). Kepuasan Pernikahan adalah perasaan bahagia, puas, dan pengalaman yang menyenangkan dialami dalam sebuah hubungan bersifat subjektif yang dimiliki seseorang dan berkaitan dengan keseluruhan aspek dari pernikahan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 451 laki-laki yang telah menikah atau berstatus sebagai suami. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala komitmen pernikahan menggunakan skala yang telah di modifikasi oleh oleh Sri Ayu Aristia dan skala kepuasan pernikahan yang telah dimodifikasi oleh Anisa Yuliana Dewi Pratiwi. Data dianalisis menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan *SPSS 26.0 for windows*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja di kota Makassar, dengan sumbangan sebesar 77,3 % dan 22,7% di pengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci :** Komitmen Pernikahan, Kepuasan Pernikahan, Suami yang memiliki istri bekerja.

## ABSTRACT

### EFFECT OF MARITAL SATISFACTION TOWARD MARITAL COMMITMENT ON HUSBAND WHO HAD CAREER WIFE

**Wiwi Widya Astuti**

**4518091169**

**Departement of Psychology, Bosowa University**

[wiwidyya@gmail.com](mailto:wiwidyya@gmail.com)

This study aimed to know the ability of marital satisfaction toward marital commitment on husband who had career wife. Marital commitment is subjective condition, husband and wife had desire to stay marital relationship, instead good although good time and hard time (Johnson, dkk,1999). Marital satisfaction is happiness, satisfy and good experience in relationship and related with all aspects of marriage. Subjects on this study count of 451 male who already married or being husband. Scale on this study which are commitment marital scale who modified Sri Ayu Aristia and marital satisfaction who modified by Anisa Yuliana Dewi Pratiwi. Data was analyzed used lienar regression on *SPSS Program 26.0 for windows*. The result show if there are effect of marital satisfaction toward marital commitment on husband who had career wife in Makassar City, with contributed count of 77,3 % and 22,7% was affected by other factors which is not included in this study.

**Key Words : Marital Commitment, Marital Satisfaction, Husband who had career Woman.**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji bagi dan syukur penulis kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Komitmen Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Psikologi Universitas Bosowa.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu proses dan kelancaran penyusunan skripsi ini, baik berupa dukungan moril dan dukungan materil. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis hendak menyampaikan ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kepada kedua Orang Tua Bapak Irwan dan Ibu Hj. Rosmaini, yang senantiasa mendoakan, mendampingi, memberikan kasih sayang, serta dukungan yang tiada hentinya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada suami saya tercinta, Hamzah yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, menemani setiap kondisi, dan memahami istrinya dengan penuh kesabaran.
3. Kakek dan nenek saya yang senantiasa mendoakan serta memberikan semangat saat mengerjakan skripsi.

4. Ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penasehat akademik, terima kasih atas arahan, nasehat, bimbingan, dan kebaikan-kebaikannya selama saya menempuh Pendidikan.
5. Ibu Sulasmi Sudirman, S. Psi., M.A selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan masukan serta arahan, motivasi dan semangat. Terima kasih banyak pengalaman, teguran, dan pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis.
6. Bapak Arie Gunawan H.Z, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang selalu memberikan masukan serta arahan, motivasi serta semangat kepada peneliti Selama proses penyelesaian skripsi. Terima kasih atas segala waktu, pengalaman, dan teguran yang membangun yang membuat peneliti terus semangat dan berjuang proses penyelesaian skripsi.
7. Dosen Penguji I Ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., M.A dan Penguji II Ibu Minarni, S.Psi., M.A yang telah memberikan arahan dan masukan kepada saya terkait penelitian ini.
8. Para dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, terima kasih atas segala dukungan, bimbingan, pembelajara, dan kebaikan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
9. Para staff TU Fakultas Psikologi Universitas Psikologi Bosowa, yang telah membantu peneliti dalam pengurusan administrasi.
10. Sahabat seperjuangan saya selam empat tahun ini, Alya yang telah banyak membantu dan saling mendukung. Alhamdulillah sudah sampai dititik ini setelah melalui berbagai macam rintangan serta konflik. Terima kasih banyak untuk waktu, tenaga, dan kesabarannya.

11. Teman-teman seperjuangan saya, grup rumdis : Nunu, Alya, Ummi, Ana, Ani, Cia, Khafifah, Wulan, Eca, dan Niswa yang selalu membantu dalam hal apapun. Terima kasih telah sama-sama berjuang dalam proses pengerjaan skripsi ini dan terima kasih atas keluh kesah yang dirasakan bersama.
12. Oda, Fenita, Icil, dan Liwan. Terima kasih pengalaman, pembelajaran, dan kebersamaan selama proses penyusunan skripsi.
13. Muh. Zulkfl (Zhoel) sebagai teman, sahabat, dan senior di kampus yang selalu meluangkan waktunya dikala saya mengalami kesulitan selama proses perkuliahan
14. A. Ruhul Annisha dan Nurul Fatimah. Terima kasih telah meluangkan waktunya menemani, membantu, dan menghibur saya dikala jenuh.
15. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Psikologi 2017 kelas C yang selalu memberikan motivasi, semangat serta masukan selama proses pengerjaan skripsi.

Makassar, Agustus 2021

Wiwi Widya Astuti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Praktis Penelitian .....	14
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	14
1.4.2 Manfaat Praktis.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
2.1 Komitmen Pernikahan .....	16
2.1.1 Defenisi Komitmen Pernikahan .....	16
2.1.2 Aspek -Aspek Komitmen Pernikahan.....	18
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Pernikahan .....	21
2.1.4 Dampak Komitmen Pernikahan .....	23
2.1.5 Pengukuran Komitmen Pernikahan .....	24
2.2 Kepuasan Pernikahan.....	24
2.2.1 Defenisi Kepuasan Pernikahan .....	24
2.2.2 Aspek -Aspek Kepuasan Pernikahan .....	27
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan .....	32
2.2.4 Dampak Kepuasan Pernikahan.....	33
2.2.5 Pengukuran Kepuasan Pernikahan .....	35
2.3 Suami yang Memiliki Istri Bekerja.....	35
2.4 Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Komitmen Pernikahan ..	37
2.5 Kerangka Berpikir.....	40
2.6 Uji Hipotesis .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Variabel Penelitian.....	41

3.3	Defenisi Variabel .....	42
3.3.1	Defenisi Konseptual.....	42
3.3.2	Defenisi Operasional .....	42
3.4	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	43
3.4.1	Populasi .....	43
3.4.2	Sampel .....	44
3.4.3	Teknik Pengambilan Sampel .....	44
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.5.1	Skala Komitmen Pernikahan .....	46
3.5.2	Skala Kepuasan Pernikahan .....	47
3.6	Uji Instrument .....	50
3.6.1	Uji Validitas .....	50
3.6.2	Validitas Isi .....	51
3.6.3	Uji Reliabilitas.....	56
3.7	Teknik Analisis Data .....	57
3.7.1	Analisis Deskriptif .....	58
3.7.2	Uji Asumsi.....	58
3.7.3	Uji Hipotesis .....	60
3.8	Jadwal Penelitian .....	60
3.8.1	Tahap Persiapan Penelitian .....	60
3.8.2	Pelaksanaan Penelitian .....	61
3.8.3	Tahap Pengelolaan Data dan Analisis Data.....	61
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>63</b>
4.1	Hasil Analisis .....	63
4.1.1	Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi .....	63
4.1.2	Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor .....	67
4.1.3	Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi .....	70
4.1.4	Hasil Uji Asumsi .....	95
4.1.5	Hasil Uji Hipotesis .....	97
4.2	Pembahasan .....	99
4.2.1	Gambaran Umum Komitmen Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja .....	99
4.2.2	Gambaran Umum Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja .....	103
4.2.3	Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Komitmen Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja .....	108
4.2.4	Limitasi Penelitian .....	112
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>113</b>
5.1	Kesimpulan .....	113
5.2	Saran .....	114
5.2.1	Bagi Pasangan Suami Istri yang Bekerja.....	114
5.2.2	Bagi Peneliti Selanjutnya .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>116</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

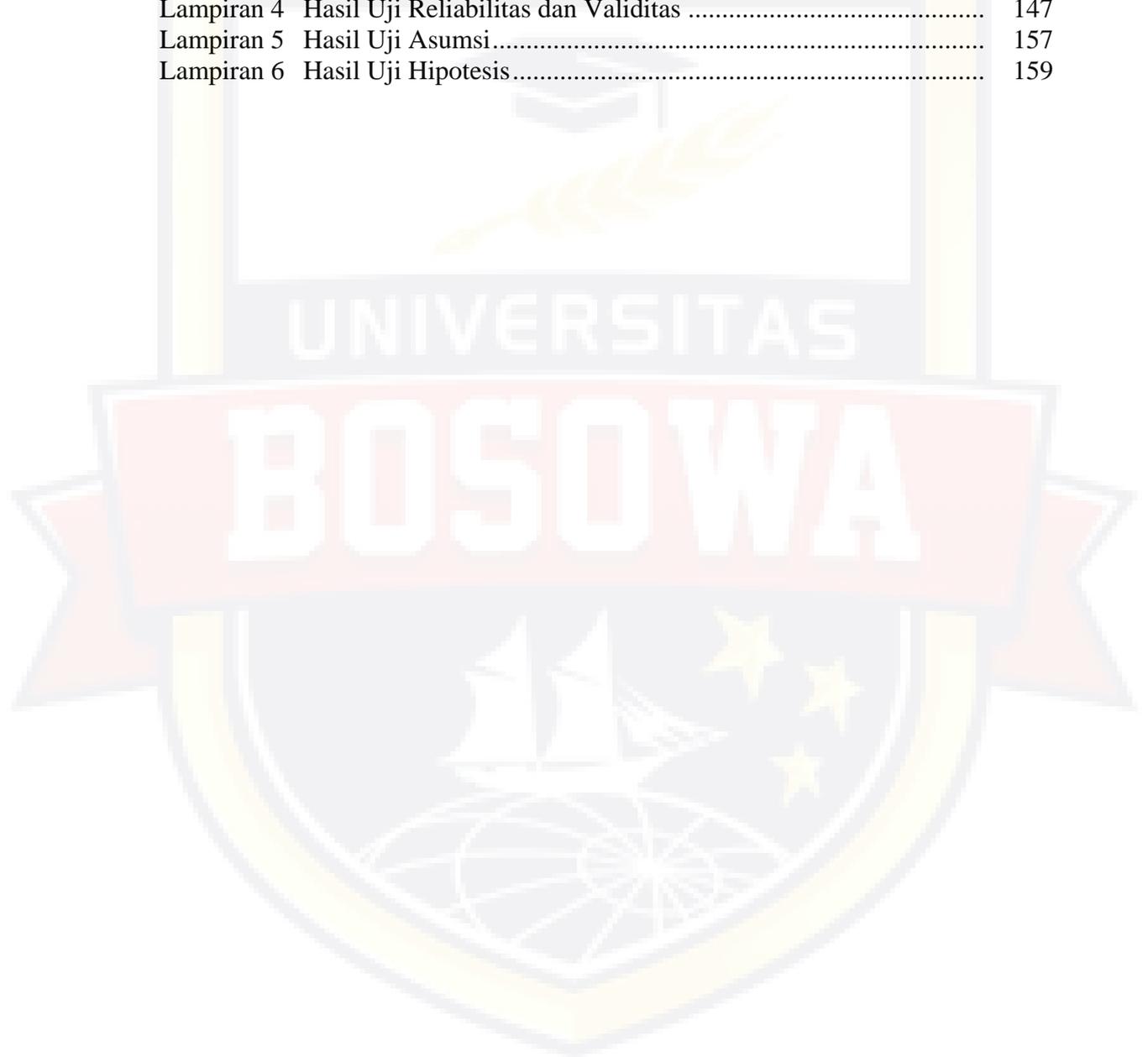
Tabel 3.1	Skoring Alat Ukur .....	46
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Komitmen Pernikahan .....	47
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Kepuasan Pernikahan .....	48
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Komitmen Pernikahan Setelah Uji Coba .....	54
Tabel 3.5	<i>Blue Print</i> Kepuasan Pernikahan Setelah Uji Coba .....	55
Tabel 3.6	Nilai Hasil Reliabilitas .....	57
Tabel 3.7	Proses Pengolahan dan Analisis Data .....	62
Tabel 4.1	Hasil Analisis Data Komitmen Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja .....	67
Tabel 4.2	Kategorisasi Komitmen Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja .....	67
Tabel 4.3	Hasil Analisis Data Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja .....	69
Tabel 4.4	Kategorisasi Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja .....	69
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas .....	95
Tabel 4.6	Hasil Uji Linearitas .....	96
Tabel 4.7	Hasil Uji Hipotesis Kepuasan Pernikahan terhadap Komitmen Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja.....	98
Tabel 4.8	Nilai Koefisien Regresi Kepuasan Pernikahan Terhadap Komitmen Pernikahan.....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Deskriptif Responden Berdasarkan Usia .....	63
Gambar 4.2	Diagram Subjek Berdasarkan Status Pekerjaan Suami .....	64
Gambar 4.3	Diagram Subjek Berdasarkan Status Pekerjaan Istri .....	65
Gambar 4.4	Diagram Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan.....	66
Gambar 4.5	Diagram Subjek Berdasarkan Jumlah Anak.....	66
Gambar 4.6	Diagram Komitmen Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja .....	68
Gambar 4.7	Diagram Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja .....	70
Gambar 4.8	Diagram Komitmen Pernikahan Berdasarkan Usia.....	71
Gambar 4.9	Diagram Komitmen Pernikahan Berdasarkan Status Pekerjaan Suami .....	73
Gambar 4.10	Diagram Komitmen Pernikahan pada Suami Berdasarkan Status Pekerjaan Istri .....	76
Gambar 4.11	Diagram Komitmen Pernikahan Berdasarkan Usia Pernikahan .....	79
Gambar 4.12	Diagram Komitmen Pernikahan Berdasarkan Jumlah Anak....	81
Gambar 4.13	Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Usia.....	83
Gambar 4.14	Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Status Pekerjaan Suami.....	85
Gambar 4.15	Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Status Pekerjaan Istri.....	88
Gambar 4.16	Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Usia Pernikahan	91
Gambar 4.17	Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Jumlah Anak .....	93

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Blueprint Skala Penelitian .....	124
Lampiran 2	Skala Penelitian.....	127
Lampiran 3	Data Demografi Responden.....	140
Lampiran 4	Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas .....	147
Lampiran 5	Hasil Uji Asumsi.....	157
Lampiran 6	Hasil Uji Hipotesis.....	159



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia disebut sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi sangat membutuhkan orang lain dan memiliki dorongan untuk saling berinteraksi dengan manusia lainnya. menjalin hubungan dengan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia diciptakan untuk hidup berpasangan dan menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan yang ada dapat berupa persahabatan, pertemanan, hidup bersama (*cohabitation*), dan hubungan pernikahan yang terjalin melalui sistem pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu bentuk yang harus diakui secara agama dan hukum atas menyatunya laki-laki dan perempuan atas dasar perjanjian pernikahan dengan bentuk, mereka bersatu secara seksual, terhubung secara finansial, dan kemungkinan memiliki anak (Strong, Devault, & Cohen, 2011).

Pernikahan adalah bukan hanya penyatuan dua individu, akan tetapi penyatuan dua keluarga dari sepasang suami istri sehingga terbangun sebuah keluarga yang baru (Santrock, 2002). Pernikahan merupakan hubungan antara seorang pria dan wanita yang membentuk keluarga, serta diakui oleh Negara dan Agama yang memiliki tujuan untuk menyatukan tujuan dan berproses bersama dalam menjalani hidup dengan bekerjasama, saling bahu membahu untuk mencapai tujuan yang sama yaitu kebahagiaan dalam rumah tangga. Kesuksesan dalam pernikahan ditandai dengan adanya rasa puas terhadap

pasangan dalam bentuk terpenuhinya kebutuhan fisik, biologis, dan psikis (Duvall & Miller, 1985).

Pernikahan merupakan suatu hal yang penting serta menjadi impian bagi setiap manusia yang berkeinginan untuk membentuk sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dengan orang yang mereka cintai (Knox & Schact, 2010). Tujuan dari pernikahan yaitu mendapatkan rasa aman, kehangatan dan keserasian, saling menghormati, dan bersifat kekal dalam membentuk keluarga yang terdiri suami dan istri. Pernikahan merupakan suatu bentuk ikatan yang sakral antara laki-laki dan perempuan secara agama dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam hubungan pernikahan (Walgito, 2002).

Adapun beberapa perspektif psikologi yang membahas mengenai pernikahan diantaranya, perspektif dari psikologi sosial oleh Gerson (2007) mengemukakan bahwa pernikahan sebagai proses dalam menyatukan sepasang laki-laki dan perempuan yang akan menjalani hubungan pernikahan dengan tujuan mendapatkan kebermaknaan dan kepuasan pada setiap pengalaman yang dijalani bersama pasangan. Dari perspektif psikologi perkembangan oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2009) mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu proses menyatukan keluarga yang didalamnya terdapat peran dan tanggung jawab dari suami dan istri, serta terdapat unsur kasih sayang, pemenuhan seksual, keintiman, dan menjadi orang tua. Sedangkan perspektif psikologi keluarga, pernikahan digambarkan sebagai hubungan sepasang suami istri yang saling melayani dengan rasa cinta yang berlangsung seumur hidup (Nicky, 2000).

Berdasarkan hal diatas yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan oleh pasangan suami istri pada hubungan pernikahannya yaitu kebahagiaan, akan tetapi dalam mencapai kebahagiaan pernikahan bukan hal yang mudah. Pernikahan yang bahagia, dimana ketika sepasang suami istri mampu menangani kesalahan pasangan, saling menghargai dan menghormati, saling percaya, hak serta kewajiban dapat dijalani dengan baik, dan bertanggung jawab terhadap pernikahannya. Namun fakta yang terjadi tidak semua pasangan suami istri merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya dan sebagaimana tujuan pernikahan yang seharusnya.

Dalam sebuah pernikahan pasangan suami istri memiliki perannya masing-masing, dimana laki-laki berperan sebagai suami yang bertugas untuk mencari nafkah, sedangkan wanita berperan sebagai istri yang bertugas untuk mengatur dan mengurus rumah tangga seperti halnya, membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, melahirkan, mengurus, membesarkan anak, dan mengurus pekerjaan rumah tangga lainnya. Kim (1992) menjelaskan bahwa peran seorang suami adalah untuk bekerja agar dapat menghidupi keluarganya dan melindungi keluarga, sedangkan peran seorang istri yaitu pengelola rumah tangga.

Namun, dewasa ini peran wanita yang telah menikah tidak hanya bergelut dalam urusan rumah tangga tetapi banyak kita jumpai wanita memilih untuk bekerja dengan alasan pesatnya perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Majid (2012) mengatakan bahwa alasan-alasan para wanita yang telah menikah memutuskan untuk bekerja diluar

yaitu karena adanya faktor pendidikan yang telah ditempuh istri, pendapatan suami yang masih kurang, tanggungan keluarga yang harus terpenuhi, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi faktor Pendidikan seorang wanita atau istri maka semakin tinggi pula keinginannya untuk bekerja.

Adapun jumlah wanita yang bekerja di Indonesia sesuai dengan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada tahun 2020 yaitu sebanyak 34,65 juta jiwa (Badan Pusat Statistik). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan diperjelas dengan adanya Panca Dharma Wanita Indonesia yang mewajibkan perempuan untuk memenuhi lima tanggung jawab, yaitu menjadi istri atau pasangan hidup, bertindak sebagai ibu rumah tangga, melahirkan generasi penerus, menjadi seorang ibu bagi anak-anak, dan warga negara (Anoraga, 2005).

Pekerjaan merupakan salah satu permasalahan yang terjadi pada hubungan pernikahan antara suami istri yang menyebabkan adanya ketidakharmonisan dan merasakan tidak puas dengan pernikahannya (Duffy & Atwater, 2007). Hal ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia diperoleh bahwa konflik yang terjadi pada pasangan suami istri muncul karena merasa kurang puas dalam hal keintiman fisik dengan pasangan disebabkan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bekerja diluar rumah sehingga kelelahan ketika tiba di rumah (Paputungan, Ahrani, & Pratiwi, 2011).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menyatakan faktor yang menjadi penyebab konflik dalam rumah tangga berperan *dual career*

*family* di Indonesia yaitu kehadiran anak, meningkatnya kebutuhan dalam rumah tangga, dan lebih banyaknya kegiatan seperti yang bersifat sosial maupun berkaitan dengan kegiatan pekerjaan sehingga kesulitan dalam membagi waktu untuk setiap kegiatan. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Papatungan (2012) menunjukkan bahwa beberapa suami setuju untuk mengizinkan istrinya bekerja dengan alasan dapat meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi ada juga suami yang tidak setuju untuk mengizinkan istrinya bekerja diluar rumah, dengan alasan istri tidak melaksanakan kewajiban yang semestinya dalam rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan perselisihan keluarga sehingga kadang-kadang beberapa pasangan memutuskan untuk bercerai.

Peneliti menemukan hasil kajian berita menunjukkan bahwa data perceraian Pengadilan Tinggi Agama Indonesia tercatat 306.688 kasus perceraian selama bulan Januari hingga Agustus 2020 yang menunjukkan bahwa angka perceraian meningkat dari tahun ke tahun. Beberapa perkara perceraian yang diajukan menyatakan bahwa hal ini disebabkan faktor ekonomi, ketidakharmonisan, perselingkuhan, dan rendahnya kebahagiaan yang didapatkan dalam hubungan pernikahannya sehingga mengakibatkan perceraian dan berpengaruh pada keluarga serta menutup perkara tersebut di pengadilan (dilansir oleh [kompas.com](https://kompas.com)).

Schoen, dkk (2007) menjelaskan bahwa istri yang memiliki pekerjaan diluar rumah akan mempengaruhi kebahagiaan pada pasangan dan kemungkinan besar menyebabkan perceraian, lain hal dengan dengan istri yang tidak memiliki pekerjaan dapat memberikan dampak positif dengan

melaksanakan kewajiban yang semestinya. Dengan demikian, meningkatnya kasus perceraian menunjukkan adanya penurunan komitmen dalam hubungan pernikahan. Sejalan dengan pendapat dari Knox & Schact (2010) mengatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada perceraian yaitu menurunnya komitmen pernikahan. Sedangkan, pendapat dari Pascale & Primavera (2016) mengemukakan bahwa hubungan pernikahan dapat bertahan lama dibutuhkan adanya komitmen pernikahan bersama pasangan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti terhadap 10 orang responden suami yang memiliki istri bekerja diperoleh bahwa, 7 suami mengatakan bahwa komitmen pernikahan merupakan hal sangat penting dalam sebuah pernikahan apabila mereka sama-sama memutuskan untuk bekerja. Dari hal tersebut, 8 suami mengatakan sering mengalami konflik dalam pernikahannya dan menjadi salah satu penyebabnya istri yang tidak dapat menjalankan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan bersama yang telah dibuat sebelum memutuskan untuk bekerja.

Selain itu, 4 suami mengatakan bahwa berkurangnya tanggung jawab yang seharusnya dijalani oleh istrinya setelah bergelut di dunia pekerjaan, 6 suami merasakan adanya perbedaan kebahagiaan yang dirasakan dari awal menikah dengan sekarang. Namun, 7 suami mengungkapkan bahwa apabila dihadapkan dengan konflik dalam rumah tangganya mereka berusaha mempertahankan, mengalah, memahami istrinya, mengajak berbicara dengan lembut, merasa harus bertanggung jawab, menumbuhkan kesetiaan, dan menjaga janji suci pernikahan. Selain itu, 6 suami mengatakan mempertimbangkan dampak

negatif bagi anak, mengingat ajaran agama yang melarang untuk bercerai, dan menjaga nama baik keluarga.

Komitmen pernikahan merupakan kesepakatan umum antara pasangan untuk mempertahankan hubungan pernikahannya, dipengaruhi oleh pengalaman hubungan (Johnson, Caughlin, dan Huston, 1991). Komitmen pernikahan adalah sejauh mana seseorang berusaha melanjutkan hubungan dengan pasangannya, berharap melangkah masa depan bersama pasangan, dan terikat secara psikologis dengan pasangannya (Rusbult, dkk, 1986). Pernikahan dikatakan berhasil ditandai dengan adanya komitmen yang kuat oleh pasangan suami istri (Sternberg, dkk, 2011).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hou, dkk (2018) menemukan bahwa taraf kepuasan pernikahan yang tinggi juga terkait dengan tingkat komitmen pernikahan yang tinggi juga. Hou, dkk (2018) menjelaskan bahwa secara khusus orang-orang yang memiliki komitmen tinggi terhadap pernikahan mereka, cenderung mentalitas altruistik terhadap pasangan, dan berbagi sumber daya sosial, dan normatif dengan pasangan mereka. Hal tersebut merupakan sebuah upaya agar tercapainya kebahagiaan dan kepuasan pernikahan.

Namun kenyataan yang terjadi, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti terhadap suami yang memiliki istri bekerja, 3 dari 10 responden mengungkapkan pernah menjatuhkan talak terhadap istrinya dengan alasan mereka tidak merasa puas, bahagia, lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman kantornya, dan tidak memperoleh apa yang semestinya didapatkan dari peran seorang istri. Adapun alasan lain mereka yaitu, sering

mengalami pertengkaran yang menyebabkan mereka menjatuhkan talak terhadap istrinya.

Kebanyakan suami menginginkan istri yang dapat bertanggung jawab atas urusan anak-anak maupun rumah tangga, baik pada istri yang bekerja ataupun sebagai ibu rumah tangga (Dalimute, 2013). Beberapa individu menjadikan tolak ukur kesuksesan pada pernikahan ketika merasakan kepuasan dan kebahagiaan pada pasangan seperti, mencapai harapan, tujuan, serta keinginannya setelah menjalin pernikahan (Papalia, Old, dan Feldman, 2009). Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap orang yang akan ataupun telah menikah memiliki tujuan dalam hal kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahannya.

Kepuasan pernikahan sebagai salah satu faktor terpenting untuk mencapai keluarga yang bahagia. Kepuasan pernikahan adalah perasaan yang menyenangkan dan puas terhadap pasangan, dimana mayoritas individu menganggap pernikahan sebagai cara terbaik dalam menjamin keteraturan dalam hidup berumah tangga (Atwater dan Duffy, 2005). Kepuasan pernikahan merupakan sejauhmana suami ataupun istri menilai perasaan terhadap dirinya sendiri ataupun pada pasangannya, baik itu merasa puas dan bahagia dalam pernikahannya (Glenn dalam Strong DeVault, & Cohen, 2008).

Badburry, Fincham, & Beach (2000) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai keadaan mental menurut persepsi individu terhadap pasangan maupun kehidupan pernikahan yang diukur dengan jumlah kebahagiaan yang dialami pasangan selama periode waktu tertentu. Hal ini

menunjukkan bahwa harapan individu merasakan kepuasan pernikahan pada rumah tangganya. Menurut Olson, Defrain, & Skogrand (2011) kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif pasangan suami istri yang terkait dengan perasaan bahagia, puas, dan damai dalam pernikahan seperti, kemampuan mempertahankan kualitas hubungan, intensitas waktu yang baik bersama keluarga, dan cara pasangan mengelola keuangan.

Adapun 10 aspek yang dapat menentukan apakah suatu pasangan merasakan kepuasan atau tidak, yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993) yaitu, komunikasi, kegiatan waktu luang, orientasi agama, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, pengasuhan anak, masalah pribadi, dan peran yang setara. Namun apabila dari 10 aspek tersebut tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam hubungan pernikahan, masih ada suami yang tidak merasakan kepuasan pernikahan pada istrinya yang bekerja dikarenakan merasa kurang dilayani dan beberapa tanggung jawab istri terabaikan, sehingga membuat peran sebagai istri tidak terpenuhi dengan baik. Untuk melihat kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja, peneliti melakukan wawancara awal terhadap 10 sebagai responden dengan kriteria suami yang memiliki istri bekerja untuk mengungkapkan fenomena kepuasan pernikahan yang bervariasi.

Berdasarkan dari fenomena yang didapatkan terkait kepuasan pernikahan peneliti mengindikasikan adanya keberagaman kepuasan pernikahan yang

dialami responden berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari seluruh aspek kepuasan pernikahan. Peneliti melakukan wawancara awal dengan 10 orang suami yang memiliki istri bekerja diantaranya, 8 dari 10 responden yang mengatakan bahwa adanya perubahan komunikasi dengan istri saat awal menikah dibandingkan saat ini, seperti kesulitan diajak berdiskusi terkait persoalan rumah tangga mereka dan membahas permasalahan pribadi yang terjadi setiap harinya. Kemudian, 7 dari 10 responden mengungkapkan bahwa waktu bersama istri dan anaknya tidak begitu banyak dikarenakan masing-masing dari mereka memiliki pekerjaan di luar rumah, sehingga waktu bersama istri dan anaknya hanya dihabiskan di waktu libur dan malam hari.

Selain hal tersebut, hasil wawancara terdapat 5 dari 10 responden mengatakan bahwa tidak pernah melakukan aktivitas beribadah bersama pasangannya. Kemudian, 6 dari 10 mengungkapkan bahwa pasangan mereka acuh dalam menangani masalah saat dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi, baik dalam pernikahannya maupun pribadinya. Kemudian, hasil wawancara 6 dari 10 responden mengungkapkan keuangan mereka dikelola masing-masing tetapi responden tetap memberikan uang setiap hari ataupun setiap bulannya kepada istrinya.

Hasil wawancara juga menunjukkan, 8 dari 10 responden mengatakan bahwa kurangnya perhatian, kasih sayang, dan tidak terpenuhinya hubungan seksual dikarenakan istrinya sibuk dengan pekerjaannya. Selain itu, 9 dari 10 responden mengatakan bahwa pengasuhan anak berkurang dan pola makan anaknya juga kurang teratur. Kemudian, 7 dari 10 responden mengungkapkan

istri menolak ajakan untuk bersilaturahmi dengan keluarganya dengan alasan kelelahan di kantor.

Hal diatas sejalan dengan beberapa hasil penelitian deskriptif terkait kepuasan pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Fauziah (2016) di kota Semarang terdapat 46% dengan jumlah 24 orang, dari keseluruhan subjek 52 orang yang mayoritas berada pada tingkat kepuasan pernikahan yang rendah. Demikian pula dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2016) pada 97 orang suami di Malang yang menunjukkan bervariasinya tingkat kepuasan pernikahan yang dimiliki yaitu dari tingkat rendah sebanyak 54% dan tingkat tinggi sebanyak 56%.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan Windarini (2019) menunjukkan bahwa beberapa permasalahan yang dihadapi pada pasangan suami istri yang bekerja yaitu waktu kebersamaan, dambaan hadirnya seorang anak, perselingkuhan, ekonomi dan pengasuhan anak. Serta tercapainya kepuasan pernikahan berupa bentuk kepuasan pernikahan seperti kenyamanan, saling mengerti, kebahagiaan, komunikasi, saling terbuka, langgeng, selalu bersama, perkembangan anak, romantis dan tercapainya kepuasan pernikahan berupa waktu kebersamaan, dukungan yang diberikan, komunikasi, harapan dari pernikahan.

Adapun tingkat kepuasan dalam suatu pernikahan ditentukan oleh sejauh mana pasangan dapat memuaskan kebutuhannya dan tingkat kebebasan dalam hubungan yang memungkinkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan pasangan dan dirinya sendiri (Lasswell, 1987). Kepuasan dalam pernikahan dapat dicapai apabila suami istri mampu

memahami keadaan masing-masing, mengembangkan komunikasi yang baik, memenuhi kebutuhan dasar, memelihara ikatan pernikahan yang kuat, dan tentunya hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan adanya komitmen yang telah dibuat sebelum dan setelah menikah (Grandon, dkk, 2017).

Berdasarkan fenomena yang bervariasi, hal tersebut senada dengan pendapat Papalia, Olds, & Feldman (2009) mengemukakan bahwa suami yang merasa tidak puas dengan pernikahannya karena istrinya sibuk bekerja akan merasa kehilangan pelayanan dari seseorang yang bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, misalnya istri seharusnya berada di rumah saat mereka pulang, menyediakan makanan, mencuci, menyetrika pakaian, membersihkan rumah, dan melakukan kewajiban lainnya sebagai seorang istri. Hal inilah yang menimbulkan permasalahan pada diri suami. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014), dimana pasangan merasa tidak puas dengan pasangannya, pada akhirnya hubungan pernikahan menjadi rentan terhadap perselingkuhan dan juga menjadikan perceraian sebagai solusi untuk hidup baru yang lebih bahagia.

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Faktor-faktor tersebut diantaranya, conflict resolution (Handayani, 2016), komunikasi yang efektif (Dwima, 2019), pemenuhan kebutuhan emosi (Dinani dkk , 2014), komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi (Paramita & Suarya, 2018), keintiman, komitmen (Rusbult, Martz, & Agnew, 1998), religuitas dan kepercayaan (Ruslan, Ariela, & Sutanto), cinta, partnership, kecemburuan (Rebello, Silva, & Brito, 2014), gratitude atau kebersyukuran (Novianty &

Goei, 2013; Julike, Sarina, & Hartini, 2019), penyesuaian pernikahan (Rachmawati & Mastuti, 2013), komitmen, komunikasi interpersonal (Harahap & Lestari, 2018), dan kehadiran anak (Handayani, 2016).

Kemudian, dari pemaparan hasil wawancara dan penelitian diatas terlihat bahwa dampak dari kepuasan pernikahan yang rendah diantaranya yaitu; adanya masalah membuat kecenderungan berselingkuh (Amalia & Ratnasari, 2017); rendahnya kepuasan pernikahan dapat membuat rendahnya kematangan emosi pasangan (Nurhikmah, Wahyuningsih, & Kusumaningrum, 2018); menurunnya ketentram dan kenyamanan pada pasangan (Anindya & Soetjingsih, 2017); kecendrungan post power syndrome yang membuat seseorang tidak berfikir realistis (Hapsari & Indriana, 2015). Selain hal yang telah dipaparkan seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan Afni & Indrijati (2011) penyebab tidak terpenuhinya kepuasan pernikahan dapat mengakibatkan perceraian.

Dari beberapa uraian literatur hasil penelitian dan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, salah satunya adalah komitmen pernikahan. Ketika kepuasan pernikahan terus menurun maka angka perceraian akan meningkat dan terus terjadinya permasalahan antara sepasang suami istri, serta begitu pula sebaliknya. Hal-hal tersebut juga, peneliti melihat banyaknya kasus perceraian yang terjadi karena adanya perselisihan dengan pasangan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas yang telah dipaparkan terkait kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkerja, dimana berkaitan erat dengan adanya komitmen pernikahan yang dialami suami dalam menyelesaikan

permasalahan dan mempertahankan rumah tangganya. Hal tersebut dapat kita lihat berdasarkan aspek-aspek dari kedua variabel komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait apakah terdapat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja” ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja

## **1.4 Manfaat Praktis Penelitian**

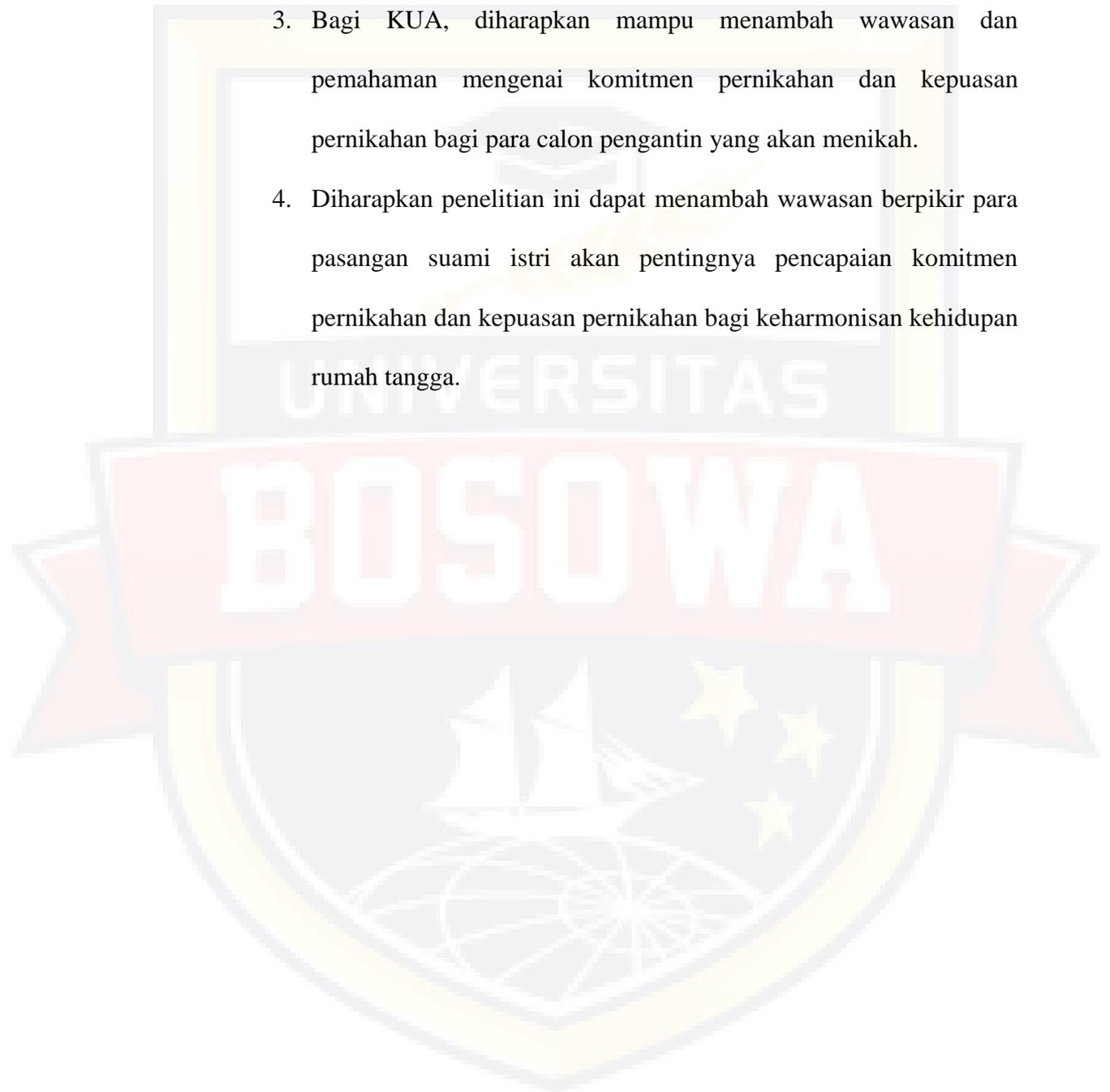
### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berguna bagi kajian Psikologi Keluarga dan Pernikahan yang berkaitan dengan komponen komitmen dan kepuasan pernikahan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini dapat berguna untuk memberikan informasi dan ilmu terkait kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani hubungan pernikahan, serta dapat menjadi informasi untuk individu yang ingin menikah tentang bagaimana peran komitmen dalam mempertahankan pernikahan.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk terus menciptakan kepuasan dan kebahagiaan dalam keluarga.
3. Bagi KUA, diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman mengenai komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan bagi para calon pengantin yang akan menikah.
4. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan berpikir para pasangan suami istri akan pentingnya pencapaian komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan bagi keharmonisan kehidupan rumah tangga.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komitmen Pernikahan**

##### **2.1.1 Defenisi Komitmen Pernikahan**

Menurut Finkel et al. (2002) komitmen adalah kesepakatan atau koneksi pada sesuatu. Komitmen memainkan peran penting dalam menentukan apakah hubungan antara seorang pria dan wanita akan bertahan hubungan menjadi lebih dekat atau lebih jauh, apakah pasangan itu puas atau tidak, dan apakah hubungan tersebut akan berjalan lama atau tidak. Sehingga, komitmen pernikahan merupakan kesepakatan yang dicapai oleh pasangan suami istri.

Menurut Sternberg (1998) komitmen adalah keputusan seseorang untuk tetap mencintai orang lain dan tetap menjaga cinta tersebut. Definisi komitmen pernikahan adalah kesepakatan dicapai oleh pasangan yang sudah menikah (Johnson, Caughlin dan Huston, 1999). Impett, Beals dan Peplau (2001) menjelaskan bahwa komitmen pernikahan dapat menjaga kestabilan hubungan pernikahan. Komitmen pernikahan adalah derajat orientasi jangka panjang seseorang terhadap hubungan, termasuk keinginan untuk menjaga hubungan.

Reber (2010) mengemukakan bahwa komitmen pernikahan merupakan suatu proses komunikasi interpersonal Untuk mencapai tujuan bersama, untuk menyatukan kepentingan semua orang, akibatnya banyak pengorbanan pribadi harus dilakukan, dan bahkan jika mungkin

tidak sesuai, konsensus harus diterima meskipun bukan keinginan pribadi. Dean dan Spanier (1974) menganggap komitmen sebagai kekuatan keinginan dan tekad seseorang untuk melanjutkan pernikahan. Surra, Hughes, dkk. (1999) mendefinisikan komitmen pernikahan sebagai gagasan bahwa seseorang dan pasangannya tetap menikah dalam waktu yang lama.

Adams dan Jones (1999) mengatakan bahwa komitmen pernikahan merupakan konsep asli dari hubungan dalam kehidupan pernikahan dan cinta. Komitmen pernikahan adalah kesediaan seseorang untuk secara sadar memilih dan berjanji untuk selalu menjaga keutuhan cinta dan menjalin hubungan. Komitmen memiliki dua arti yang berbeda dan dapat digunakan sebagai dasar penjelasan konseptual. Pertama, komitmen mengacu pada profesionalisme yang kuat (komitmen pribadi) dari seorang individu dalam mengambil keputusan untuk melakukan serangkaian tindakan. Kedua, perilaku individu harus memungkinkan dia untuk terus bertindak, terlepas dari apakah dia secara pribadi melakukan tindakan (komitmen perilaku).

Komitmen pernikahan merupakan salah satu syarat internal yang harus dijaga oleh pasangan, termasuk diantaranya Ketergantungan dan kepercayaan bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan (Wulandari, 2009). Johnson et al. (1999), pendiri teori komitmen pernikahan, meyakini bahwa komitmen pernikahan merupakan kondisi subjektif, hal ini suami dan istri memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan yang telah terjalin, baik dalam

kondisi senang maupun sulit, secara moral tetap mempertahankan pernikahan, sebagaimana menjaga batas-batas pernikahan dan pernikahan secara moral.

Clement dan Swensen (2000) mengemukakan bahwa komitmen yang dibangun oleh pasangan suami istri dapat memprediksi kualitas pernikahan, dan komitmen itu juga merupakan faktor terpenting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal. Goddard (2007) menjelaskan bahwa komitmen yang ada dalam perkawinan dianggap sebagai keterampilan menjalin hubungan. Oleh karena itu diharapkan pemahaman tentang komitmen pernikahan akan menemukan hal-hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan memperkuat komitmen pernikahan.

### **2.1.2 Aspek-aspek Komitmen Pernikahan**

Johnson, dkk (1999) seorang penggagas teori komitmen pernikahan “The Tripartite of Marital Commitment” mengklasifikasikan aspek utama dari komitmen pernikahan, yaitu komitmen personal, komitmen moral, komitmen struktural. Menurut Johnson, berikut adalah tiga aspek komitmen pernikahan:

#### **1. Komitmen Personal (Pribadi)**

Berarti sejauh mana seseorang ingin mempertahankan hubungan pernikahannya. Komitmen ini dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama, seseorang ingin mempertahankan hubungan dengan pasangannya karena masih memiliki rasa cinta atau ketertarikan yang kuat

terhadap pasangannya. Kedua, tertarik pada hubungan itu sendiri, yaitu membangun kepuasan hubungan. Kemudian ketiga adalah identitas sebagai pasangan. Dalam hal ini, hubungan suami istri menjadi salah satu aspek konsep diri penting bagi pasangan.

## 2. Komitmen Moral

Adalah rasa tanggung jawab moral masih terus membangun hubungan. Komitmen moral ini terdiri dari tiga bagian, pertama adalah nilai moral dari hubungan tersebut secara pribadi menganggap pernikahan adalah satu hal yang akan bertahan seumur hidup dan bersama pasangan yang sama. Selanjutnya, kedua itu adalah rasa tanggung jawab pribadi kepada orang lain. Misalnya, secara pribadi berpikir bahwa pasangan membutuhkan dia dan merasa telah berjanji untuk setia hidup bersama pasangannya. Kemudian ketiga, seseorang merasa berkewajiban untuk melanjutkan hubungannya karena dia memiliki nilai konsistensi yang umum, sehingga orang ini biasanya merasa wajib menyelesaikan apa yang dimilikinya termasuk dalam kasus pernikahan.

## 3. Komitmen Struktural

Merupakan keinginan untuk menjaga hubungan karena beberapa faktor tersebut menjadi penghambat dalam hubungan, dengan demikian menghambat individu untuk meninggalkan hubungan tersebut dari salah satu faktor yang membuat seseorang cenderung menjaga dan bertahan dalam hal ini tidak ada pilihan yang lebih baik. Faktor hambatan lain dalam hubungan adalah tekanan social,

jika seseorang menjaga hubungannya, keputusan seseorang untuk menceraikan pasangannya ditentang oleh anak tersebut, Keluarga, teman, dan masyarakat. Proses perceraian yang rumit dan memakan banyak waktu dan uang, juga menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang merasa lebih baik dalam menjaga hubungan. Faktor terakhir yang menjadi hambatan adalah investasi yang tidak dapat dipulihkan yang dilakukan selama hubungan. Merasa pribadi banyak berkorban untuk hubungan biasanya membuat hubungan tetap berjalan.

Finkel dkk (2002) mendefinisikan komitmen perkawinan dalam tiga komponen, yaitu:

1. Kecenderungan untuk tetap ada atau bertahan dalam suatu hubungan

Komponen komitmen perkawinan yang paling primitif adalah kecenderungan seseorang untuk tetap bertahan atau seseorang tersebut mengambil keputusan untuk tetap bergantung jawab kepada pasangan. Karena pasangan yang memiliki komitmen perkawinan akan bersedia untuk berkorban dan saling memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya.

2. Orientasi jangka panjang

Komponen komitmen perkawinan yang kedua melibatkan kepentingan temporal yang lebih besar atau orientasi jangka panjang. Individu-individu yang memiliki orientasi jangka panjang

akan menerima hasil yang relatif lebih bagus dengan berperilaku sesuai dengan kepentingan individu tersebut. Dengan adanya orientasi jangka panjang, akan membuat pasangan berusaha untuk mengembangkan pola kerja sama yang bersifat timbal balik. Artinya jika seseorang mencoba untuk mengerti dan memahami pasangannya, maka individu tersebut berharap pasangannya juga akan melakukan usaha-usaha yang dapat digunakan untuk mengerti dan memahami sehingga konflik dalam kehidupan pernikahan dapat diminimalisir.

### 3. Kepentingan pribadi atau kelekatan psikologis

Komponen komitmen perkawinan yang ketiga melibatkan kepentingan pribadi yang lebih kecil atau kelekatan psikologis. Pasangan akan lebih memprioritaskan kepentingan bersama dari pada kepentingannya sendiri. Termasuk kecenderungan untuk merespon kebutuhan pasangan dengan tanpa memberikan suatu syarat. Individu yang memiliki komitmen akan melakukan usaha yang dapat mempertahankan hubungan tanpa memperhitungkan dan mengharapkan balasan yang akan diterima. Jadi komitmen memberi inspirasi untuk melakukan tindakan yang sepenuhnya berorientasi pada pasangan dan kepentingan bersama.

#### **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Pernikahan**

Komitmen pernikahan sangat penting, karena suami dan istri berjanji akan bersama selamanya dalam pernikahan. Menurut Sibley

(2010) komitmen menjadi positif maupun negatif didasarkan oleh beberapa hal seperti peristiwa khusus, kondisi dan interaksi antar pasangan. Berikut adalah factor yang mempengaruhi komitmen :

### 1. Kualitas Pribadi

Setiap orang dalam hubungan yang erat bias berakibat pada masa pendekatan dengan pasangan. Kualitas ini termasuk perilaku pranikah atau sebelum menikah (pendekatan), yaitu hubungan intim dan peran dalam pernikahan biasanya terkait dengan harapan menikah.

### 2. Kualitas Pasangan

Kombinasi kualitas individu dapat memprediksi keintiman pasangan saat menikah. Pasangan menganjurkan perilaku yang sama, kepribadian social, dan perilaku dapat menentukan tingkat komitmen, yaitu kemauan didedikasikan untuk pasangan. Persamaan dan perbedaan tanggapan menghadapi situasi yang sama dapat memengaruhi hubungan yang akan datang.

### 3. Komunikasi

Komunikasi memiliki pengaruh yang besar terhadap komitmen. komunikasi Berperan dalam membantu pasangan menemukan kecocokan mereka. Komunikasi lisan dan non-verbal dapat digunakan untuk menciptakan keinginan atau tujuan dengan pasangan.

#### 4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini dapat dipelajari dari komitmen melalui keluarga. Hal ini dapat mempengaruhi kemauan berkomitmen dengan pasangan.

##### **2.1.4 Dampak Komitmen Pernikahan**

Adapun dampak dari komitmen pernikahan, sebagai berikut :

##### 1. Menghasilkan Kesuksesan dalam Pernikahan

Clements dan Swensen (dalam Lambert dan Dollahite, 2008) mengemukakan bahwa komitmen pada pasangan merupakan predictor terkuat dari kualitas pernikahan dan hal yang dianggap penting oleh seseorang yang memiliki pernikahan jangka panjang.

##### 2. Tingginya komitmen seseorang dalam pernikahan dapat menjadikan orang tersebut ramah, suka membantu, dan baik hati pada pasangannya. Hal ini diperkuat dari hasil penemuan Brewer (1993) menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen maka akan berdampak pada komunikasi dan penyelesaian masalah yang lebih efektif. Selain hal tersebut, dapat meningkatkan perhatian dan ketertarikan seseorang pada pasangannya.

##### 3. Rendahnya komitmen seseorang dalam pernikahannya membuat menjadi kurang puas pada kehidupan seksual dengan pasangannya dan banyak konflik yang terjadi dalam pernikahannya (Rusbult, 1980).

### **2.1.5 Pengukuran Komitmen Pernikahan**

Komitmen pernikahan diukur menggunakan alat ukur komitmen pernikahan yang dibuat oleh Johnson, Caughlin, dan Huston (1999) dan skala PAIR (Personal Assesment Intimacy Relationship). Alat ukur ini terdiri dari 42 item yang mengukur konstrukt komitmen yang terdiri atas tiga tipe, komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Alat ukur komitmen pernikahan sebelumnya juga telah digunakan dalam penelitian Bilqisthi (2014) dan Andrea (2014). Uji validitas dilakukan terhadap 30 partisipan menggunakan corrected item-total correlation an menghasilkan koefisien validitas untuk semua item diatas 0,2 sesuai dengan nilai minimal koefisien validitas menurut Nunally dan Beirsten (1994).

## **2.2 Kepuasan Pernikahan**

### **2.2.1 Defenisi Kepuasan Pernikahan**

Dalam sebuah hubungan pernikahan, setiap pasangan ingin bahagia dengan pernikahan mereka dan setiap pasangan ingin merasakan kepuasan dengan menjalani hubungan yang romantis dalam hubungan pernikahan. Olson, DeFrain & Skogrand (2011) memaparkan bahwa perasaan bahagia, puas, dan pengalaman yang menyenangkan dialami dalam sebuah hubungan bersifat subjektif yang dimiliki seseorang dan berkaitan dengan keseluruhan aspek dari pernikahan sehingga pasangan suami dan istri merasakan kesenangan dalam hubungan pernikahannya.

Sementara Menurut Undang-Undang Nomor I Tahun 1974 tentang Perkawinan ialah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pasal 1).

Bradburry, Fincham, & Beach (2000) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam pernikahan, seperti rasa bahagia, puas, dan juga pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan. Roach, Fraizer, dan Bowden (1981) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan suatu persepsi hidup yang dapat diukur dari rasa kesenangan yang dirasakan selama kurun waktu tertentu.

Stone dan Shackelford (2006) mendefinisikan kepuasan pernikahan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan pro dan kontra dari pernikahan seseorang. Semakin banyak kerugian yang didapatkan dari pasangan, semakin rendah kepuasan terhadap pernikahan dan pasangan, begitu pula sebaliknya. Santrock (2006) mengemukakan bahwa kepuasan perkawinan berpengaruh baik terhadap pasangan, antara lain dapat menurunkan tingkat stres psikis dan fisik. Pada saat yang sama, pernikahan yang tidak memuaskan meningkatkan risiko penyakit dan mengurangi kesempatan hidup.

Olson & DeFrain (2006) mendefinisikan kepuasan pernikahan adalah variabel yang tersusun dalam suatu rangkaian dari sangat puas

hingga sangat tidak puas. Kepuasan pernikahan juga merupakan variabel sikap dan kelengkapan pasangan individu dalam hubungan pernikahan. Menurut Klemer (1970) kepuasan pernikahan dihasilkan dari penyesuaian antara apa yang terjadi dan apa yang diharapkan. Hal ini menentukan pilihan dari hubungan yang sesungguhnya dengan pilihan hubungan yang dijalani berakhir. Meskipun tidak ada konflik dalam keluarga, kedua pasangan akan merasa tidak puas dalam pernikahan, jika mereka juga belum puas dengan penyelesaian masalah mediasi yang belum terselesaikan.

Dowlatabadi, Saadat, & Jahangiri (2013) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan sebagai bentuk dimana kedua belah pihak merasa senang dan puas terhadap pernikahan yang dijalannya berkaitan dengan adanya kualitas hubungan yang baik, kehidupan pasangan yang bahagia, dan manajemen keuangan keluarga. Sadarjoen (2005) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan bentuk kedua pasangan yang saling memenuhi kebutuhan pasangannya dan kelangsungan hidup mereka, serta adanya kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan dapat memberikan peluang bagi mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan dan harapan yang mereka sebelum pernikahan terlaksanakan.

Menurut Brockwood (2007) kepuasan perkawinan merupakan penilaian umum atas status perkawinan yang dialami seseorang. Penilaian keseluruhan dapat mencerminkan tingkat kebahagiaan individu dalam pernikahan atau kepuasan aspek-aspek tertentu dari

hubungan pernikahan. McDaniel (2000) menjelaskan bahwa menikah berarti mencapai hasil yang baik berdasarkan kebutuhan, harapan, dan kemampuan beradaptasi terhadap pasangan yang unik dan tak tergantung sehingga pasangan sudah menikah bahagia. Hal ini merupakan kepuasan sebagai kebahagiaan dalam pernikahan.

Duvall dan Miller (1985) mendefinisikan bahwa kepuasan pernikahan terwujudnya rasa aman secara emosional, dapat membangun komunikasi yang baik, dan terjalinnya kedekatan. Menurut Dabone & Tawiah (dalam Setyoasih, 2014) Kepuasan pernikahan adalah kondisi mental yang menemukan manfaat yang dikeluarkan dalam kehidupan pernikahan. Semakin tinggi biaya hidup yang dikeluarkan maka kepuasan pernikahan juga akan menurun.

Menurut Fowers dan Olson (1989) kepuasan pernikahan adalah bentuk dari pertimbangan terhadap bagian dalam sebuah pernikahan yang melibatkan 10 aspek yang terdapat dalam hubungan pernikahan yaitu, komunikasi, kegiatan waktu luang, orientasi keagamaan dan peran legalitas, resolusi konflik, financial management, aktifitas waktu senggang, orientasi seksual, kehadiran anak dan menjadi orang tua, hubungan keluarga dan kerabat, personality issue, peran legalitasi.

### **2.2.2 Aspek-Aspek Kecanduan *Game Online***

Menurut Fowers & Olson (1993) terdapat sepuluh aspek kepuasan pernikahan pada ENRICH Marital Satisfaction Scale. Beberapa aspek memenuhi kepuasan pernikahan, yaitu :

### 1. Komunikasi (*Communication*)

Aspek ini melihat sejauhmana penilaian individu mengenai komunikasi dengan pasangan dalam hal perasaan dan sikap terhadap hubungan pernikahannya. Aspek ini mengutamakan pada tingkat kenyamanan yang dirasakan dalam menerima dan membagi informasi emosional dan kognitif terhadap pasangan dalam pernikahannya. Emosional dan kognitif tersebut seperti, memiliki rasa empati atau memahami apa yang dirasakan pasangan, memiliki keterbukaan, pasangan saling jujur, menanamkan kepercayaan terhadap pasangan, dan dapat menjadi pendengar yang baik terhadap pasangan.

Adapun lima unsur dasar dari komunikasi pernikahan menurut Laswell (1991) diantaranya, kemampuan untuk membangun kepercayaan satu sama lain (*ability to trust*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), keterbukaan satu sama lain (*openness*), sikap empati terhadap pasangan (*empathy*), dan dapat menjadi pendengaran yang baik (*listening skill*). Lavner (2016) berpendapat bahwa elemen yang terpenting dalam sebuah hubungan adalah komunikasi.

### 2. Kegiatan waktu luang (*Leisure Activity*)

Aspek ini mengukur sejauhmana penilaian individu terhadap prioritasnya dan pasangan dalam menghabiskan waktu luang bersama. Adapun manfaat dari waktu luang setiap individu dapat digunakan sebagai sarana yang tepat untuk melepaskan penat dan kesibukan masing-masing pasangan, sehingga dapat memulihkan

tenaga dan kembali beraktivitas sehari-hari. Pemanfaatan waktu dapat dilakukan dengan pasangan, anak, keluarga, ataupun sendiri.

Pada aspek ini memiliki manfaat, makna, dan meningkatkan kepuasan pernikahan bagi pasangan yang menghabiskan waktu luangnya bersama. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2006) menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pasangan yang tidak menghabiskan waktu luang bersama, pasangan yang menghabiskan waktu luang bersama cenderung memiliki stabilitas pernikahan yang lebih tinggi.

### 3. Orientasi Keagamaan (*Religious Orientation*)

Aspek ini mengukur penilaian individu terhadap penerapan nilai, norma, dan kepercayaan (keyakinan) agama dalam hubungan pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa agama merupakan bagian penting dalam pernikahan dan memengaruhi kualitas pernikahan. Pasangan dengan aktivitas keagamaan yang aktif cenderung berbagi nilai-nilai agama dengan pasangan atau anak-anak mereka untuk meningkatkan hubungan pernikahan mereka. Dalam hal ini, keyakinan yang kuat terhadap nilai dan norma agama pasangan dapat menjadi tolak ukur kesulitan yang dihadapi dalam pernikahan.

### 4. Pemecahan Masalah (*Conflict Resolution*)

Aspek ini terkait dengan penilaian individu mengenai mampu menangani masalah dan keberadaan (solusi) suatu masalah.

Pemecahan masalah ini untuk mencari jalan keluar yang baik dalam menghadapi masalah dengan cara berdiskusi dan keterbukaan satu sama lain. Aspek ini juga strategi dan proses yang digunakan untuk menyelesaikan perdebatan sehingga menghasilkan tingkat kepuasan terhadap perilaku pasangan saat menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah yang baik dapat dilihat bagaimana cara pasangan terbuka dalam menyelesaikan permasalahan. Sebaliknya pemecahan masalah yang buruk memiliki pemecahan yang tidak efektif seperti menyalahkan pasangan dan membahas kembali masalah yang telah lalu.

#### 5. Manajemen Keuangan (*Financial Management*)

Aspek ini terkait dengan penilaian individu terhadap pengaturan dan alokasi keuangan dalam pernikahannya. Dalam hal ini, sikap yang baik dalam mengelola keuangan pendapatan untuk kebutuhan menabung dan berbelanja. Manajemen keuangan yang baik dapat mengukur batas-batas pengeluaran, mengambil keputusan pengeluaran bersama, dan membuat pengelolaan keuangan bersama. Sebaliknya, sikap yang buruk dalam manajemen keuangan dapat menyebabkan perbedaan yang semakin besar antara berbelanja dan menabung sehingga dapat memunculkan konflik antar pasangan akibat masalah keuangan. Pengelolaan keuangan yang tetap berjalan secara stabil merupakan tanggung jawab bersama dalam keseimbangan pemasukan dan pengeluaran.

#### 6. Orientasi Seksual (*Sexual Orientation*)

Aspek ini terkait dengan penilaian individu mengenai perasaan sayang, perhatian, dan aktifitas seksual dengan pasangannya dalam pernikahan. Pasangan yang cenderung kurang memiliki kepercayaan dengan pasangannya, cenderung pula mengalami konflik dan berpikiran mengenai masalah keuangan sehingga dapat mempengaruhi aktifitas seksual satu sama lain. Begitupun dengan pasangan yang memiliki relasi seksual yang rendah cenderung kurang afeksi dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya mengenai hubungan seksual. Dapat dilihat apabila satu sama lain menjaga afeksi dan komunikasi dalam hal kebutuhan dan keterkaitan satu sama lain dapat memberikan kepuasan relasi seksual yang meningkat.

#### 7. Keluarga dan teman (*Children and friend*)

Aspek ini terkait dengan penilaian individu tentang bagaimana ia dan pasangan menghabiskan waktu bersama keluarga dan temannya. Sikap yang baik akan menimbulkan kenyamanan ketika bersama pasangan, teman dan keluarga.

#### 8. Pengasuhan Anak (*Children and Parenting*)

Aspek ini terkait dengan bagaimana penilaian individu tentang perasaan dan sikap terhadap anak dan bagaimana pola pengasuhan anak dalam pernikahannya. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua dalam perkembangan anak-anak yang meliputi harga diri,

rasa tanggung jawab, kesehatan emosional, nilai moral, kesehatan fisik, dan kebutuhan anak dalam mengembangkan sikap emosi dan sosial. Pola pengasuhan dapat dibangun dengan cara saling mendukung dan memiliki aturan disiplin bersama.

#### 9. Masalah Pribadi (*Personality Issues*)

Aspek ini terkait dengan penilaian individu tentang sikap dan perilaku pasangan dalam pernikahannya. Hal ini juga bagaimana satu sama lain menerima perbedaan dan rasa pengertian karena pasangan yang baik tidak ditentukan oleh kesamaan pekerjaan, peran, hobi, maupun karakter untuk dapat bersatu dalam pernikahan.

#### 10. Peran yang Setara (*Egalitarian Role*)

Aspek ini terkait dengan penilaian individu mengenai berbagai peran dalam pernikahannya. Hal ini dapat ditingkatkan dengan cara peduli satu sama lain, menghadapi masalah bersama, dan membagi tugas secara sama rata.

### 2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Davidoff & Linda (1991) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu :

#### 1. Status sosial ekonomi yang relative tinggi

Pasangan yang memiliki taraf sosial ekonomi yang tinggi tidak terlalu sering mengalami stress maka hal ini dapat menjadikan beban dalam pernikahan.

## 2. Diri sendiri juga bahagia

Orang yang selalu hidup senang dan ceria kemungkinan akan hidup bersama dengan siapa pun. Sedangkan dengan orang yang sudah cukup puas lebih menekankan pada aspek positif meskipun pernikahannya dihadapi dengan berbagai kesulitan. Jalinan kasih mesra yang lama diwarnai dengan kedamaian. Hidup berdampingan untuk jangka waktu yang lama bisa menandakan bahwa masing-masing pihak saling mengerti satu sama lain.

## 3. Pernikahan yang tidak terlalu lama

Pernikahan yang telah dipersiapkan merupakan pernikahan yang dibangun antara dua orang yang sudah lama, saling mengenal satu sama lain. Orang yang sudah cukup dewasa dapat mengambil keputusan dengan baik dalam menghadapi masalah. Pernikahan yang tidak terlalu muda biasanya diiringi dengan keadaan sosial ekonomi yang mapan atau baik.

### **2.2.4 Dampak Kepuasan Pernikahan**

#### 1. Kecenderungan Berselingkuh

Dalam hal ini pada penelitian yang dilakukan oleh Amali & Ratnasari (2017) ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan diakibatkan adanya emosional dan fisik. Sehingga kecenderungan perzinahan karena perselingkuhan seksual semakin meningkat, dan perasaan acuh tak acuh terhadap pasangan juga menurun.

## 2. Kematangan Emosi

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah, Wahyuningsih dan Kusumaningrum (2018) kepuasan pernikahan berkorelasi positif dengan kematangan emosi pribadi. Semakin tinggi kepuasan pernikahan maka tingkat emosional semakin tinggi, begitupun pula sebaliknya. Namun, jika seseorang merasa puas dengan hubungan pernikahannya maka kematangan emosionalnya akan semakin baik.

## 3. *Post Power Syndrome*

Post power syndrome merupakan sebuah transisi keadaan mengenai sebuah pernikahan yang telah dilalui. Ada korelasi negatif antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan post power syndrome. Jika kepuasan pernikahan lebih tinggi, kejadian post-power syndrome lebih rendah.

## 4. Kesejahteraan Subjektif

Anindya & Soetjningsih (2017) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan subjektif istri yang bekerja. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan karena kepuasan pernikahan meliputi beberapa penilaian subjektif dari konsep pernikahan, seperti kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman yang menyenangkan dengan pasangan.

### 2.2.5 Pengukuran Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan diukur dengan *ENRICH Marital Inventory Scale* yang dikembangkan oleh Blaine J. Fowers dan David H. Olson (1989). *ENRICH Marital Inventory Scale* merupakan skala pengukuran penelitian kepuasan pernikahan multidimensional yang mengandung 10 aspek. Kesepuluh aspek ini merupakan isu-isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pernikahan, keluarga dan teman-teman, serta orientasi religiusitas. Skala ini telah dikembangkan melalui serangkaian teoritis dan empiris (Fournier et al., 1983; Olson et al., 1987, dalam Fowers & Olson, 1993). Pada skala *ENRICH Marital Inventory* menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu ‘sangat tidak setuju’, ‘tidak setuju’, ‘netral’, ‘setuju’, dan ‘sangat setuju’.

### 2.3 Suami yang Memiliki Istri Bekerja

Junaedi (2009) menjelaskan bahwa ada dampak positif dari wanita yang berkarir, yaitu : bertambahnya sumber keuangan dengan bertambahnya sumber keuangan dari istri tentunya akan membantu suami atau sebagai partner dalam pemenuhan kebutuhan *financial* sehari-hari, meluasnya jaringan hubungan, tersedianya kesempatan untuk menyalurkan bakat dan hobi, terbukanya kesempatan untuk mewujudkan citra diri yang positif, dan secara status social lebih dipandang. Sedangkan, dampak negatif yang timbul dari istri yang berkarir adalah kewajiban ibu rumah tangga menjadi

terabaikan, kebutuhan seksualitas suami kurang terpenuhi dan pekerjaan rumah tangga terabaikan (Rahayu, 2014).

Tanpa adanya keseimbangan peran ganda seorang istri yang sekaligus menjadi wanita karir juga berdampak negatif yaitu pekerjaan yang terus-menerus membuat istri merasa letih terlebih lagi jika terdapat masalah dalam pekerjaannya, posisi yang jauh dari rumah membuat ibu kurang dapat mengontrol yang terjadi dirumah, sehingga terjadi berkurangnya sifat atau hubungan keibuan dengan anak. Selanjutnya, kebahagiaan dan kehangatan suasana dalam rumah tangga amat bergantung pada seorang ibu.

Ibu yang bekerja di luar rumah tentunya berbagi waktu dengan pekerjaan dan urusan rumah tangga. Padahal tugas seorang istri agar menciptakan keluarga yang harmonis salah satunya adalah menjadikan rumah sebagai tempat tinggal yang menyenangkan bagi keluarga (Lestari, 2012). Kemudian, ketiadaan sang ibu di rumah atau disamping anak bisa menyebabkan anak manja dan suka menuntut. Karena tugas ibu dalam mendidik anak-anaknya juga harus mampu menjadi tempat curhat bagi anak dan suami (Lestari, 2012).

Hoffman (Suryani, 2008) masyarakat pada umumnya menilai pekerjaan rumah seorang istri terbatas dan monoton seperti menyiapkan makanan, membersihkan rumah, mengatur rumah 8 tangga dan mengasuh anak. Padahal tugas seorang istri tidak hanya itu, istri bertanggung jawab atas perkembangan hubungan anak dan suami, istri yang tidak bekerja justru memiliki banyak waktu untuk lebih dekat dan berempati dengan anak. Disamping hal-hal positif adapula hal negatif dari istri yang tidak bekerja,

Lewis (Suryani 2008) mengemukakan beberapa dampak yang kurang baik yang ditemukan pada istri yang tidak bekerja, salah satunya adalah menimbulkan rasa ketergantungan pada suami, dalam hal ini suami dituntut untuk memenuhi semua kebutuhan istri dan keluarganya secara finansial maupun dalam pengambilan keputusan. Termasuk kurangnya intelektual dan hubungan sosial yang terbatas, sehingga keadaan tersebut membuat istri jenuh dan bosan. Status pekerjaan istri seringkali menjadi salah satu kebanggaan suami dan anak, namun hal ini kurang didapatkan dari istri yang tidak bekerja.

#### **2.4 Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Komitmen Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja**

Pernikahan merupakan dasar pertama bagi kelangsungan suatu rumah tangga bagi setiap pasangan suami istri. Pasangan suami istri tentunya mengharapkan pernikahan yang terjalin seumur hidup dan memperoleh kebahagiaan, keharmonisan, dan kepuasan dalam pernikahan mereka. Dalam memperoleh hal tersebut tidaklah mudah, sehingga diperlukan adanya komitmen sepasang suami istri dalam pernikahannya.

Dalam sebuah pernikahan, pada umumnya suami dan istri memiliki perannya masing-masing. Suami berperan sebagai pencari nafkah sedangkan istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban mengurus keluarga dan anak di rumah. Namun, seiring berjalannya waktu, semakin banyak istri yang bekerja di luar rumah dan memilih untuk menjadi wanita karir, sehingga hal ini dapat mempengaruhi ketidakseimbangan peran yang

dijalani khususnya oleh istri dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan yaitu, terjadinya konflik dalam rumah tangga dan perceraian. Hal ini didukung dengan fenomena yang didapatkan peneliti berdasarkan hasil wawancara dan data angka perceraian yang meningkat tiap tahunnya, salah satu alasan beberapa individu mengambil keputusan tersebut tidak mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahannya dengan istri yang bekerja.

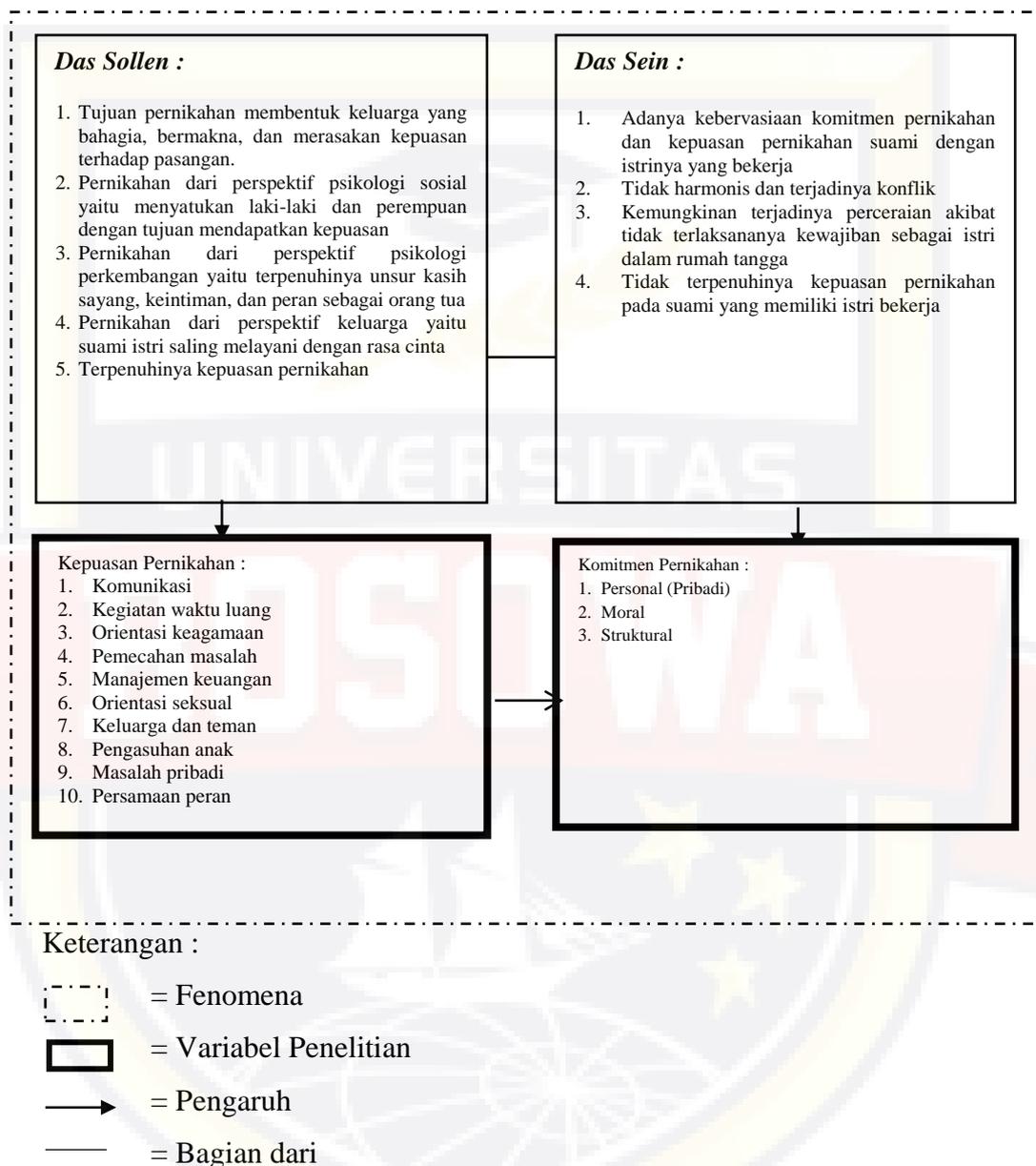
Hal tersebut menjadi bukti bahwa tidak tercapainya kualitas komitmen pernikahan yang diharapkan oleh pasangan suami istri saat ini terutama pada suami yang memiliki istri bekerja. Di dalam hubungan pernikahan setiap pasangan suami istri akan berusaha untuk mencapai kepuasan pernikahannya, dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Salah satu faktor yang sangat penting dalam mempertahankan dan menjaga kelangsungan pernikahan yaitu adanya komitmen pernikahan.

Jika dikaitkan dengan komitmen pernikahan, salah satu hal yang perlu dikaji adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pada suami sama halnya seperti kepuasan dalam pernikahan, karena kepuasan pernikahan itu sendiri merupakan penilaian subyektif terhadap bahagia atau tidak bahagianya seseorang menjalani pernikahannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Olson & Defrain (2006) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subyektif terhadap kualitas perkawinan secara keseluruhan. Hal tersebut berarti taraf yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan seseorang dalam suatu pernikahan. Dari uraian tersebut dapat dijabarkan bahwa suami sendiri memiliki penilaian terhadap sepanjang usia

pernikahannya, suatu pernikahan yang di dalamnya terdapat komitmen, persamaan, persahabatan, dan perasaan positif.

Berdasarkan pemaparan diatas pasangan suami istri yang memiliki kepuasan pernikahan akan tetap berusaha memiliki perasaan positif dan tanggung jawab terhadap pernikahannya agar komitmen pernikahannya dapat berjalan dengan baik. Kepuasan pernikahan diasumsikan memiliki kapasitas untuk menciptakan kesadaran di dalam hubungan pernikahan, mengenai bagaimana hal-hal baik pada pasangan. Apabila diantar pasangan suami istri tidak mendapatkan kepuasan dalam pernikahannya komitmen pernikahan yang dijalani tidak berjalan dengan semestinya dan menyebabkan pasangan merasa tidak bahagia, tidak harmonis, dan sering terjadi perselisihan yang berujung pada perceraian.

## 2.5 Kerangka Berpikir



## 2.6 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis atau jawaban sementara dari rumusan masalah. Adapaun hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada istri yang memiliki istri bekerja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numeric (angka). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang digunakan (Sugiyono, 2017)

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu baik dalam bentuk seorang atau obyek yang memiliki variasi antara satu orang atau obyek lainnya kemudian ditetapkan oleh peneliti buat dipelajari sebagai akibatnya diperoleh informasi tentang hal tadi dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Pada penelitian kali ini, variabel yang digunakan peneliti yaitu :

1. Variabel dependen : adalah variabel ini biasa dikatakan dengan variabel terikat, yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat atau dependen yaitu variabel komitmen pernikahan.
2. Variabel Independen : adalah variabel ini juga biasa dikatakan dengan variabel bebas, merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel independen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu variabel kepuasan pernikahan.

### **3.3 Defenisi Variabel**

#### **3.3.1 Defenisi Konseptual**

Defenisi konseptual merupakan pengertian dari suatu variabel berdasarkan teori yang ada dan maknanya masih abstrak namun masih bisa dipahami maksudnya secara logika (Azwar, 2017).

##### **1. Komitmen Pernikahan**

Johnson, dkk (1999) mengatakan bahwa komitmen pernikahan merupakan kondisi subjektif, hal ini suami dan istri memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan yang telah terjalin, baik dalam kondisi senang maupun sulit, secara moral tetap mempertahankan pernikahan, sebagaimana menjaga batas-batas pernikahan dan pernikahan secara moral.

##### **2. Kepuasan Pernikahan**

Olson & DeFrain (2006) memaparkan bahwa perasaan bahagia, puas, dan pengalaman yang menyenangkan dialami dalam sebuah hubungan bersifat subjektif yang dimiliki seseorang dan berkaitan dengan keseluruhan aspek dari pernikahan sehingga pasangan suami dan istri merasakan kesenangan dalam hubungan pernikahannya.

#### **3.3.2 Defenisi Operasional**

Defenisi operasional merupakan suatu defenisi dari variabel yang dibuat berdasarkan aspek atau karakteristik dari variabel tersebut (Azwar, 2017). Adapun defenisi operasional dari penelitian ini adalah:

### 1. Komitmen Pernikahan

Komitmen pernikahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suami istri saling mempertahankan hubungan pernikahan dengan berjanji untuk menjaga keutuhan cinta dalam pernikahan telah terjalin, baik dalam kondisi senang maupun sulit.

### 2. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan bahagia, senang, dan puas yang dirasakan oleh pasangan baik suami maupun istri terhadap hubungan pernikahannya. Kedua pihak merasakan tujuan dan kebutuhannya dalam hubungan pernikahan terpenuhi bersama-sama sehingga merasa puas dan bahagia pada pernikahannya.

## **3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **3.4.1 Populasi**

Populasi penelitian adalah sekelompok subjek yang memiliki berbagai karakteristik dan memiliki perbedaan dari kelompok lainnya yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun ciri atau karakteristik dari populasi yaitu, ciri demografis, seperti usia, jenis kelamin, agama, dan lainnya, serta batas-batas wilayah yang didominasi subjek (Azwar, 2017). Populasi merupakan suatu wilayah yang berupa subjek atau objek penelitian yang mempunyai karakteristik ataupun sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh suami yang memiliki istri bekerja di Kota Makassar dengan total populasi dalam penelitian ini belum diketahui secara akurat.

### **3.4.2 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang dimiliki populasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jika sebagian dari populasi merupakan sampel, apakah sampel tersebut mewakili setiap ciri populasi ataupun tidak. Ciri dan karakteristik sampel saling terkait dengan karakteristik populasi sehingga berpengaruh karena sampel telah diteliti dan dianalisis, namun hasil analisis tersebut akan mempengaruhi populasi penelitian. Sampel yang diharapkan adalah representatif terbaik sehingga hasil yang diperoleh akurat (Azwar, 2017). Besar sampel dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan  $n > \frac{1}{\alpha^2}$ , dimana  $\alpha$  yang digunakan adalah 0,05, sehingga ukuran sampel yang diambil data untuk penelitian ini berasal dari 400 responden (Abdullah & Sutanto, 2015)..

### **3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik sampling merupakan metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan fakta empirik terkait variabel yang diteliti (Azwar, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu non-probability sampling dikarenakan besar peluang dari populasi untuk menjadi sampel yang tidak diketahui secara jelas. Non-

probability sampling adalah sebuah teknik pengambilan sampel dimana setiap unsur atau anggota populasi tidak diberikan kesempatan untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2017).

Adapun jenis teknik Non Probability Sampling yang digunakan peneliti yaitu teknik Sampling Insidental. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel secara kebetulan ketika bertemu seseorang yang dianggap cocok menjadi sampel pada penelitian (Sugiyono, 2017). Kriteria sampel yang diperlukan yaitu:

1. Laki-laki yang telah menikah atau berstatus suami,
2. Memiliki istri bekerja bekerja di luar rumah,
3. Tinggal bersama di Kota Makassar.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan fakta dari variabel yang diteliti dengan metode atau cara yang akurat (Azwar, 2017). Skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa skala likert yang terdiri atas item-item pernyataan favorable dan unfavorable dengan pilihan respon jawaban yaitu, Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Teknik pengambilan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan skala komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan. Skoring yang dilakukan yaitu dengan mengubah pilihan responden kedalam bentuk angka yang telah ditentukan.

Tabel 3.1 Skoring Alat Ukur

Pilihan	Aitem Favoriabel	Aitem Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

### 3.5.1 Skala Komitmen Pernikahan

Peneliti menggunakan skala komitmen pernikahan diukur dengan *Marital Components of Commitment Scale* (MCC) yang dikembangkan oleh Johnson, Caughlin & Huston (1999). Skala yang digunakan adalah skala *Marital Components of Commitment Scale* (MCC) yang telah di modifikasi oleh Sri Ayu Aristia (2018) yang berjudul *Gambaran Komitmen Pernikahan pada Individu yang Menjalani Remarriage*. Skala komitmen pernikahan tersebut terdiri dari 39 item yang dinyatakan valid dari 48 item dan 9 item yang dinyatakan tidak valid. Kemudian, setelah melalui proses pengujian melalui bantuan program pengolah data diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.924 berdasarkan 39 item yang dianggap lulus uji coba alat ukur.

Pada skala *Marital Components of Commitment Scale* (MCC) menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Berikut adalah blue print dari skala komitmen pernikahan.

Tabel 3.2 Blue Print Skala Komitmen Pernikahan

No	Dimensi	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	Pribadi	Cinta dan ketertarikan	1, 4, 5, 6,	2, 3, 8, 9, 34	11
		Kepuasan pada pernikahan	7, 39		
		Identitas sebagai pasangan			
2	Moral	Agama	11, 13, 18, 19, 21, 23, 25	10, 12, 14, 15, 16, 17, 20, 22, 24	16
		Perasaan bertanggung jawab pada orang lain			
		Beban untuk meninggalkan pasangan			
		Konsistensi dalam hubungan			
		Sikap dalam perceraian			
3	Struktural	Ketergantungan pada pasangan	26, 27, 30, 32, 33, 36, 38	28, 29, 31, 35, 37	12
		Tekanan dari keluarga dan masyarakat			
		Prosedur dalam perceraian			
		Harta waris atau investasi			
<b>Jumlah</b>					<b>39</b>

### 3.5.2 Skala Kepuasan Pernikahan

Peneliti menggunakan skala kepuasan pernikahan diukur dengan *ENRICH Marital Inventory Scale* yang dikembangkan oleh Blaine J. Fowers dan David H. Olson (1989). *ENRICH Marital Inventory Scale* merupakan skala pengukuran penelitian kepuasan pernikahan multidimensional yang mengandung 10 aspek. Kesepuluh aspek ini merupakan isu-isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pernikahan, keluarga dan teman-teman, serta orientasi religiusitas. Skala ini telah dikembangkan melalui

serangkaian teoritis dan empiris (Fournier et al., 1983; Olson et al., 1987, dalam Fowers & Olson, 1993).

Skala yang digunakan adalah skala ENRICH *Marital Inventory* yang telah di adaptasi oleh Rachmawati (2017) yang berjudul *Father Involvement* dalam Pengasuhan Anak Toddler Ditinjau Dalam Kepuasan Pernikahan pada Istri. Kemudian skala ini dimodifikasi oleh Anisa Yuliana DP (2018) yang terdiri dari 35 item setelah melalui proses dari validitas konstruk, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.974. Pada skala ENRICH *Marital Inventory* menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Berikut adalah blue print dari skala kepuasan pernikahan.

Tabel 3.3 *Blue Print* Skala Kepuasan Pernikahan

No.	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	Isu Kepribadian	Persepsi seseorang tentang perilaku pasangannya, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian yang dimiliki pasangannya.	1, 8	29	3
2	Kesetaraan Peran	Perasaan dan perilaku individu tentang berbagai macam peran dalam pernikahan Peran dalam pekerjaan, rumah tangga, peran seks, dan peran sebagai orang tua	9, 16	13	3
3	Komunikasi	Perasaan dan perilaku seseorang Ketika sedang berkomunikasi Mencakup tingkat kenyamanan yang	21, 24, 32	11, 20, 28	6

No.	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
		dirasakan oleh pasangan Ketika bertukar pikiran			
4	Pemecahan Masalah	Persepsi pasangan terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya	5, 18	23, 27	4
5	Pengaturan Keuangan	Sikap dan cara pasangan mengatur keuangan Bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan	12, 22	19, 25	4
6	Aktivitas waktu luang	Kegiatan yang dilakukan untuk menghabiskan waktu luang dan harapan untuk menghabiskan waktu bersama pasangannya	3, 31	17, 30	4
7	Hubungan Seksual	Perasaan pasangan tentang kasih sayang dan hubungan seksual Mencakup masalah seksual, perilaku seksual, kesetiaan secara seksual kepada pasangan, dan mengontrol kelahiran	14	6	2
8	Anak dan pengasuhan	Kesadaran tentang dampak anak terhadap hubungan Kesesuaian tujuan yang diinginkan untuk anak	2, 10, 34	15	4
9	Keluarga dan teman	Perasaan, sikap, harapan, dan kenyamanan yang dirasakan dengan hadirnya keluarga dan teman-teman pasangan	35	7	2
10	Orientasi Agama	Bagaimana pelaksanaannya dalam sebuah keluarga dikehidupan sehari-hari	4, 33	26	3
<b>Jumlah</b>					<b>35</b>

### 3.6 Uji Instrumen

Uji instrumen penelitian adalah tes alat ukur yang akan dipakai pada saat pengumpulan data. Pada uji instrumen memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum menggunakan alat ukur, yaitu melalui proses adaptasi skala dan penggunaan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji karakteristik psikometri.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data yaitu Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Pernikahan. Pada kedua alat ukur tersebut, peneliti menggunakan alat ukur komitmen pernikahan yang telah dimodifikasi oleh Sri Ayu Aristia (2018) salah satu mahasiswi Universitas Sumatera Utara dan Anisa Yuliana DP (2018) salah satu mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

#### 3.6.1 Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Validitas sebuah pengukuran dikatakan tinggi apabila menghasilkan data yang akurat dan memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti yang telah ditetapkan oleh tujuan pengukuran tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2017).

Apabila aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem-total sama dengan atau lebih besar dari 0,3 melebihi jumlah aitem yang dispesifikkan dalam rencana untuk dijadikan skala, maka dapat dipilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tinggi. Sebaliknya apabila jumlah aitem yang lolo ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,25 atau 0,20 (Azwar, 2017).

### **3.6.2 Uji Validitas Isi**

Validitas isi merupakan validitas yang akan mengukur sejauh mana elemen-elemen terhadap instrumen alat ukur dapat dikatakan layak untuk mengukur variabel yang akan diukur. Alat ukur tersebut dapat dikatakan layak apabila isi dari alat ukur tersebut menggambarkan indikator pada variabel yang hendak diukur (Azwar, 2018). Adapun validitas isi pada penelitian ini yaitu:

#### **1. Validitas Logis**

Validitas logis merupakan sejauh mana dari setiap item sesuai atau ketepatan tes pada variabel penelitian yang hendak diukur. Validitas logis juga mengukur tingkat relevan dan domain sampai tingkat indikator pada variabel yang hendak diukur. Dalam melakukan validitas logis dibutuhkan beberapa orang yang ahli dalam menilai setiap item, orang tersebut disebut dengan SME (Subject Matter Expert) yang dapat mengukur tingkat esensial dari setiap item. Adapun metode yang dipakai dalam proses penilaian

validitas logis yaitu metode CVR (Content Validity Ratio) (Azwar, 2018).

## 2. Validitas Tampang

Validitas tampang merupakan penilaian mengenai bagaimana kelayakan dari tampilan suatu alat tes dan setiap itemnya. Adapun penilaian dari validitas tampang yaitu, kejelasan tulisan, ukuran dan jenis tulisan, kejelasan bahasa, pengantar pada suatu tes, instruksi pengerjaan, dan tampilan dari suatu tes. Selain itu, dilakukan penilaian terhadap indikator keprilakuan atribut yang diukur dan isi dari setiap item. (Azwar, 2018).

Validitas tampang adalah sejauh mana alat ukur dapat dinyatakan layak untuk disebar luaskan berdasarkan penampilan dari alat tes tersebut. Validitas tampang menyangkut pada format, tulisan, isi, ukuran tulisan, dan lain-lain yang berhubungan dengan tampak (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas tampang terhadap 5 orang laki-laki dengan status sebagai suami agar dapat melihat bahwa laki-laki dengan status sebagai suami tersebut memahami isi dan maksud dari skala.

Berdasarkan dari hasil uji validitas tampang yang telah dilakukan terhadap 5 orang laki-laki dengan status sebagai suami menunjukkan bahwa pada bagian, tampilan skala baik, kata pengantar dapat dipahami dan jelas, identitas responden peneliti sudah jelas, serta tulisan atau *font* yang digunakan dalam skala

sudah bagus. Adapun pada bagian, petunjuk pengisian skala jelas dan bunyi item yang digunakan mudah dimengerti dan dipahami.

### 3. Validitas Konstrak

Validitas konstrak adalah validitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana item-item pada alat tes tersebut dapat berfungsi sesuai dengan teori yang dijadikan sebagai dasar terhadap penyusunan tes. Validitas konstrak memberikan hasil pengukuran berdasarkan indikator berperilaku, dimensi, dan variabel pada item-itemnya karena berkorelasi dengan teoriti yang telah disusun sebelumnya. Validitas konstrak yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik procedure CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) melalui aplikasi Lisrel 8.70, item dinyatakan valid apabila nilai pada  $t$ -value  $>1.96$  dan *factor loading* bernilai positif (Azwar, 2018).

Pada penelitian ini untuk mendapatkan hasil validitas skala, peneliti harus menggunakan beberapa kali syntax untuk menghasilkan model fit dari hasil pengumpulan sesuai dengan teoritis pada alat ukur yang digunakan. Model akan dianggap fit apabila dapat memenuhi syarat yaitu,  $p$ -value dari chi-square nilainya lebih besar dari 0.05 dan *Root Mean Square Error Approximation* (RMSEA) nilainya  $<0.05$ .

Berdasarkan hasil analisis konstruk menggunakan teknik CFA, peneliti memperoleh hasil bahwa pada skala komitmen pernikahan

yang terdiri dari 39 item, terdapat 11 item yang tidak valid. Adapun pada aspek pribadi terdapat 1 item yang tidak valid yaitu item 8. Selanjutnya pada aspek struktural terdapat 10 item yang dinyatakan tidak valid yaitu item 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, dan 38. Pada skala kepuasan pernikahan terdapat 2 item yang dinyatakan tidak valid yaitu item 14 dan 16. Berdasarkan uraian diatas item valid dapat diketahui karena nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value*nya lebih besar dari 1.96.

Tabel 3.4 *Blue Print* Komitmen Pernikahan Setelah Uji Coba

No	Dimensi	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	Pribadi	Cinta dan ketertarikan	1, 4, 5, 6, 7, 39	2, 3, 9, 34	10
		Kepuasan pada pernikahan			
		Identitas sebagai pasangan			
2	Moral	Agama	11, 13, 18, 19, 21, 23, 25	10, 12, 14, 15, 16, 17, 20, 22, 24	16
		Beban untuk meninggalkan pasangan			
		Konsistensi dalam hubungan			
		Sikap dalam perceraian			
3	Struktural	Ketergantungan pada pasangan	26, 27	-	2
		Tekanan dari keluarga dan masyarakat			
		Prosedur dalam perceraian			
		Harta waris atau investasi			
<b>Jumlah</b>					29

Tabel 3.5 *Blue Print* Kepuasan Pernikahan Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	Isu Kepribadian	Persepsi seseorang tentang perilaku pasangannya, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian yang dimiliki pasangan.	1, 8	29	3
2	Kesetaraan Peran	Perasaan dan perilaku individu tentang berbagai macam peran dalam pernikahan Peran dalam pekerjaan, rumah tangga, peran seks, dan peran sebagai orang tua	9	13	2
3	Komunikasi	Perasaan dan perilaku seseorang Ketika sedang berkomunikasi Mencakup tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan Ketika bertukar pikiran	21, 24, 32	11, 20, 28	6
4	Pemecahan Masalah	Persepsi pasangan terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya	5, 18	23, 27	4
5	Pengaturan Keuangan	Sikap dan cara pasangan mengatur keuangan Bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan	12, 22	19, 25	4
6	Aktivitas waktu luang	Kegiatan yang dilakukan untuk menghabiskan waktu luang dan harapan untuk menghabiskan waktu bersama pasangannya	3, 31	17, 30	4
7	Hubungan Seksual	Perasaan pasangan tentang kasih sayang dan hubungan seksual Mencakup masalah seksual, perilaku	-	6	1

		seksual, kesetiaan secara seksual kepada pasangan, dan mengontrol kelahiran			
8	Anak dan pengasuhan	Kesadaran tentang dampak anak terhadap hubungan	2, 10, 34	15	4
		Kesesuaian tujuan yang diinginkan untuk anak			
9	Keluarga dan teman	Perasaan, sikap, harapan, dan kenyamanan yang dirasakan dengan hadirnya keluarga dan teman-teman pasangan	35	7	2
10	Orientasi Agama	Bagaimana pelaksanaannya dalam sebuah keluarga di kehidupan sehari-hari	4, 33	26	3
<b>Jumlah</b>					<b>33</b>

### 3.6.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah arti dari kata reliability. Pengukuran reliabilitas merupakan suatu ukuran yang dapat menghasilkan data dengan tingkat reliabilitas yang tinggi. Meskipun istilah reliabilitas memiliki berbagai nama lain, seperti konsistensi, reliabilitas, namun gagasan utama yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil dari proses pengukuran tersebut dapat dipercaya (Azwar, 2018).

Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel ketika alat ukur tersebut memiliki hasil yang relatif sama ketika mengukur aspek yang sama. Suatu tes yang memiliki reliabilitas yang tinggi jika skor dapat mengacu pada skor murni. Pengukuran uji reliabilitas yang digunakan yaitu teknik uji statistik Cronbach's Alpha menggunakan program SPSS 26.0. Koefisien reliabilitas berada pada angka 0,00 – 1,00, jika

mendekati angka satu maka alat ukur memiliki nilai reliabilitas tinggi, begitu pula sebaliknya jika mendekati angka nol maka alat ukur memiliki nilai reliabilitas rendah atau tidak reliabel (Azwar, 2018).

Pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS 26.0 menunjukkan bahwa nilai reliabilitas pada variabel komitmen pernikahan dan komitmen pernikahan, sebagai berikut :

Tabel 3.6 Nilai Hasil Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Komitmen Pernikahan	0.873	39
Kepuasan Pernikahan	0.914	35

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan, karena data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan metode statistik dapat dapat memberikan hasil yang objektif.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji analisis regresi sederhana. Analisis data selanjutnya akan menggunakan program SPSS (Statistical Program for Social Science) for windows. Analisa ini mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan oleh persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan satu variabel bebas (independent variabel), digunakan sebagai alat untuk memprediksi besarnya nilai variabel tergantung (dependent variabel) (Muhid, 2012).

Sebelum analisis data dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi deskriptif, normalitas, dan linearitas.

### **3.7.1 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah analisis data untuk mendapatkan hasil deskripsi sejumlah kelompok subjek penelitian berkaitan dengan variabel yang digunakan. Analisis deskriptif digunakan sebelum melakukan uji hipotesis, sehingga peneliti dapat memahami gambaran dari setiap variabel secara empirik (Azwar, 2017). Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran mengenai komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan berdasarkan demografi pada suami yang memiliki istri bekerja di Kota Makassar dengan menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS 26.0 Statistic* dengan analisis frekuensi dan analisis *crosstab*. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran umum mengenai komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja di kota Makassar.

### **3.7.2 Uji Asumsi**

Uji asumsi yang digunakan peneliti yaitu regresi sederhana dengan tujuan untuk melihat apakah hubungan fungsional satu variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 20116). Peneliti menggunakan analisis regresi sederhana untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen (kepuasan pernikahan) dan variabel dependen (komitmen pernikahan).

## 1. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah data baik variabel independent maupun variabel dependent terdistribusi secara normal atau tidak (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji rasio skewness dan rasio kurtosis berdasarkan olah data menggunakan SPSS 26.0. Data dianggap berdistribusi normal, jika hasil pembagian nilai skewness dan kurtosis dengan nilai error adalah di antara -2 sampai 2.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji asumsi yang dilakukan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terkait. Uji linieritas dilakukan dengan menguji taraf yaitu keberartian *equation of linierity* dari hubungan linieritas tersebut (Sugiyono, 2016). Linieritas menunjukkan variasi hubungan linier dari kedua variabel yang diuji. Ketentuan linieritas variabel bebas dan terkait yakni taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. >0,05) berarti bahwa tidak ada hubungan linier (non linier) antara kedua variabel yang diuji, dan sebaliknya. Apabila nila signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. <0,05) berarti bahwa ada hubungan linier antara kedua variabel yang diuji. (Sugiyono, 2016).

### 3.7.3 Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan telah memenuhi uji normalitas, maka data akan dianalisis dengan analisis regresi liner sederhana untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel dependen terhadap variabel independen dengan bantuan program SPSS 26.00 *for windows*. Apabila nilai signifikansi  $<0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Begitupun sebaliknya apabila nilai signifikansi  $>0.05$ , maka diterima dan  $H_1$  ditolak (Sugiyono, 2014). Adapun hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini yakni:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

$H_a$  : Ada Pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

## 3.8 Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, beberapa langkah-langkah yang dilakukan untuk menunjang proses penelitian. Sehingga dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan sebelum proses pengambilan data sampai melakukan proses analisis data yaitu :

### 3.8.1 Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian ini dimulai dengan menentukan variabel penelitian, menelaah permasalahan yang ada dilingkungan, selanjutnya melakukan studi literatur terkait teori-teori yang akan digunakan sehingga dapat mendukung penelitian. Kemudian, peneliti mengambil

data awal dengan melakukan wawancara di beberapa kenalan untuk melihat fenomena yang terjadi sekaligus mengkaji di beberapa orang lainnya yang akan diteliti untuk penelitian lebih lanjut. Setelah Langkah-langkah tersebut, peneliti menentukan daerah dan partisipan penelitian.

### **3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian**

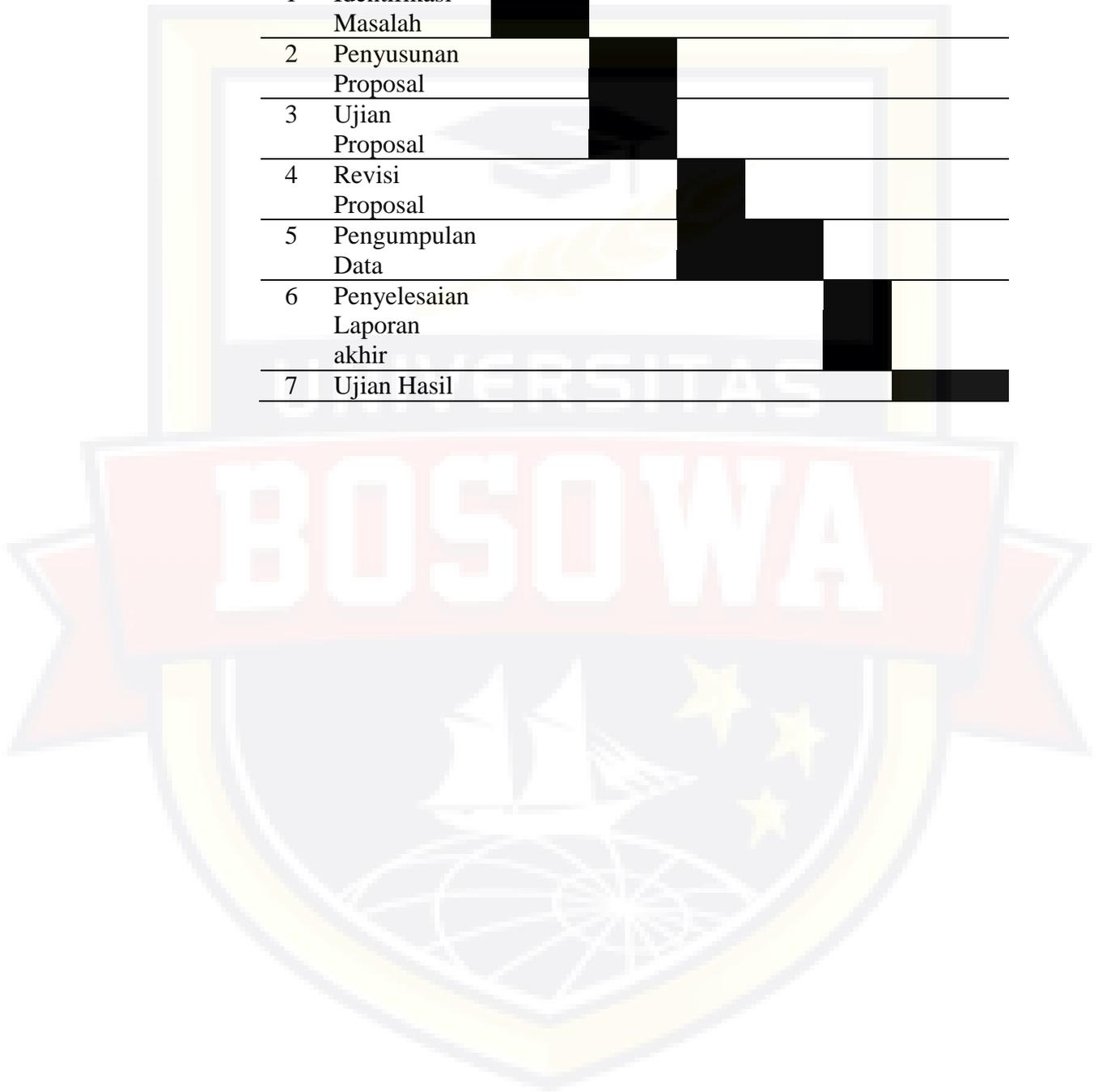
Pelaksanaan penelitian dimulai, setelah peneliti mendapatkan persetujuan dari kedua dosen pembimbing. Peneliti melakukan pengambilan data pada Tanggal 16 juli 2021 dengan dua bentuk penyebaran skala komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan yaitu: *google form* (secara *online*) dan skala berbentuk buku (secara *offline*). Dalam hal ini, skala dalam bentuk *google form* dibagikan melalui *chat whatsapp* dan melalui *broadcast whatsapp* yang mempunyai keluarga sesuai kriteri responden dalam penelitian ini, sedangkan skala dalam bentuk buku peneliti mendatangi langsung yang sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan.

### **3.8.3 Tahap Pengelolaan Data dan Analsis Data**

Proses pengolahan data sesuai dengan proses yang telah ditentukan. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan uji asumsi seperti uji normalitas dan linearitas. Selanjutnya semua syarat uji asumsi terpenuhi, peneliti melakukan uji hipotesis yaitu analisis regresi berganda dengan SPSS 26.00 for windows dan semua hasil analisis data diinterpretasikan dibagian pembahasan.

Tabel 3.7 Proses Pengolahan dan Analisis Data

No	Kegiatan	Bulan					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Identifikasi Masalah	■					
2	Penyusunan Proposal		■				
3	Ujian Proposal		■				
4	Revisi Proposal			■			
5	Pengumpulan Data			■	■		
6	Penyelesaian Laporan akhir					■	
7	Ujian Hasil						■



**BOSOWA**

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

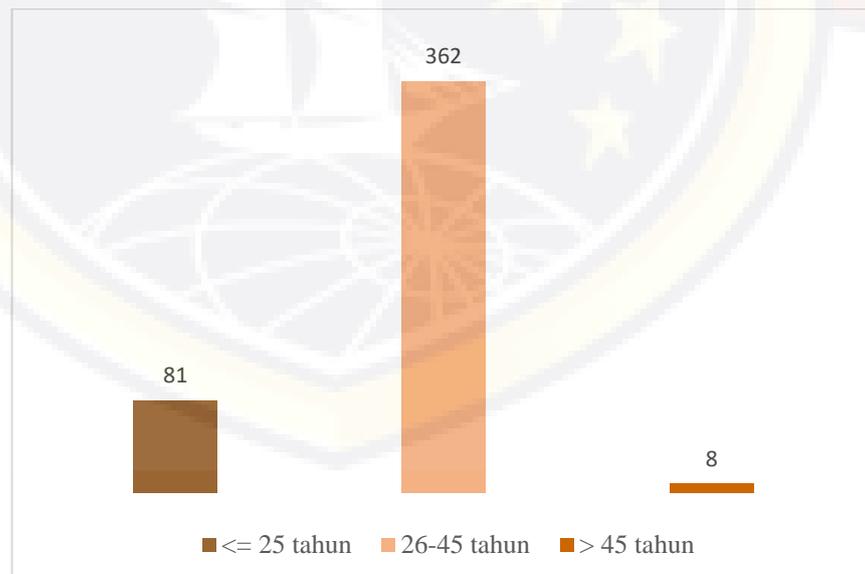
#### 4.1 Hasil Analisis

##### 4.1.1 Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi

Responden dalam penelitian ini merupakan suami yang memiliki istri bekerja di Kota Makassar yang berusia 21-55 tahun. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan jumlah responden sebanyak 451 responden. Berikut gambaran umum berdasarkan demografi responden:

##### 1. Usia

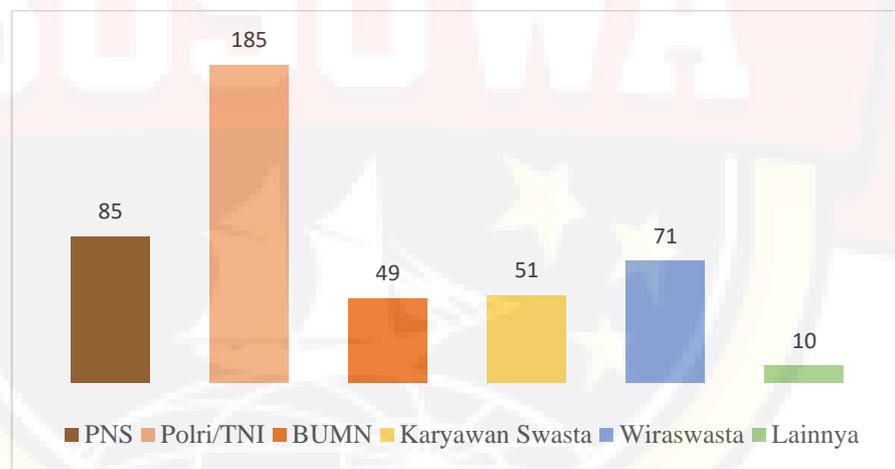
Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa diantara 451 suami yang memiliki istri bekerja, 81 diantaranya berusia 25 tahun dan di bawah 25 tahun (18.0%), 362 diantaranya berusia 26 sampai 45 tahun (80.3%), dan 8 diantaranya berusia di atas 45 tahun (1.8%).



Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Usia

## 2. Status Pekerjaan Suami

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa diantara 451 suami yang memiliki istri bekerja, 85 diantaranya memiliki pekerjaan sebagai PNS (18.8%), 185 diantaranya memiliki pekerjaan sebagai Polri/TNI (41.0%), 49 diantaranya memiliki pekerjaan sebagai BUMN (10.9%), 51 diantaranya memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta (11.3%), 71 diantaranya memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta (15.7%), 8 diantaranya memiliki pekerjaan sebagai pengusaha (1.8%), dan 2 diantaranya memiliki pekerjaan sebagai pendidik atau guru honorer (0.5%).

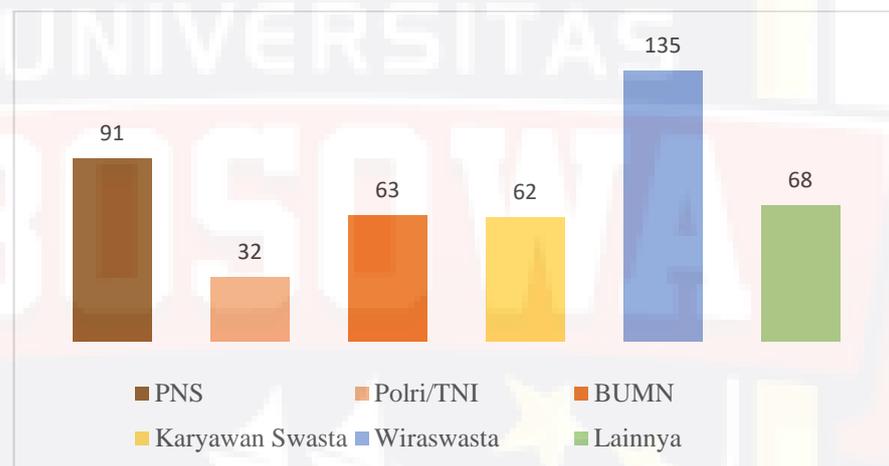


Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Status Pekerjaan Suami

## 3. Status Pekerjaan Istri

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa diantara 451 suami yang memiliki istri bekerja, 91 diantaranya memiliki istri yang bekerja sebagai PNS (20.2%), 32 diantaranya memiliki istri yang bekerja sebagai Polri/TNI (7.1%), 63

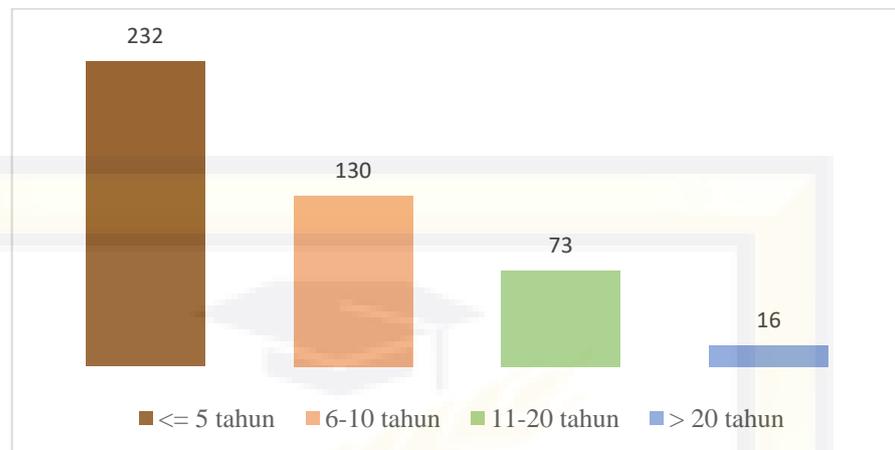
diantaranya memiliki istri yang bekerja sebagai BUMN (14.0%), 62 diantaranya memiliki istri yang bekerja sebagai karyawan swasta (13.7%), 135 diantaranya memiliki istri yang bekerja sebagai wiraswasta (29.9%), 27 diantaranya memiliki istri yang bekerja sebagai pengusaha (6.0%), 25 diantaranya memiliki istri yang bekerja sebagai bidan (5.5%), 11 diantaranya memiliki istri yang bekerja sebagai perawat (2.5%), dan 5 diantaranya memiliki istri yang bekerja sebagai dokter (1.1%).



Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Status Pekerjaan Istri

#### 4. Usia Pernikahan

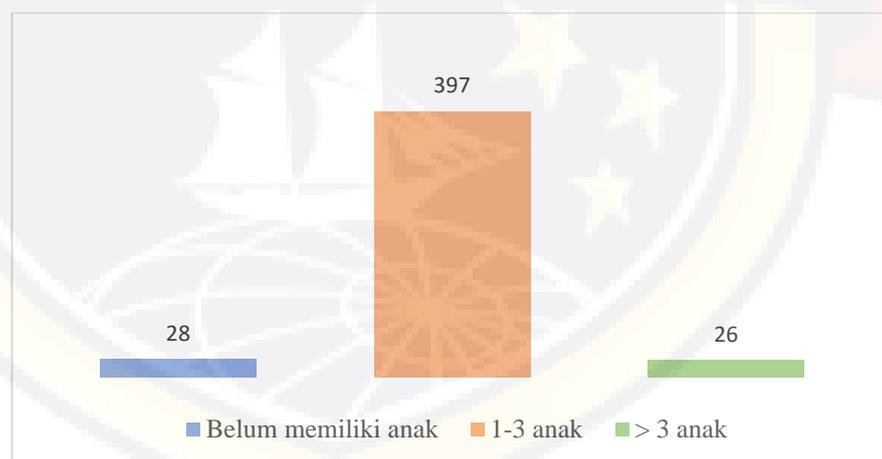
Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa diantara 451 suami yang memiliki istri bekerja, 232 diantaranya memiliki usia pernikahan dibawah 5 tahun sampai 5 tahun (51.4%), 130 diantaranya memiliki usia pernikahan 6 sampai 10 tahun (28.8%), 73 diantaranya memiliki usia pernikahan 11 sampai 20 tahun (16.2%), dan 16 diantaranya memiliki usia pernikahan di atas 20 tahun (3.5%).



Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan

### 5. Jumlah Anak

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa diantara 451 suami yang memiliki istri bekerja, 28 diantaranya belum memiliki anak (6.2%), 397 diantaranya memiliki 1 sampai 3 anak (88.0%), dan 26 diantaranya memiliki anak lebih dari 3 (5.8%).



Gambar 4.5 Diagram Subjek Berdasarkan Jumlah Anak

#### 4.1.2 Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

##### 1. Komitmen Pernikahan

Berikut merupakan tabel rangkuman statistik tingkat skor komitmen pernikahan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic 26*:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Komitmen Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja

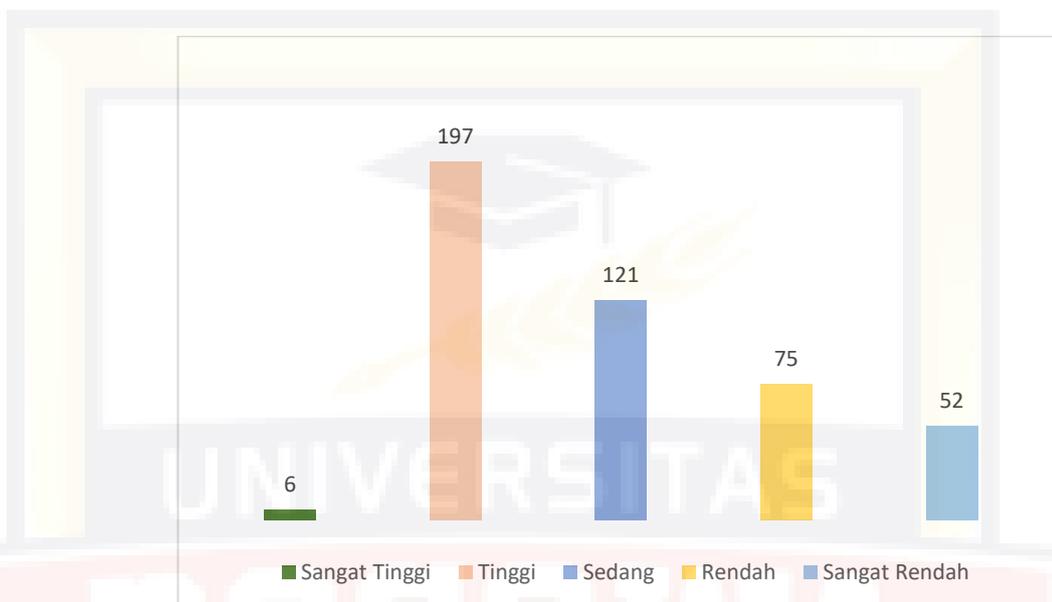
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komitmen Pernikahan	451	84	140	117.62	11.881

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 451 responden pada proses uji coba skala komitmen pernikahan. Nilai minimum dari skor komitmen pernikahan adalah 84 dan nilai maksimumnya adalah 140. Dapat diketahui juga bahwa nilai *mean* dari skor komitmen pernikahan adalah 117.62 dan nilai *standar deviation*nya adalah 11.881.

Tabel 4.2 Kategorisasi Komitmen Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$x > (\bar{X} + 1.5 SD)$	$X > 135,57$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5SD) < x \leq (\bar{X} + 1.5SD)$	$123,49 < X \leq 135,57$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5SD) < x \leq (\bar{X} + 0.5SD)$	$111,41 < X \leq 123,49$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) < x \leq (\bar{X} - 0.5 SD)$	$99,34 < X \leq 111,47$
Sangat Rendah	$x < (\bar{X} - 1.5 SD)$	$X < 99,34$

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor skala komitmen pernikahan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6 Diagram Komitmen Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa dari 451 responden, terdapat 6 diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat tinggi (1.3%), 197 diantaranya berada pada tingkat skor yang tinggi (43.7%), 121 diantaranya berada pada tingkat skor yang sedang (26.8%), 75 diantaranya berada pada tingkat skor yang rendah (16.6%), dan 52 diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat rendah (11.6%).

## 2. Kepuasan Pernikahan

Berikut merupakan tabel rangkuman statistik tingkat skor kepuasan pernikahan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic 26*:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja

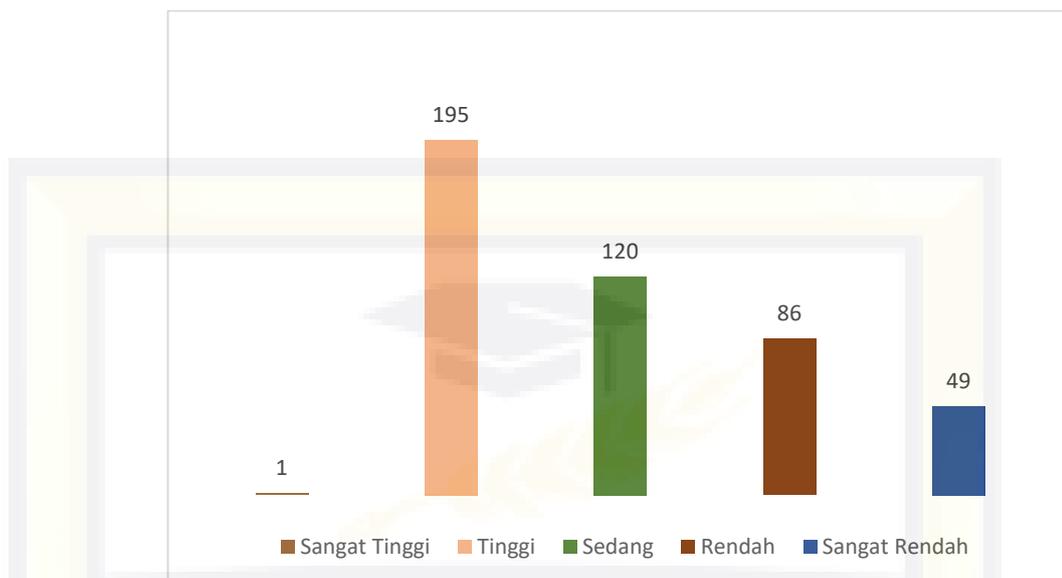
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepuasan Pernikahan	451	90	165	135.63	18.668

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 451 responden pada proses uji coba skala kepuasan pernikahan. Nilai minimum dari skor kepuasan pernikahan adalah 90 dan nilai maksimumnya adalah 165. Dapat diketahui juga bahwa nilai *mean* dari skor komitmen pernikahan adalah 135.63 dan nilai *standar deviationnya* adalah 18.668.

Tabel 4.4 Kategorisasi Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$x > (\bar{X} + 1.5 SD)$	$X > 163,63$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5SD) < x \leq (\bar{X} + 1.5D)$	$144,92 < X \leq 163,63$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5SD < x \leq (\bar{X} + 0.5SD)$	$126,20 < X \leq 144,92$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) < x \leq (\bar{X} - 0.5 SD)$	$107,48 < X \leq 126,20$
Sangat Rendah	$x < (\bar{X} - 1.5 SD)$	$X < 107, 48$

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor skala kepuasan pernikahan adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 7 Diagram Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja

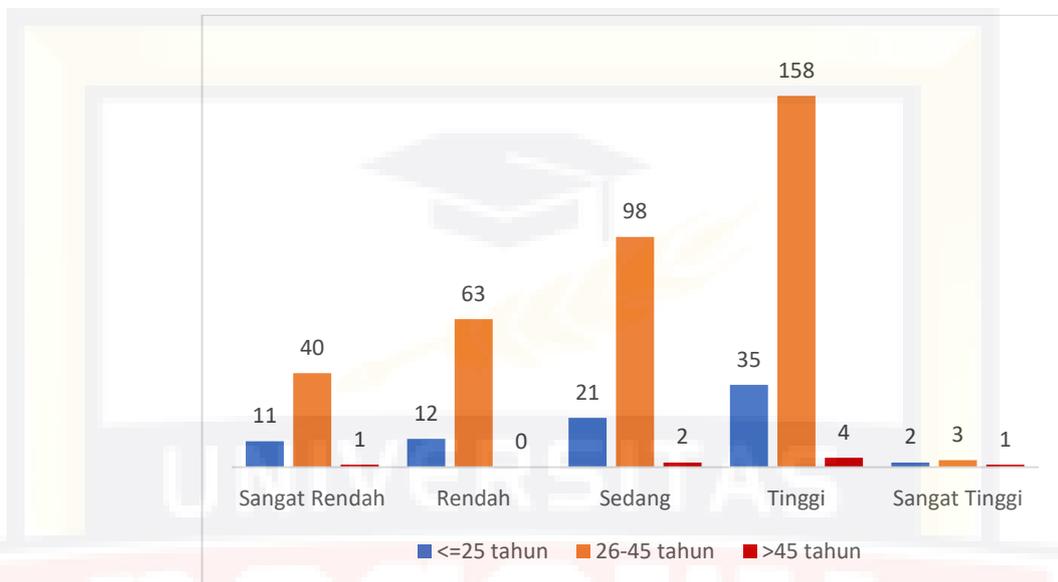
Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa dari 451 responden, terdapat 1 diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat tinggi (0.2%), 195 diantaranya berada pada tingkat skor yang tinggi (43.2%), 120 diantaranya berada pada tingkat skor yang sedang (26.6%), 86 diantaranya berada pada tingkat skor yang rendah (19.0%), dan 49 diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat rendah (11.0%).

#### 4.1.3 Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

##### 1. Deskriptif Variabel Komitmen Pernikahan

Deskriptif tingkat skor komitmen pernikahan berdasarkan demografi disajikan dalam bentuk diagram hingga uraiannya, sebagai berikut:

**a. Deskriptif Komitmen Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja Berdasarkan Usia**



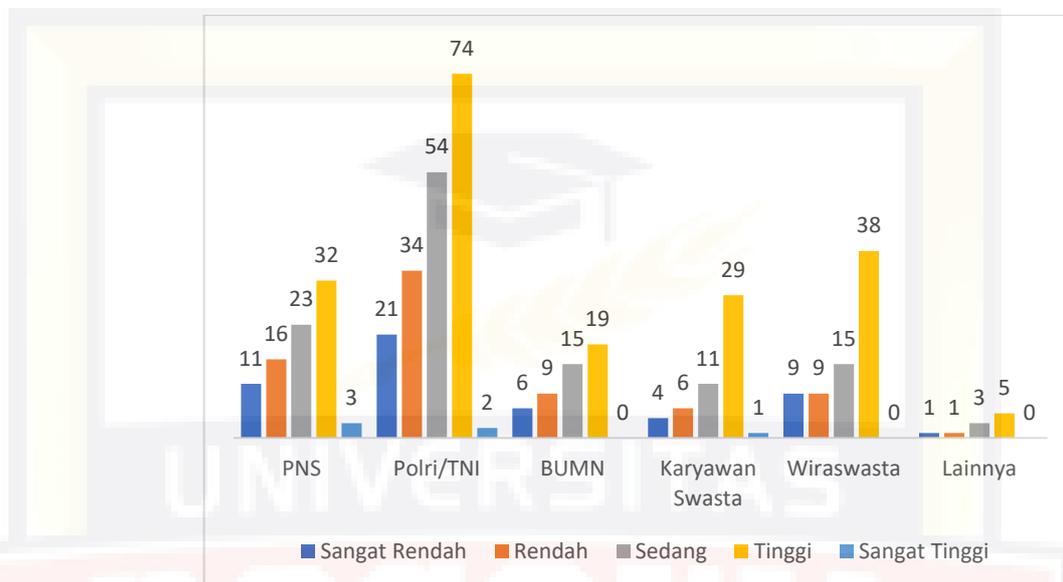
Gambar 4.8 Diagram Komitmen Pernikahan Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 451 keseluruhan responden, 11 responden dengan usia 25 tahun dan di bawah 25 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, 12 responden dengan usia 25 tahun dan di bawah 25 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 21 responden dengan usia 25 tahun dan di bawah 25 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 35 responden dengan usia 25 tahun dan di bawah 25 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan dua responden dengan usia 25 tahun dan di bawah 25 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat 40 responden dengan usia 26 sampai 45 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, 63 responden dengan usia 26 sampai 45 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 98 responden dengan usia 26 sampai 45 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 158 responden dengan usia 26 sampai 45 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan tiga responden dengan usia 26 sampai 45 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat satu responden dengan usia di atas 45 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, tidak terdapat responden dengan usia di atas 45 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, dua responden dengan usia di atas 45 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, empat responden dengan usia di atas 45 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan usia di atas 45 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

**b. Deskriptif Komitmen Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja Berdasarkan Status Pekerjaan Suami**



**Gambar 4.9** Diagram Komitmen Pernikahan Berdasarkan Status Pekerjaan Suami

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 451 keseluruhan responden, 11 responden dengan pekerjaan sebagai PNS berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, 16 responden dengan pekerjaan sebagai PNS berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 23 responden dengan pekerjaan sebagai PNS berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 32 responden dengan pekerjaan sebagai PNS berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan tiga responden dengan pekerjaan sebagai PNS berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat 21 responden dengan pekerjaan sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, 34 responden dengan pekerjaan sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 54 responden dengan pekerjaan sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 74 responden dengan pekerjaan sebagai Polri/berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan dua responden dengan pekerjaan sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat enam responden dengan pekerjaan sebagai BUMN berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, sembilan responden dengan pekerjaan sebagai BUMN berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 15 responden dengan pekerjaan sebagai BUMN berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 19 responden dengan pekerjaan sebagai BUMN berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan sebagai BUMN berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat empat responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, enam responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang

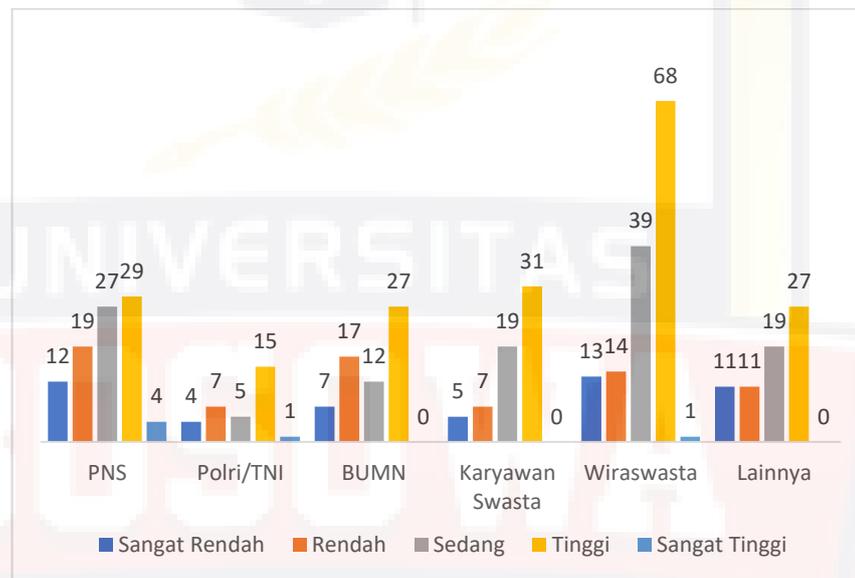
rendah, 11 responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 29 responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat sembilan responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, sembilan responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 15 responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 38 responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Selain itu, dari 451 responden terdapat satu responden dengan pekerjaan sebagai pengusaha berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, satu responden dengan pekerjaan sebagai guru honorer berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, tiga responden dengan pekerjaan sebagai pengusaha dan guru honorer berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, lima responden dengan pekerjaan sebagai pengusaha berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang

tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan sebagai lainnya berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

**c. Deskriptif Komitmen Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja Berdasarkan Status Pekerjaan Istri**



Gambar 4.10 Diagram Komitmen Pernikahan pada Suami Berdasarkan Status Pekerjaan Istri

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 451 keseluruhan responden, 12 responden dengan pekerjaan istri sebagai PNS berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, 19 responden dengan pekerjaan istri sebagai PNS berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 27 responden dengan pekerjaan istri sebagai PNS berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 29 responden dengan pekerjaan istri sebagai PNS berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan empat responden

dengan pekerjaan istri sebagai PNS berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat empat responden dengan pekerjaan istri sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, tujuh responden dengan pekerjaan istri sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, lima responden dengan pekerjaan istri sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 15 responden dengan pekerjaan istri sebagai Polri/berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan pekerjaan istri sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat tujuh responden dengan pekerjaan istri sebagai BUMN berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, 17 responden dengan pekerjaan istri sebagai BUMN berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 12 responden dengan pekerjaan istri sebagai BUMN berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 27 responden dengan pekerjaan istri sebagai BUMN berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan istri sebagai BUMN berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat lima responden dengan pekerjaan istri sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan

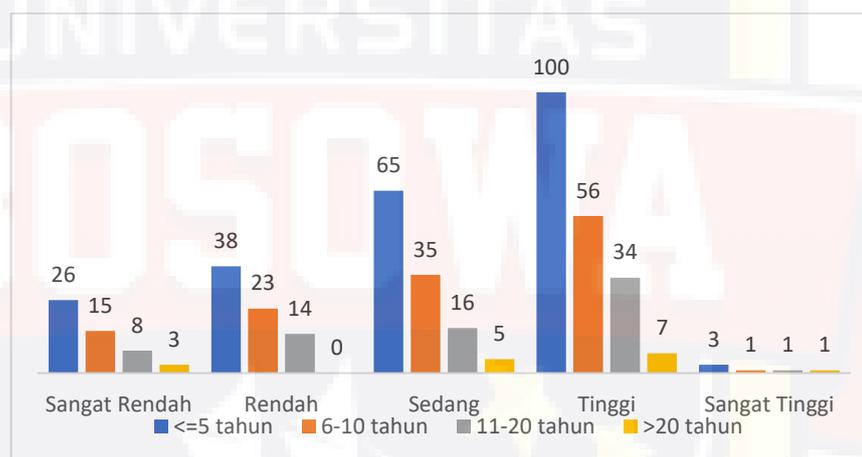
yang sangat rendah, tujuh responden dengan pekerjaan istri sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 19 responden dengan pekerjaan istri sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 31 responden dengan pekerjaan istri sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan istri sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat 13 responden dengan pekerjaan istri sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, 14 responden dengan pekerjaan istri sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 39 responden dengan pekerjaan istri sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 68 responden dengan pekerjaan istri sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan pekerjaan istri sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Selain itu, dari 451 responden terdapat 11 responden dengan pekerjaan istri sebagai lainnya berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, 11 responden dengan pekerjaan istri sebagai lainnya berada pada tingkat skor komitmen pernikahan

yang rendah, 19 responden dengan pekerjaan istri sebagai lainnya berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 27 responden dengan pekerjaan istri sebagai lainnya berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan istri sebagai lainnya berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

**d. Deskriptif Komitmen Pernikahan pada Suami Yang memiliki Istri Bekerja Berdasarkan Usia Pernikahan**



Gambar 4.11 Diagram Komitmen Pernikahan Berdasarkan Usia Pernikahan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 451 keseluruhan responden, 26 responden dengan usia pernikahan lima tahun dan di bawah lima tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, 38 responden dengan usia pernikahan lima tahun dan di bawah lima tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 65 responden dengan usia pernikahan lima tahun dan di bawah lima tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 100 responden dengan usia pernikahan lima tahun dan di bawah lima tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan usia pernikahan lima tahun dan di bawah lima tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

sedang, 100 responden dengan usia pernikahan lima tahun dan di bawah lima tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan tiga responden dengan usia pernikahan lima tahun dan di bawah lima tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

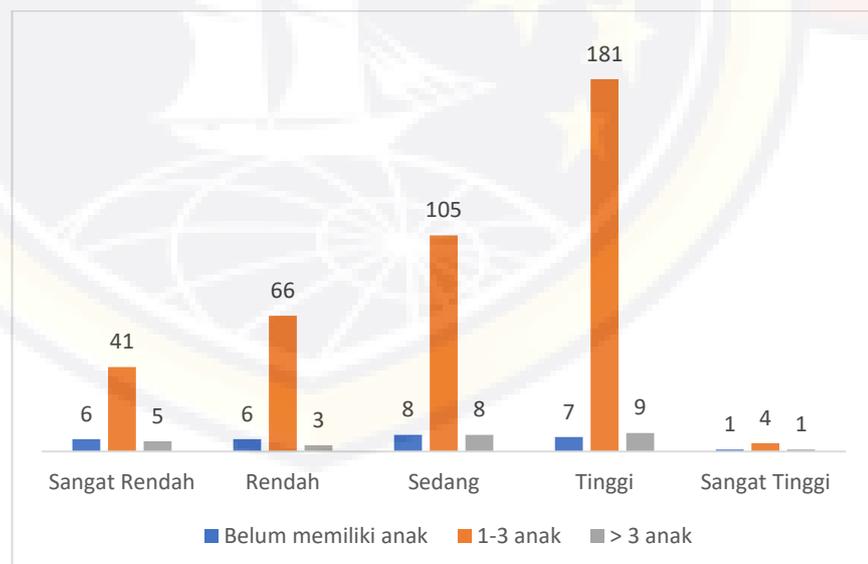
Terdapat 15 responden dengan usia pernikahan enam sampai sepuluh tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, 23 responden dengan usia pernikahan enam sampai sepuluh tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 35 responden dengan usia pernikahan enam sampai sepuluh tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 56 responden dengan usia pernikahan enam sampai sepuluh tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan usia pernikahan enam sampai sepuluh tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat delapan responden dengan usia pernikahan 11 sampai 20 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, 14 responden dengan usia pernikahan 11 sampai 20 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 16 responden dengan usia pernikahan 11 sampai 20 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 34 responden dengan usia pernikahan 11 sampai 20 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan

usia pernikahan 11 sampai 20 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat tiga responden dengan usia pernikahan di atas 20 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, tidak terdapat responden dengan usia pernikahan di atas 20 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, lima responden dengan usia pernikahan di atas 20 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, tujuh responden dengan usia pernikahan di atas 20 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan usia pernikahan di atas 20 tahun berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

**e. Deskriptif Komitmen Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak**



Gambar 4.12 Diagram Komitmen Pernikahan Berdasarkan Jumlah Anak

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 451 keseluruhan responden, enam responden belum memiliki anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, enam responden belum memiliki anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, delapan responden belum memiliki anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, tujuh responden belum memiliki anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan satu responden belum memiliki anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat 41 responden yang memiliki 1 sampai 3 anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, 66 responden yang memiliki 1 sampai 3 anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, 105 responden yang memiliki 1 sampai 3 anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 181 responden yang memiliki 1 sampai 3 anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan empat responden yang memiliki 1 sampai 3 anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

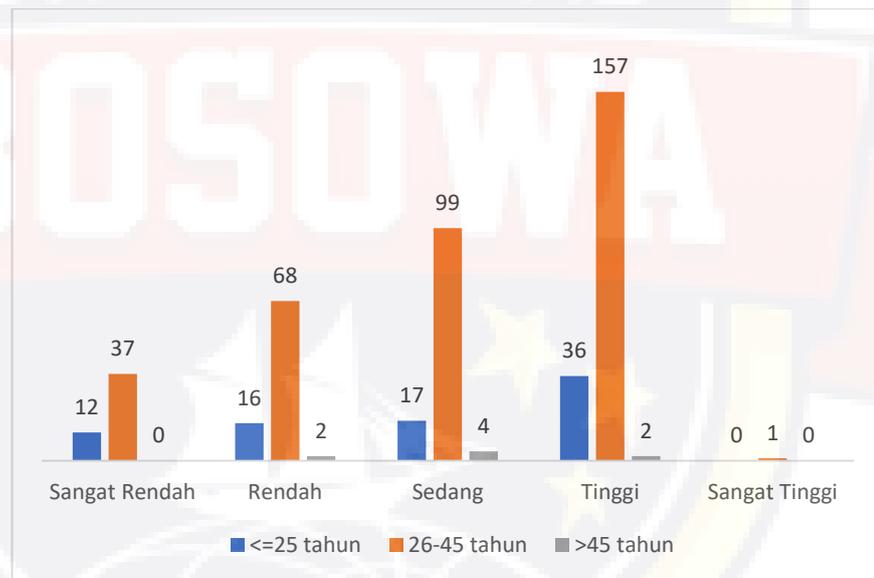
Terdapat lima responden yang memiliki lebih dari 3 anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat rendah, tiga responden yang memiliki lebih dari 3 anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang rendah, delapan responden yang memiliki lebih dari 3 anak berada pada tingkat skor komitmen

pernikahan yang sedang, sembilan responden yang memiliki lebih dari 3 anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, dan satu responden yang memiliki lebih dari 3 anak berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi.

## 2. Deskriptif Variabel Kepuasan Pernikahan

Deskriptif tingkat skor kepuasan pernikahan berdasarkan demografi disajikan dalam bentuk diagram hingga uraiannya, sebagai berikut:

### a. Deskriptif Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja Berdasarkan Usia



Gambar 4.13 Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Usia

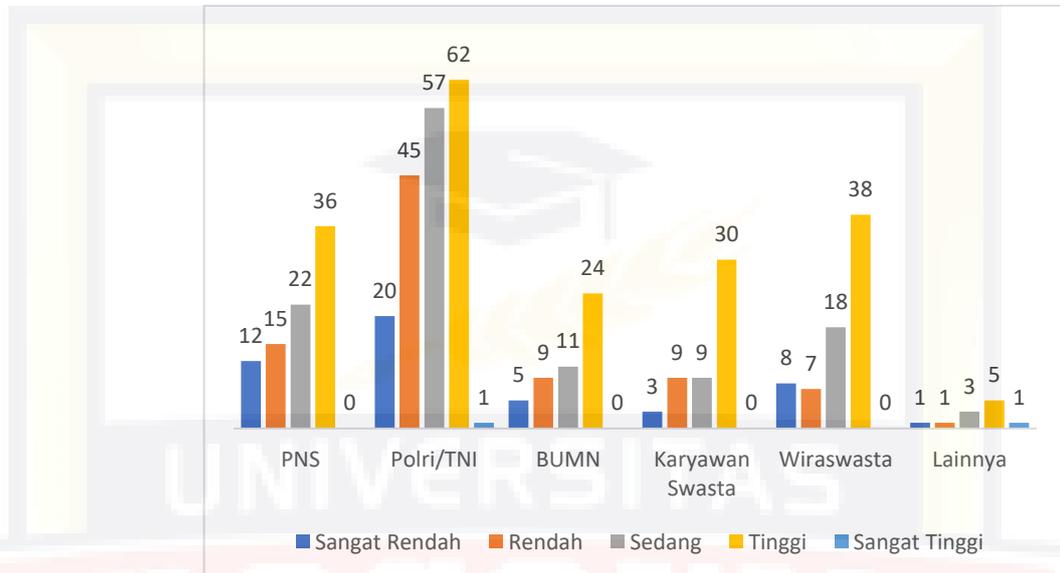
Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 451 keseluruhan responden, 12 responden dengan usia 25 tahun dan di bawah 25 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 16 responden dengan usia 25 tahun dan di bawah 25 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 17 responden dengan usia 25 tahun dan

di bawah 25 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 36 responden dengan usia 25 tahun dan di bawah 25 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan usia 25 tahun dan di bawah 25 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat 37 responden dengan usia 26 sampai 45 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 68 responden dengan usia 26 sampai 45 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 99 responden dengan usia 26 sampai 45 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 157 responden dengan usia 26 sampai 45 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan usia 26 sampai 45 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Tidak terdapat responden dengan usia di atas 45 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, dua responden dengan usia di atas 45 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, empat responden dengan usia di atas 45 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, dua responden dengan usia di atas 45 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan usia di atas 45 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

**b. Deskriptif Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja Berdasarkan Status Pekerjaan Suami**



Gambar 4.14 Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Status Pekerjaan Suami

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 451 keseluruhan responden, 12 responden dengan pekerjaan sebagai PNS berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 15 responden dengan pekerjaan sebagai PNS berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 22 responden dengan pekerjaan sebagai PNS berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 36 responden dengan pekerjaan sebagai PNS berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan sebagai PNS berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat 20 responden dengan pekerjaan sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 45 responden dengan pekerjaan sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 57 responden dengan pekerjaan sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 62 responden dengan pekerjaan sebagai Polri/berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan pekerjaan sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat lima responden dengan pekerjaan sebagai BUMN berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, sembilan responden dengan pekerjaan sebagai BUMN berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 11 responden dengan pekerjaan sebagai BUMN berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 24 responden dengan pekerjaan sebagai BUMN berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan sebagai BUMN berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat tiga responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, sembilan responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, sembilan responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta

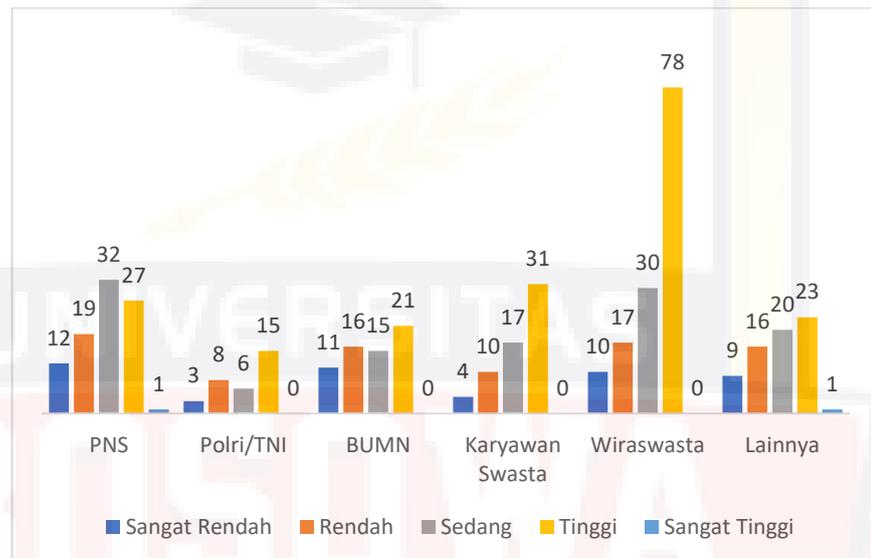
berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 30 responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat delapan responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, tujuh responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 18 responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 38 responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Selain itu, dari 451 responden terdapat satu responden dengan pekerjaan sebagai lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, satu responden dengan pekerjaan sebagai lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, tiga responden dengan pekerjaan sebagai lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, lima responden dengan pekerjaan sebagai lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan

pekerjaan sebagai lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

**c. Deskriptif Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja Berdasarkan Status Pekerjaan Istri**



Gambar 4.15 Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Status Pekerjaan Istri

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 451 keseluruhan responden, 12 responden dengan pekerjaan istri sebagai PNS berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 19 responden dengan pekerjaan istri sebagai PNS berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 32 responden dengan pekerjaan istri sebagai PNS berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 27 responden dengan pekerjaan istri sebagai PNS berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan pekerjaan istri sebagai PNS berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat tiga responden dengan pekerjaan istri sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, delapan responden dengan pekerjaan istri sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, enam responden dengan pekerjaan istri sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 15 responden dengan pekerjaan istri sebagai Polri/berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan istri sebagai Polri/TNI berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat 11 responden dengan pekerjaan istri sebagai BUMN berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 16 responden dengan pekerjaan istri sebagai BUMN berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 15 responden dengan pekerjaan istri sebagai BUMN berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 21 responden dengan pekerjaan istri sebagai BUMN berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan istri sebagai BUMN berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat empat responden dengan pekerjaan istri sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 10 responden dengan pekerjaan istri sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan

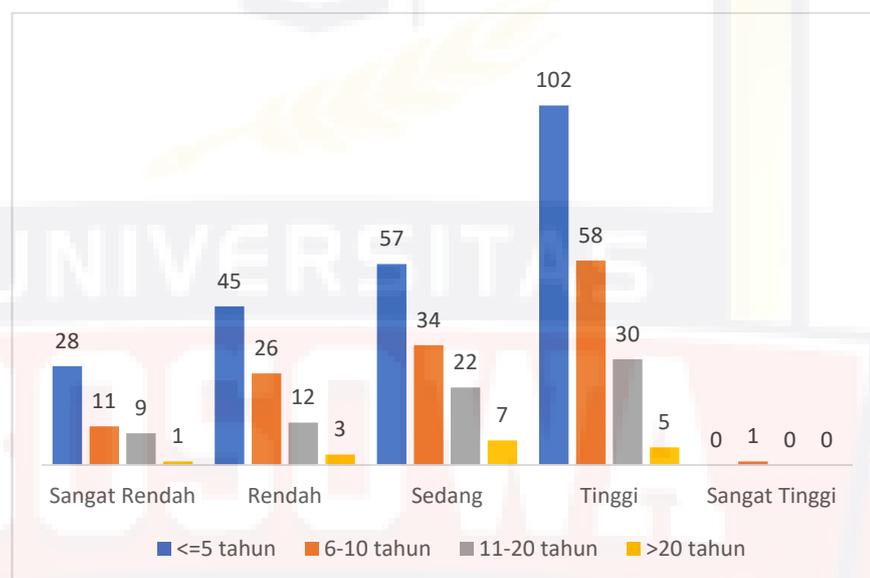
yang rendah, 17 responden dengan pekerjaan istri sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 31 responden dengan pekerjaan istri sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan istri sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat 10 responden dengan pekerjaan istri sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 17 responden dengan pekerjaan istri sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 30 responden dengan pekerjaan istri sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 78 responden dengan pekerjaan istri sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan istri sebagai wiraswasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Selain itu, dari 451 responden terdapat 9 responden dengan pekerjaan istri sebagai lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 16 responden dengan pekerjaan istri sebagai lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 20 responden dengan pekerjaan istri sebagai lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 23 responden dengan pekerjaan istri sebagai lainnya berada pada

tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan pekerjaan istri sebagai lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

**d. Deskriptif Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja Berdasarkan Usia pernikahan**



Gambar 4.16 Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Usia Pernikahan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 451 keseluruhan responden, 28 responden dengan usia pernikahan lima tahun dan di bawah lima tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 45 responden dengan usia pernikahan lima tahun dan di bawah lima tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 57 responden dengan usia pernikahan lima tahun dan di bawah lima tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 102 responden dengan usia pernikahan lima tahun dan di

bawah lima tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan usia pernikahan lima tahun dan di bawah lima tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

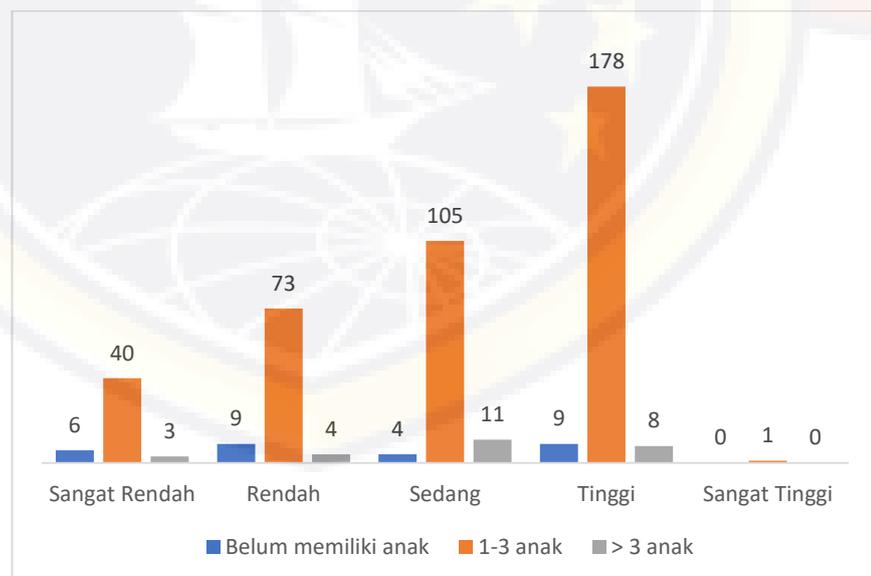
Terdapat 11 responden dengan usia pernikahan enam sampai sepuluh tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 26 responden dengan usia pernikahan enam sampai sepuluh tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 34 responden dengan usia pernikahan enam sampai sepuluh tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 58 responden dengan usia pernikahan enam sampai sepuluh tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan satu responden dengan usia pernikahan enam sampai sepuluh tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat sembilan responden dengan usia pernikahan 11 sampai 20 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 12 responden dengan usia pernikahan 11 sampai 20 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 22 responden dengan usia pernikahan 11 sampai 20 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 30 responden dengan usia pernikahan 11 sampai 20 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat

responden dengan usia pernikahan 11 sampai 20 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat satu responden dengan usia pernikahan di atas 20 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, tiga responden dengan usia pernikahan di atas 20 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, tujuh responden dengan usia pernikahan di atas 20 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, lima responden dengan usia pernikahan di atas 20 tahun berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden dengan usia pernikahan di atas 20 tahun berada pada tingkat skor pernikahan yang sangat tinggi.

**e. Deskriptif Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak**



Gambar 4.17 Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Jumlah Anak

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 451 keseluruhan responden, enam responden belum memiliki anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, sembilan responden belum memiliki anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, empat responden belum memiliki anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, sembilan responden belum memiliki anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden belum memiliki anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat 40 responden yang memiliki 1 sampai 3 anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 73 responden yang memiliki 1 sampai 3 anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 105 responden yang memiliki 1 sampai 3 anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 178 responden yang memiliki 1 sampai 3 anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan satu responden yang memiliki 1 sampai 3 anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Terdapat tiga responden yang memiliki lebih dari 3 anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, empat responden yang memiliki lebih dari 3 anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 11 responden yang memiliki lebih dari 3 anak berada pada tingkat skor kepuasan

pernikahan yang sedang, delapan responden yang memiliki lebih dari 3 anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, dan tidak terdapat responden yang memiliki lebih dari 3 anak berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

#### 4.1.4 Hasil Uji Asumsi

Dalam penelitian ini, ada dua uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Penjelasan dari hasil uji asumsi tersebut yaitu sebagai berikut:

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah pengujian menggunakan teknik statistik yang dilakukan peneliti untuk mengetahui data pada variabel terikat dan variabel bebas yang diuji mempunyai distribusi secara normal. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* berdasarkan olah data menggunakan SPSS 26.0. Data dianggap berdistribusi normal, jika hasil pembagian nilai *skewness* dan *kurtosis* dengan nilai *error* adalah di antara -2 sampai 2. Berikut tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

	Descriptive Statistics				
	N Statistics	Skewness Statistic	Std. Error	Kurtosis Statistic	Std. Error
Unstandardized Predicated Value	451	.229	.115	-.330	.229
Valid N (Listwise)	451				

Berdasarkan dari tabel skewness dan kurtosis di atas dapat diketahui bahwa berdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan dari normal tidaknya data apabila nilai skewness dan kurtosis statistik dibagi dengan standard error dari nilai skewness dan kurtosis statistik. Dari tabel di atas diperoleh rasio skewness dan kurtosis, sebagai berikut :

Rasio skewness adalah  $0.229 / 0.115 = 1.991$  dan rasio kurtosis adalah  $-0.330 / 0.229 = -1.441$ .

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti memiliki hubungan yang linear. Apabila pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi *linearity* yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 (Sig < 0.05), maka data yang diperoleh dapat dikatakan terdistribusi secara linear dan begitupun sebaliknya. Berikut merupakan tabel hasil uji linearitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26:

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F*	Sig.F(P)**	
Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Pernikahan	3.479	0.000	Linear

Keterangan:

\*F = Nilai efisien *Linearity*

\*\*Sig. F (P) = Nilai Signifikansi  $p < 0.05$

Berdasarkan dari tabel di atas telah diketahui bahwa komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Hasil tersebut menyatakan bahwa kedua variabel tersebut terdistribusi linear atau dengan kata lain variabel komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang linear.

#### **4.1.5 Hasil Uji Hipotesis**

Uji hipotesis merupakan sebuah uji statistik, pada penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana, yang bertujuan untuk melihat apakah sumbangan efektif pada variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis pada penelitian merupakan bentuk analisis untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dan bersifat sementara, dari sebuah rumusan masalah yang berdasarkan teori penelitian (Sugiyono, 2016). Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah : Terdapat pengaruh Kepuasan Pernikahan terhadap Komitmen Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti, memperoleh hasil bahwa  $H_1$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja di terima. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan  $< 0.05$  atau dapat dikatakan terdapat kontribusi antara variabel independent terhadap variabel dependen. Kontribusi dari hasil uji kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja dapat dipaparkan dalam tabel hasil uji hipotesis di bawah ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Kepuasan Pernikahan terhadap Komitmen Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	Sig F***	Keterangan
Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Pernikahan	0.773	77.3%	1535.026	0.000	Signifikan
Keterangan:					
*R Square	= Koefisien determinan				
**F	= Nilai uji koefisien regresi secara stimulant				
***Sig. F	= Nilai signifikansi F, $p < 0.05$				

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan diperoleh nilai *R square* sebesar 0.773. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai *R square* sama dengan 77.3% memberikan sumbangan efektif yang diberikan kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan dan sisanya sebesar 22.7% berasal dari faktor lain yang tidak diteliti terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

Adapun nilai kontribusi dari hasil analisis data pada tabel yaitu sebesar 1535.026 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih kecil dari kriteria taraf signifikansi 5% ( $p < 0.05$ ) atau ( $0.000 < 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan  $H_1$  bahwa terdapat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Nilai koefisien regresi kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Nilai Koefisien Regresi Kepuasan Pernikahan Terhadap Komitmen Pernikahan

Variabel	Constant	B**	Nilai t	Sig ***
Kepuasan Pernikahan terhadap Komitmen Pernikahan	41.696	0.560	39.179	0.010

Berdasarkan hasil tabel di atas diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 41.696 dan nilai regresi sebesar 0.560 dengan arah positif. Dengan demikian dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa telah memberi nilai koefisiensi regresi variabel kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan atau dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kepuasan pernikahan maka komitmen pernikahan akan semakin meningkat. Adapun bentuk persamaan regresi dari nilai koefisien tersebut, yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$\text{Komitmen Pernikahan} = 41.696 + 0.560 (\text{Kepuasan Pernikahan})$$

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Gambaran Umum Komitmen Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja**

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif, peneliti menemukan bahwa tingkat komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hasil ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif dengan, 1.3% responden berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sangat tinggi, 43.7% responden berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang tinggi, 26.8% responden berada pada tingkat skor komitmen pernikahan yang sedang, 16.6% responden berada pada tingkat skor yang rendah, dan 11.6% responden berada pada tingkat skor yang sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya kebervariasian atau berbeda-beda komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

Hasil menunjukkan jika sebagian suami yang memiliki istri bekerja berada pada tingkat komitmen pernikahan dalam kategori “tinggi”. Hal ini dapat dilihat dari hasil presentase terbanyak pada hasil kategorisasi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi sehingga terjadi variasi kategori komitmen pernikahan yang dialami suami yang memiliki istri bekerja salah satunya yaitu, cenderung mengalami *positive illusion* terhadap pasangannya, yakni kecenderungan untuk menilai pasangan atau relasi pernikahan lebih positif, dan mampu menoleransi hal-hal negatif dari pasangannya (Miller & Perlman, 2009).

Hal yang menyebabkan responden sebesar 16.6% berada pada kategori rendah, dimana terlihat dari tidak terpenuhinya aspek-aspek dari komitmen pernikahan yang memiliki komitmen structural yang rendah. Hal ini komitmen structural dapat diartikan bahwa sejauh mana individu merasa harus melanjutkan pernikahan. Namun, hal ini didorong oleh adanya faktor eksternal yang memaksa individu untuk tetap mempertahankan hubungan atau adanya penghalang yang menghalangi individu untuk meninggalkan hubungan tersebut seperti anak, harta dan investasi, ikatan hubungan dengan pihak lain seperti keluarga dan rekan, serta prosedur terhadap perceraian. Jumlah pengeluaran dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk investasi materi yang ditanamkan individu dalam pernikahan (Rusbult, 1983).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komitmen seseorang dalam pernikahannya, salah satunya yaitu *marital happiness* atau kebahagiaan pernikahan. Kebahagiaan dalam pernikahan dan

berkomitmen untuk mempertahankannya adalah dua perasaan yang sangat berkolerasi (Veroff, dkk 1995). Kebahagiaan perkawinan juga cenderung dipengaruhi oleh tujuan dari pernikahan yang berupa makna perkawinan. Individu yang tidak bahagia bisa saja tetap berada dalam pernikahannya, bila mereka beranggapan makna perkawinan adalah sebuah komitmen serius yang harus mereka jaga selamanya (Rachmayani, 2016).

Berdasarkan dari hasil ini di atas, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya oleh Safitri dkk (2020) yang menunjukkan bahwa bervariasinya komitmen pernikahan dilihat dari 23.6% berada pada tingkat kategori tinggi, 55.6% berada pada tingkat kategori sedang, dan 20.8% berada pada kategori tingkat rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2018) menunjukkan bahwa kebervariasian tingkat komitmen pernikahan dapat dilihat dari 9% berada pada tingkat rendah, 68% berada pada tingkat sedang, dan 23% berada pada tingkat tinggi.

Adapun hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mardiwati (2019) menunjukkan bahwa adanya tingkat kebervariasian dalam komitmen pernikahan dilihat dari hasil penelitian menemukan 52% berada pada tingkat komitmen pernikahan yang tinggi, 48% berada pada tingkat komitmen pernikahan yang rendah.

Menurut teori *The Investment Model* yang dikemukakan oleh Rusbult, dkk (1998) mengemukakan bahwa komitmen pernikahan merupakan seberapa besar kecenderungan seseorang dalam

mempertahakan hubungan pernikahannya dengan pasangan, menatap masa depan bersama pasangan, dan adanya kelekatan psikologis satu sama lain dengan pasangan. Adapun tiga bentuk dari komitmen pernikahan, antara lain kepuasan yang diperoleh dari pernikahan, kualitas dari alternative yang tersedia, serta investasi yang telah dilalui bersama dalam suatu hubungan seperti waktu, energy, materi, dan keterbukaan diri.

Verroff et al (1995) mengungkapkan bahwa ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi komitmen pernikahan seseorang, diantaranya kebahagiaan pernikahan merupakan dua perasaan antara sepasang suami dan istri yang ingin tetap mempertahankan hubungannya karena saling memaknai arti dari pernikahan yang dijalani. Sedangkan, Adams dan Jones (1999) mengungkapkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi komitmen pernikahan adalah adanya saling ketergantungan satu sama lain, sehingga menyebabkan suami dan istri dapat memperkuat kesepakatan yang disepakati dalam pernikahannya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmarina & Lestari (2017) mengungkapkan bahwa adanya komitmen yang kuat dalam pernikahan mampu meningkatkan kepuasan dalam suatu hubungan, sehingga dalam hal ini faktor anak menjadi salah satu pendorong individu untuk dapat mempertahankan pernikahannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2017) menunjukkan bahwa salah satu penyebab sering terjadinya konflik dalam pernikahan

yaitu belum memiliki anak, sehingga merasa malu Ketika dihadapkan dengan pertanyaan oleh keluarga maupun lingkungan sosialnya.

#### **4.2.2 Gambaran Umum Kepuasan Pernikahan pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja**

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif, peneliti menemukan bahwa tingkat kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hasil ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif dengan nilai 0.2% responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi, 43.2% responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, 26.6% responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 19.0% responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 11.0% responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya kebervariasian atau berbeda-beda kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 43.2% responden berada dalam kategori kepuasan pernikahan tinggi. Hal ini terjadi dikarenakan merasakan apa yang diharapkan dari sebuah pernikahannya, seperti ekspresi kasih sayang, kepercayaan, dan kesetaraan dalam rumah tangga dirasakan dengan baik. Kehidupan seksual yang menyenangkan, komunikasi yang baik, hubungan dengan keluarga baik dan nyaman, serta tempat tinggalnya juga sesuai dengan

kebutuhan dan harapannya tentang pernikahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumala & Handayani (2015) menunjukkan bahwa suami istri yang merasakan kenyamanan akan menjadi lebih bahagia dalam pernikahannya, sehingga pada akhirnya akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya.

Terdapat 19.0% responden berada dalam kategori kepuasan pernikahan rendah pada suami yang memiliki istri bekerja. Hal ini dapat terjadi dikarenakan merasa kehidupan pernikahannya masih jauh dari kata puas, seperti halnya masih mempermasalahkan kepribadian pasangan, kurangnya Kerjasama dalam mengelola keuangan yang menjadi konflik yang sering dirasakan para suami, merasakan hubungan yang kurang baik dengan keluarga dan rekan pasangan, serta buruknya komunikasi sehingga menjadi penyebab adanya konflik dalam pernikahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sorairaya, dkk (2016) kepribadian pasangan dan kondisi kehidupan pasangan dapat dikatakan sebagai sumber yang paling sering menyebabkan kepuasan ataupun ketidakpuasan dalam pernikahan, namun tidak semua pasangan yang tidak merasakan kepuasan dalam pernikahannya memilih untuk bercerai.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan diantaranya, penelitian yang telah dilakukan oleh Safitri, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa bervariasinya kepuasan pernikahan dilihat dari 23,6% berada pada tingkat yang tinggi, 55,6% berada pada tingkat yang sedang, dan 20,8% berada pada tingkat yang rendah. Penelitian

yang dilakukan oleh Sari & Fauziah (2016) juga menunjukkan bahwa bervariasinya kepuasan pernikahan pada karyawan laki-laki yang memiliki istri bekerja pada perusahaan PLN kebanyakan berada pada tingkatan rendah sebanyak 46% dengan jumlah 24 dari 52 responden.

Hasil penelitian dari Humaira (2018) juga menunjukkan bahwa pasangan suami istri juga memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang berbeda atau tidak sama. Hal ini dapat dilihat dari 80 pasangan suami istri diantaranya, 45% pasangan dengan tingkat skor kepuasan pernikahan yang tinggi, 39% pasangan dengan tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, dan 17% pasangan dengan tingkat skor tidak sama antara suami dan istri. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan yang dimiliki suami dan istri saling berhubungan.

Selain itu, kebervariasian kepuasan pernikahan juga terlihat pada penelitian Rahmaita, Krisnatuti, & Yuliati (2016) yang menunjukkan bahwa bervariasinya kepuasan pernikahan dapat dilihat dari 7.5% pada kategori tinggi, 60.8% pada kategori sedang, dan 31.7% pada kategori rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarto (2014) menunjukkan bahwa bervariasinya kepuasan pernikahan terdapat 4% pada kategori rendah, 10.7% pada kategori sedang, 32% pada kategori tinggi, dan 53.33% pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat kepuasan pernikahan yang dimiliki pasangan suami istri bervariasi atau berbeda-beda yang disebabkan dari beberapa faktor lain dari kepuasan pernikahan. Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa faktor-faktor

yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan yaitu faktor latar belakang atau *background characteristic* dan faktor keadaan saat ini atau dengan kata lain *current characteristic*. Ada beberapa hal dari faktor keadaan saat ini yaitu kepercayaan, komunikasi, hubungan seksual, ekspresi kasih sayang, ekonomi, tempat tinggal, kesetaraan, dan kehidupan sosial.

Adapun hasil penelitian yang mengungkapkan kebervariasian pada tingkat kepuasan pernikahan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti, kematangan emosi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah, Wahyuningsih, & Kusumaningrum (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka kepuasan pernikahan yang dirasakan akan meningkat. Selain itu, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anindya & Soetjningsih (2017) menunjukkan bahwa salah satu faktor lain dari kepuasan pernikahan adalah kesejahteraan subjektif yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

Selain kematangan emosi dan kesejahteraan subjektif, religiusitas juga berpengaruh dalam kebervariasian kepuasan pernikahan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Mukhlis (2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Selain hal tersebut, kepuasan pernikahan juga ditentukan dari tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan usia pernikahan

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pramestri & Fardana (2020) menunjukkan bahwa kebervarian kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh *romantic self-efficacy*, dilihat dari hubungan positif antara efikasi diri romantis dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan *commuter* dari tipe penyesuaian yang memiliki anak. Hasil yang didapatkan dari penelitiannya yaitu semakin tinggi tingkat keromantisan diri seseorang, maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat nilai ekstrem dari kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh beberapa suami yang memiliki istri bekerja, yaitu sangat tinggi dan sangat rendah. Individu yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi merupakan individu yang sangat mampu terbuka dengan pasangannya dalam hal komunikasi dan masalah yang dihadapi, mengelola keuangan dengan baik, meluangkan waktu yang lebih banyak dengan pasangan ataupun keluarga, memiliki kesadaran mengenai keagamaan, menangani setiap masalah dengan baik bersama pasangan, merasa puas dalam hal hubungan seksual bersama pasangan, dan dapat berperan dengan baik dalam mengasuh ataupun mendidik anak.

Individu yang memiliki kepuasan pernikahan yang sangat rendah menunjukkan dirinya kurang memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi, tidak adanya kejujuran kepada pasangan, menghiraukan aktivitas keagamaan, kurang mampu ataupun tidak

dapat berperan baik dalam mengasuh anak, kurangnya waktu bersama pasangan dan anak, tidak dapat mengelola keuangan dengan baik, tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami bersama pasangan, dan kurang beradaptasi dengan keluarga.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kepada suami yang memiliki istri bekerja, telah diketahui bahwa kontribusi kepuasan pernikahan terhadap agresivitas yaitu sebesar 77.3%. Hasil analisis tersebut diketahui bahwa kepuasan pernikahan dapat memengaruhi secara signifikan terhadap komitmen pernikahan. Dengan demikian semakin tinggi kepuasan pernikahan maka akan semakin tinggi komitmen pernikahan suami yang memiliki istri bekerja. Peneliti juga mengetahui bahwa terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **4.2.3 Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Komitmen Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja**

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan kepada suami yang memiliki istri bekerja menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan dan diperoleh hasil yang signifikan. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa  $H_1$  pada penelitian ini diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

Hasil analisis tersebut telah diketahui bahwa kontribusi kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan yaitu sebesar 77.3%. dan sisanya 22.7% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan kata lain semakin tinggi kepuasan pernikahan, maka akan semakin tinggi komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

Hal tersebut yang mendukung hasil analisis yang didapatkan peneliti melihat berdasarkan demografi pada penelitian ini, yaitu usia pernikahan dimana rata-rata responden memiliki usia pernikahan yang masih muda. Hal ini merupakan masa-masa transisi yang kritis dari masa dewasa bujang menjadi satu pasangan suami istri (Duvall & Miller, 1985). Pasangan suami istri berusaha menjalankan peran mereka yang baru, baik dalam kaitan dengan pasangannya, dengan orang tua kedua belah pihak, maupun dengan lingkungannya secara umum.

Selain hal tersebut, yang mendukung yaitu dari aspek kepuasan pernikahan yang terdiri dari: aspek komunikasi yang dimana berupa perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Dengan komunikasi akan menghasilkan rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi serta dapat saling berbagi dan menerima informasi mengenai perasaan. Jika komunikasi ini berjalan dengan baik pada pasangan suami istri, maka pernikahannya terjaga dengan baik.

Pada aspek resolusi konflik merupakan bagaimana kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam pernikahan yang dijalani. Kemampuan dalam menyelesaikan konflik dapat berupa keterbukaan pasangan, strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik, saling mendukung dalam mengatasi masalah dan membangun kepercayaan. Adapun aspek waktu luang merupakan kegiatan yang dilakukan bersama pasangan.

Pada aspek manajemen keuangan merupakan pengelolaan keuangan dalam rumah tangga yang dapat menimbulkan kepercayaan dan konflik pada pasangan. Aspek sexual orientasi merupakan perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual pada pasangannya. Hal ini dapat berupa kepuasan yang dirasakan dan kebahagiaan dalam pernikahannya. Aspek religious orientasi merupakan hal-hal yang berupa keagamaan yang diterapkan dalam rumah tangga yang dapat memelihara pernikahan berdasarkan norma dan dapat mengurangi perilaku yang berbahaya dalam pernikahan.

Aspek keluarga dan teman merupakan hal yang dapat menguatkan pernikahan dengan menjalin kebersamaan dengan orang-orang terdekat. Aspek kesetaraan peran merupakan pembagian peran dan tugas dalam kehidupan pernikahan, hal ini dapat berupa kewajiban dalam rumah tangga, seks, dan peran sebagai orang tua. Adanya kesetaraan peran dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mengurangi konflik dalam rumah tangga.

Aspek anak dan pengasuhan merupakan kepuasan yang dirasakan pasangan pada pernikahannya dengan pembagian peran sebagai orang tua dan cara pengasuhan anak pada pernikahannya. Hal ini mampu menimbulkan pemahaman serta situasi yang dihadapi dalam pernikahannya. Aspek isu kepribadian berupa persepsi individu dengan pasangannya dengan level dan karakter pribadi pasangan yang ditunjukkan. Hal ini dapat menimbulkan penerimaan pribadi dan kebiasaan pasangannya, dengan hal tersebut dapat mendukung kepuasan pernikahan.

Hal di atas didukung dari beberapa hasil penelitian terkait kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan. Seperti pada penelitian Safitri, dkk (2020), penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan kuat antara kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Yang berarti semakin tinggi kepuasan pernikahan maka akan semakin tinggi pula komitmen pernikahan yang dirasakan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharti & Mansoer (2018) dengan responden 315 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan. Dengan demikian, apabila kepuasan pernikahan suami dan istri stabil maka komitmen pernikahan yang dijalani dalam pernikahan akan stabil juga. Sehingga, sepasang suami istri memiliki keinginan untuk

mempertahankan hubungan pernikahannya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, peneliti memperoleh bahwa pada penelitian ini terdapat pengaruh antara kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi dan Soleymani (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepuasan pernikahan dengan komitmen pernikahan, dengan arti Ketika merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya ada kemauan ataupun keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan

#### **4.2.4 Limitasi Penelitian**

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari kendala dan keterbatasan selama proses penelitian yang telah dilalui oleh peneliti. Adapun limitasi dalam penelitian ini yaitu subjek dengan usia pernikahan yang digunakan tidak ditentukan. Selain itu masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja yang tidak dapat dikontrol dalam penelitian ini seperti faktor ekonomi dalam keluarga maupun hal lainnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja berada dalam kategori tinggi sebanyak 197 suami atau sebesar 43.7%. Pada kategori sangat tinggi sebanyak 6 suami atau sebesar 1.3%, kategori sedang sebanyak 121 suami atau sebesar 26.8%, kategori rendah sebanyak 75 suami atau sebesar 16.6%, dan kategori sangat rendah sebanyak 52 suami atau sebesar 11.6%.
2. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja berada dalam kategori tinggi sebanyak 195 suami atau sebesar 43.2%, Pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 suami atau sebesar 0.2%, kategori sedang sebanyak 120 suami atau sebesar 26.6%, kategori rendah sebanyak 86 suami atau sebesar 19.0%, dan kategori sangat rendah sebanyak 49 suami atau sebesar 11.0%.
3. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.773. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai  $R^2$  sama dengan 77.3% memberikan sumbangan efektif yang diberikan kepuasan pernikahan

terhadap komitmen pernikahan dan sisanya sebesar 22.7% berasal dari faktor lain yang tidak diteliti terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh temuan-temuan yang dapat dijadikan saran, yaitu:

### **5.2.1 Bagi Pasangan Suami Istri Yang Bekerja**

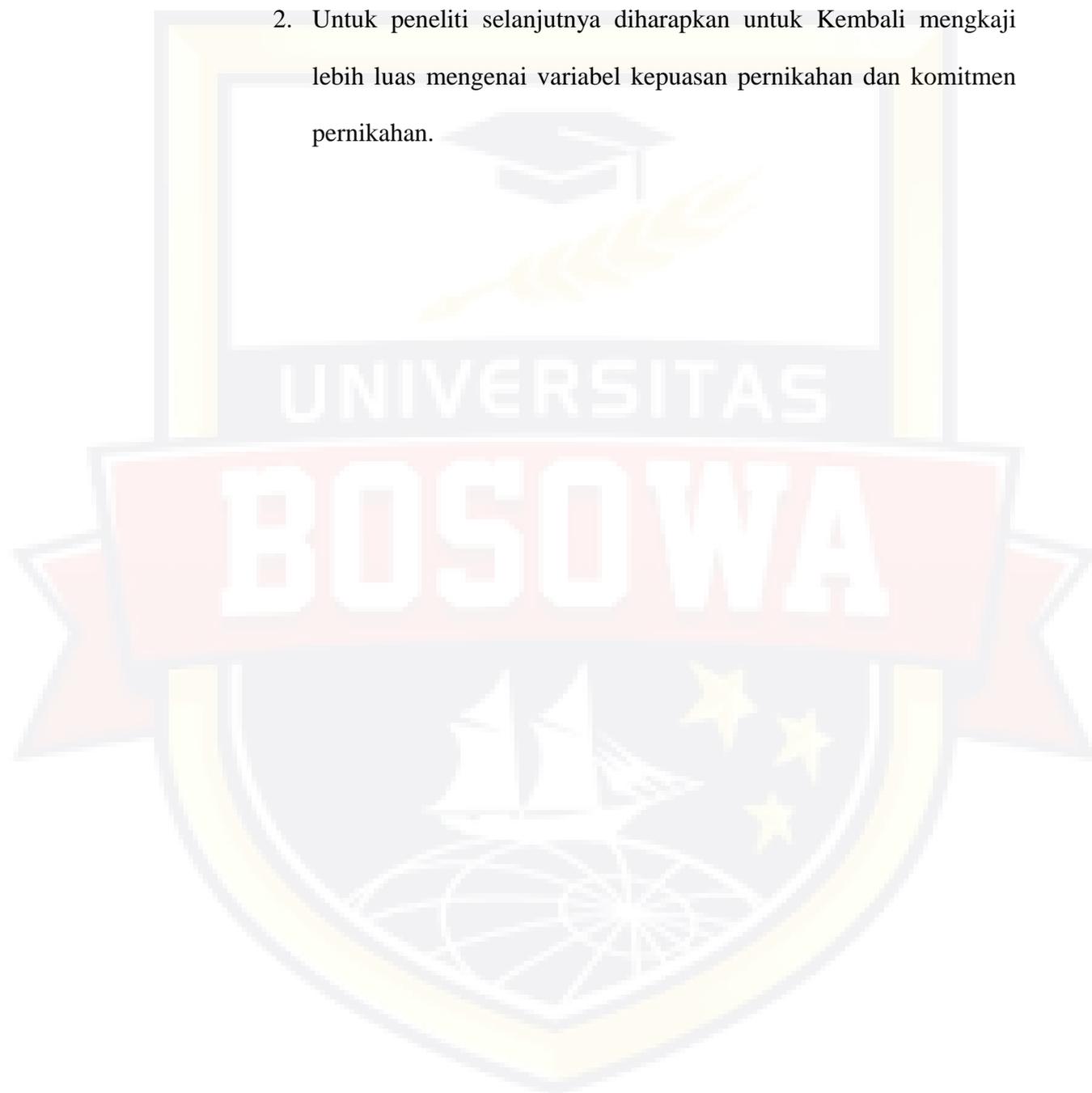
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dapat memengaruhi komitmen pernikahan. Sehingga, pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dapat menyeimbangkan perannya masing-masing dalam hubungan pernikahan yang dijalani. Selain itu, komitmen pernikahan dibangun sejak sebelum menikah melalui ketertarikan pada pasangan sehingga setelah menikah dapat dijaga melalui pembagian peran yang mempertimbangkan kedua pihak pada dampak yang positif. Dengan demikian pasangan suami istri yang bekerja mampu berempati atau peka terhadap pasangan dan kebutuhan dalam rumah tangga, mampu bersosialisasi dengan baik terhadap keluarga dan lingkungan, dan dapat menyelesaikan setiap masalah yang terjadi dalam pernikahan. Hal ini dapat menguatkan komitmen pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja dengan terpenuhinya kepuasan pernikahan dalam rumah tangga.

### **5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

1. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan mengaitkan komitmen pernikahan terhadap

variabel lain yang dapat memengaruhi atau faktor lain yang dapat dijadikan variabel bebas.

2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk Kembali mengkaji lebih luas mengenai variabel kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Indrijati, H. (2011). Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai. *Insan*, 176-184.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi. Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amalia, V., & Ratnasari, Y. (2017). Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku, Vol.1 No.1* (45-57).
- Anindya, A. S., & Soetjningsih, C. H. (2017). Kepuasan Perkawinan dengan Kesejahteraan Subjektif Perempuan dengan Profesi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 44-50.
- Anoraga, P. (2005). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atwater, E & Duffy, K. G. (2005). *Psychology for living: Adjustment, Growth and Behaviour Today (8th Edition)*. New Jersey: Pearson Prentice.
- Byadgi, S. (2011). *Conflict Management and Marital Satisfaction among Dual Earner Couples*. Dharwad: University of Agricultural Sciences. Tesis.
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. (2000). Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family*, 964-980.
- Brockwood, Krista. 2007. Marital Satisfaction and The Work-Family Interface: An Overview, A Sloan Work and Family Encyclopedia Entry. Chestnut Hill: Boston College.
- Clements, R., & Swensen, C. H. (2000) Commitment to one's spouse as a predictor of marital quality among older couples. *Current Psychology*, 19 (2), 110-119.
- Dalimunte, M. R. (2013). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami dan Istri Yang Terlibat Dual Career Family (Studi Kasus Pada Tiga Pasangan Suami Istri Di Kota Bandung). *Skripsi*. Bandung: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Dean, D. G., Spanier, G. B. (1974). Commitment: An overlooked variable in marital adjustment. *Sociological Focus*, 7, 113-118.
- Dinani, T., et.al. (2014). Study on the relationship between love attitudes and marital satisfaction among married women. *European Online Journal of Natural and Social Sciences* , 3 (3), 468-474.
- Dowlatabadi, F. H. Saadat, S. & Jahangiri. S. (2013). The relationship between religious attitude and marital satisfaction among married personnel of departements of education in Rasht City, Iran. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science* (1), 608- 615.
- Duffy, K. G., & Atwater, E. (2007). *Psychology for living: Adjusment, growth, and behavior today* (9th ed) . New Jersey: Prentice Hall.
- Duvall, M., & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development 6<sup>th</sup> ed.* New York: Harper and Row Publisher Inc.
- Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Efektif terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Melakukan Pernikahan Dini. *Cognicia*, 475-491.
- Finkel Eli. J, Rusbult Carl . E, Madoka. K, Peggy A. Hannon. (2002). Dealing with Betrayal in Close Relationship: Does Commitment Promote Forgiveness? *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 82 No 6 Hal 956-974.
- Firdaus, F. (2018). Komitmen Pernikahan dengan Pemaafan terhadap Kebohongan. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 40-50.
- Fowers, B. J & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: a discriminant validity and cross- validity assessment. *Journal of Marital Satisfication and Family Therapy*. 15(1) 65-79.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 176-185.
- Grandin, R. J., Myers, E. J., & Hattie, A. J. (2004). The Relationship Between Marital Characteristics, Marital Interaction Processes, and Marital Satisfation. *Journal of Counseling and Development*. 82, 19-68.
- Goddard, H Wallace. (2007). Commitment in Healthy Relationship. *The Forum For Family and Consumer Issues*, Vol 12 Issue 1 Hal 1-8.
- Handayani, N. S., & Harsanti, I. (2017). Kepuasan Pernikahan: Studi Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Wanita Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 93-99.

- Hapsari, E., & Indriana, Y. (2015). Hubungan antara Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecendrungan Post Power Syndrome pada Pensiunan Pria Pegawai Negeri Sipil Anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara. *Jurnal Empati*, 187-192.
- Harahap, R. S., & Lestari, I. Y. (2018). Peranan Komitmen dan Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 120-128.
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2018). Marital Commitment, Communication and Marital Satisfaction: An Analysis Based on Actor-Partner Interdependence Model. *International Journal of Psychology*. DOI: 10.1002/ijop.12473.
- Humaira, A. (2018). Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan baru Menikah. *Jurnal Psikologi*.
- Impett, E. A., Beals, K. P., & Peplau, L. A. 2001. Testing The Investment Model of Relationship Commitment and Stability in a Longitudinal Study of Married Couples. *Current Psychology: Developmental Learning Personality Social Winter*, Vol. 20, No. 4, 312-326. University of California.
- Istiqomah, I., & Mukhlis. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11 (2), 71-78.
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to stay Married. *Journal of Marriage and The Family*. 61, 160-171.
- Johnson, H. A., Zabriskie, R., & Hill, B. (2006). The Contribution of Couple Leisure Involvement, Leisure Time, and Leisure Satisfaction to Marital Satisfaction . *Marriage and Family Review*, 40, 69-91.
- Julike., Sarinah., & Hartini, S. (2019). Hubungan antara Gratitude dengan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Menikah Di Komplek Merbau Mas Medan. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 1-12.
- Kim, Hyunju. (1992). *Gender Role Equity and Marital Statisfaction Among Korean Couples*. Myong Ji University. *Korea journal of Population and Development*. 21, 2.

- Klemer, R. (1970). *Marriage and the family*. New York: Harper and Row Publisher.
- Knox, D. & Schacht, C. (2010). *Choices In Relationship (An Introduction To M*
- Laswell, M, and Lasswell, T. 1987. *Marriage & the family*. USA: Wadsworth.
- Maharti, H.M., & Mansoer, W.W.D. (2018). Hubungan antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama, dan Komitmen Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 70-81.
- Majid, F. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Mardiana. (2017). Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mardiawati, A., I. (2019). Kualitas Komunikasi dan Komitmen Pernikahan Guru di SMAN 11 SMAN 11 Surabaya.
- McDanieal, S.A. & Lorne, T. (2000). *Close Relations: An Introduction to The Sociology of Families*. Canada: Prentice-Hall Canada Inc.
- Mohammadi, B., & Soleymani, A. (2017). Early Maladaptive Schemas and Marital Satisfaction as Predictors of Marital Commitment. *Journal Behaviour Scienses*, 11(1), 16-22.
- Nicky, and Lee, S. (2000). *The Marriage Book*. Alpha International Publications: London.
- Novianty, S., & Goei, Y.A. (2013). Pengaruh Gratitude terhadap Kepuasan Pernikahan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 177-188.
- Nurhikmah., Wahyuningsih, H., & Kusumaningrum, F.A. (2018). Kepuasan Pernikahan dan Kematangan Emosi pada Suami dengan Istri Bekerja. *Psikologika : Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 52-60.
- Olson, H. David & DeFrain, John. (2006). *Marriages & Families: Intimacy Diversity, and Strengths, 5<sup>th</sup> ed*. USA: McGraw Hill.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and Families Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: Mc Graw Hill.
- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009 ). *Human Development*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

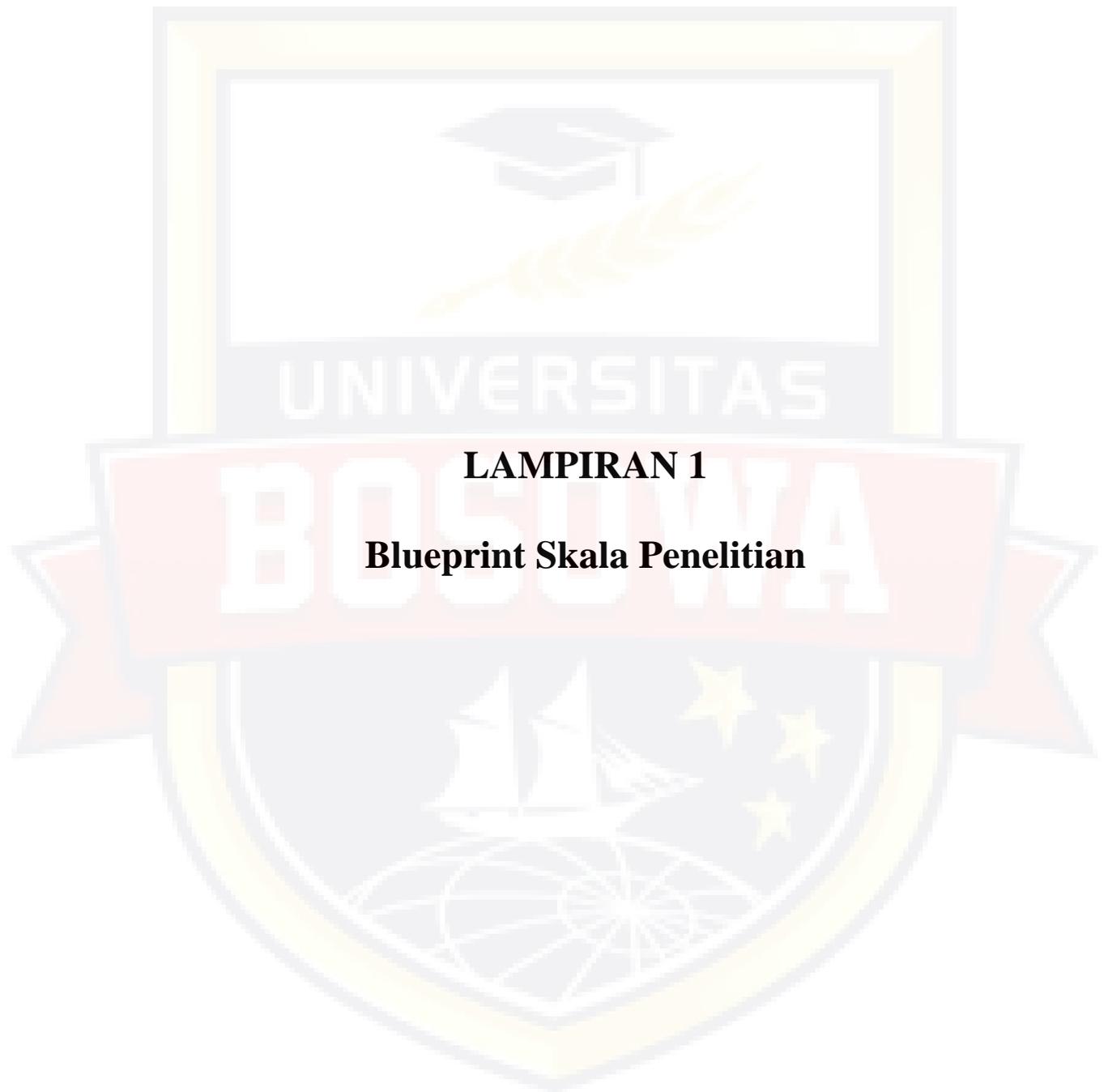
- Paputungan, F., Akhrani, A. L., & Pratiwi, A. (2011) Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir.
- Paputungan, F. (2012). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. *Jurnal Psikologi Universitas Brawijaya*.
- Paramita & Suarya, Luh. M. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal dan Ekspresi Emosi terhadap Kepuasan Perkawinan pada Perempuan di Usia Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 241-253.
- Pascale, R. & Primavera, L., H. (2016). *Making Marriage Work*. USA: Rowman & Littlefield.
- Pramestri, M. V., & Fardana, N. A. (2020). *The Relation Between Romantic Self-Efficacy with Marriage Satisfaction on The Commuter Marriage Wife*. *Journal of Archaeology Of Egypt*.17(4), 2293-2301.
- Rachmawati, D., & Mastuti, E. (2013). Perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri Brigif 1 Marinir TNI AL yang menjalani *long distance marriage*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(1), 1-8.
- Rebello, K., Silva Jr, M.D., & Brito, R.C.S. (2014). Fundamental factors in marital satisfaction: an assessment of Brazilian couples. *Psychology*, 5, 777-784.
- Reber, Arthur S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roach, A., Frazier, L. and Bowden, S. (1981). The Marital Satisfaction Scale: Development of a Measure for Intervention Research. *Journal of Marriage and the Family*, 43(3), p.537.
- Robinson, L.C & Blanton, P. W. (1993). Material Strengths In Enduring Marriages. *Journal of Family Relations*, Volume 42, (38-4).
- Rahmatia., Krisnatuti, D., & Yulianti, L. N. (2016). Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga terhadap Kepuasan Perkawinan Ibu yang Baru Memiliki Anak Pertama. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 1-10.
- Rusbult, C.E., Martz, J.M, & Agnew, C. R (1998). *The Investment Model Scale: Measuring Commitment Level, Satisfaction Level, Quality Of Alternative, And Investment Size*. *Personal Relationship*, University of North Carolina at Chapel Hill; and Purdue University.5, 357-391.
- Ruslan, C., Ariela, J., & Sutanto, SH. (2020). Pengaruh Religiositas terhadap Kepuasan Pernikahan pada Orangtua yang Memiliki Anak dengan Down Syndrome. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 99-110.

- Sadarjoen, S. (2005). *Konflik marital*. Bandung: Refika Aditama.
- Safitri, A, A. N., Hardjono., & Anggarani, F.K. (2020). Hubungan Komitmen dan Penyesuaian Perkawinan dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri Anggota Batalyon Paskhas 467 TNI AU yang menjalani *Long Distance Marriage*. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 99-115.
- Santrock. (2006). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara Empati dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Empati*, 5(6), 667-672.
- Schoen, R., Astone, N. M., Kim, Y. J., Rothert, K., & Standish, N. J. (2002). *Women's employment, marital happiness, and divorce. Social forces*, 81(2), 643-662.
- Setyoasih. (2014). Perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari jenis kelamin. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sternberg, L., Bornstein, M. H., Vandell, D. L., & Rook, K. S. (2011). *Lifespan Development – Infancy Through Adulthood*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Sternberg, R. J. (1998). *Cupids's arrow*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Stone, E. A., & Shackelford, T.K. (2006). Marital Satisfaction. Dalam R. F. Baumeister dan K. D. Vohs (Eds.). *Encyclopedia of Social Psychology*. CA: Sage
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T. F. (2008). *The Marriage and Family Experience Intimate Relationship in a Changing Society*. USA: Thomson Learning.
- Strong, B. DeVault, C & Cohen. T.F. (2011). *The Marriage and Family Experience*. USA: Wadsworth.
- Sudarto, A. (2014). Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Menikah Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1-15.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

- Surra, C. A., Hughes, D. K., Jacquet, S. E. (1999). The Development of Commitment to Marriage. Dalam J. M. Adam dan W. H. Jones (Ed.), *Handbook of interpersonal commitment and relationship stability*. New York: Springer Science.
- Thompson –Hayes, M., & Webb, L. M. (2004). Commitment under Construction: a dyadic and comunnicative model of marital commitment. *The Journal of Family Communication*, 4 (3-4), 249-260.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Weiselquist, J., Rusbult, C., & Agnew, C. (1999). Commitment, pro-relationship behavior, and trust in close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, 942-966.
- Wismanto, Y. B. (2004). Kepuasan Perkawinan :Ditinjau dari Komitmen Perkawinan, Kesiediaan Berkorban, Penyesuaian Diadik, Kesetaraan Pertukaran dan Persepsi terhadap Perilaku Pasangan. *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana-Universitas Gadjah Mada.
- Wulandari, D.A. (2014). Komitmen Perkawinan Ditinjau dari Kepuasan dalam Perkawinan. Dimuat pada Prosiding Hasil Seminar Penelitian LPPM UMP, ISBN 978-602-14930-2-1.
- Wulandari, Dyah Astorini. (2009). Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen dalam Perkawinan. *Jurnal Psycho Idea Tahun 7 No 1 Hal 1-10*.



**LAMPIRAN – LAMPIRAN**



**LAMPIRAN 1**

**Blueprint Skala Penelitian**

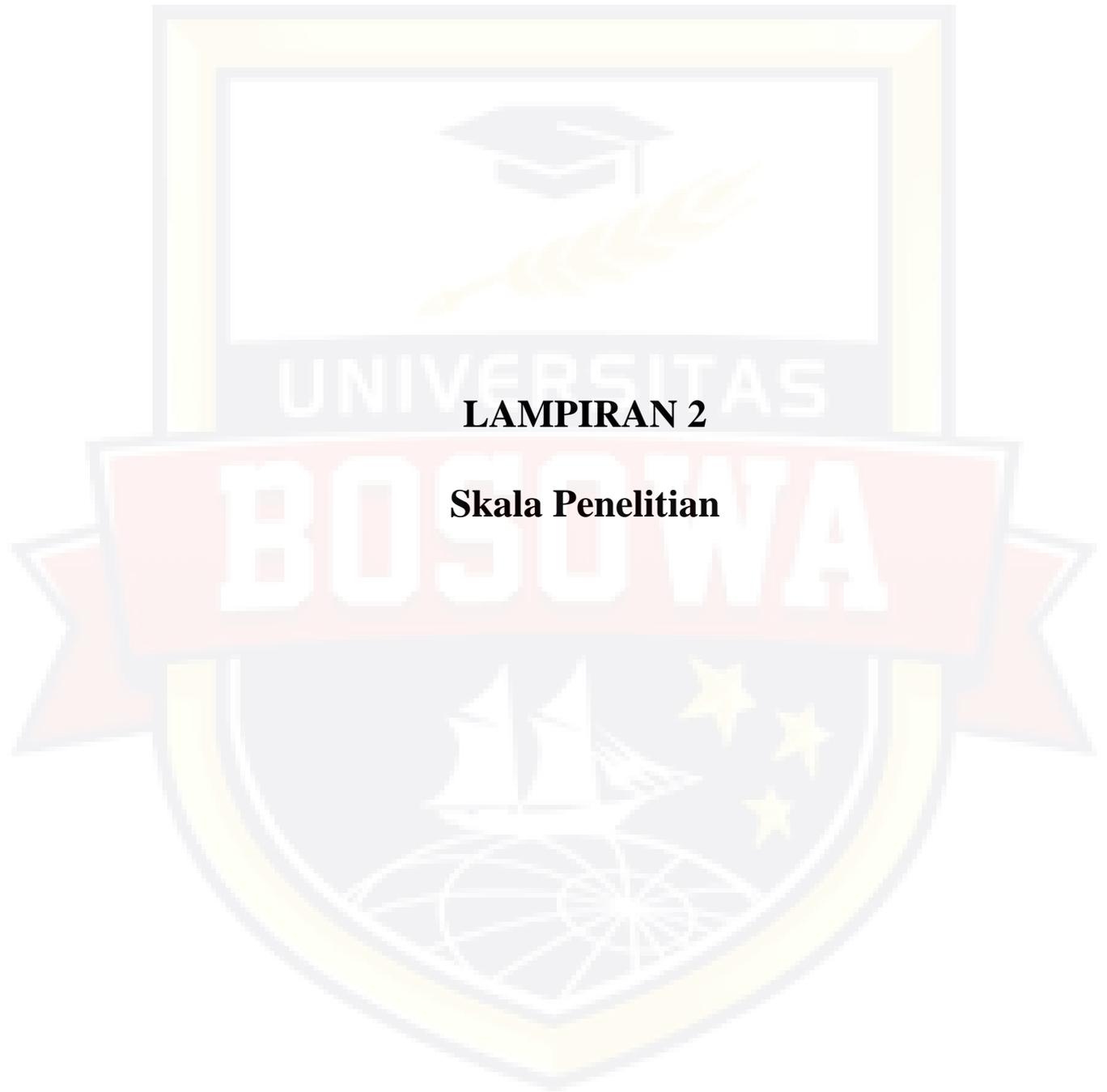
## Blue Print Skala Komitmen Pernikahan

No	Dimensi	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	Pribadi	Cinta dan ketertarikan	1, 4, 5, 6,	2, 3, 8, 9,	11
		Kepuasan pada pernikahan	7, 39	34	
		Identitas sebagai pasangan			
2	Moral	Agama	11, 13,	10, 12,	16
		Perasaan bertanggung jawab pada orang lain	18, 19,	14, 15,	
		Beban untuk meninggalkan pasangan	21, 23,	16, 17,	
		Konsistensi dalam hubungan Sikap dalam perceraian	25	20, 22, 24	
3	Struktural	Ketergantungan pada pasangan	26, 27,	28, 29,	12
		Tekanan dari keluarga dan masyarakat	30, 32,	31, 35,37	
		Prosedur dalam perceraian	33, 36,		
		Harta waris atau investasi	38		
<b>Jumlah</b>					39

## Blue Print Skala Kepuasan Pernikahan

No.	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	Isu Kepribadian	Persepsi seseorang tentang perilaku pasangannya, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian yang dimiliki pasangan.	1, 8	29	3
2	Kesetaraan Peran	Perasaan dan perilaku individu tentang berbagai macam peran dalam pernikahan Peran dalam pekerjaan, rumah tangga, peran seks, dan peran sebagai orang tua	9, 16	13	3
3	Komunikasi	Perasaan dan perilaku seseorang Ketika sedang berkomunikasi Mencakup tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan Ketika bertukar pikiran	21, 24, 32	11, 20, 28	6
4	Pemecahan Masalah	Persepsi pasangan terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya	5, 18	23, 27	4
5	Pengaturan Keuangan	Sikap dan cara pasangan mengatur keuangan Bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan	12, 22	19, 25	4

No.	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
6	Aktivitas waktu luang	Kegiatan yang dilakukan untuk menghabiskan waktu luang dan harapan untuk menghabiskan waktu bersama pasangannya	3, 31	17, 30	4
7	Hubungan Seksual	Perasaan pasangan tentang kasih sayang dan hubungan seksual Mencakup masalah seksual, perilaku seksual, kesetiaan secara seksual kepada pasangan, dan mengontrol kelahiran	14	6	2
8	Anak dan pengasuhan	Kesadaran tentang dampak anak terhadap hubungan Kesesuaian tujuan yang diinginkan untuk anak	2, 10, 34	15	4
9	Keluarga dan teman	Perasaan, sikap, harapan, dan kenyamanan yang dirasakan dengan hadirnya keluarga dan teman-teman pasangan	35	7	2
10	Orientasi Agama	Bagaimana pelaksanaannya dalam sebuah keluarga di kehidupan sehari-hari	4, 33	26	3
<b>Jumlah</b>					<b>35</b>



**LAMPIRAN 2**

**Skala Penelitian**

**SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI**



**BOSOWA**

**Wiwi Widya Astuti**

4518091169

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR**

**2021**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh dan Selamat*  
pagi/siang/sore/malam.

Perkenalkan saya Wiwi Widya Astuti, Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Saudara(i) untuk terlibat sebagai responden.

Adapun Kriteria responden yang dapat mengisi skala ini yaitu:

- a. Laki-laki yang telah menikah atau berstatus suami,
- b. Memiliki istri bekerja di luar rumah,
- c. Bertempat tinggal di Kota Makassar,

Saudara(i) diminta untuk mengisi skala berdasarkan dengan kondisi yang sebenarnya. Data yang Saudara(i) berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Bacalah terlebih dahulu petunjuk pengisian agar jawaban yang diberikan sesuai dengan cara yang seharusnya dilakukan. Atas perhatian dan kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

### IDENTITAS RESPONDEN

Nama (Boleh Inisial)	:	
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Usia	:	____ Tahun
Pekerjaan	:	
Pekerjaan Pasangan	:	
Usia Pernikahan	;	

### SKALA 1

#### PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Pada skala di bawah ini, terdapat beberapa aitem pernyataan, Saudara(i) diminta untuk mengisi sesuai dengan keadaan anda saat ini. Skala ini bukan suatu tes, maka dari itu tidak ada jawaban yang benar atau salah. Pengisian skala ini dilakukan dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada salah satu jawaban dari kelima pilihan jawaban di bawah.

SS : Jika anda Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut.

S : Jika anda Setuju dengan pernyataan tersebut.

N : Jika anda Netral dengan pernyataan tersebut.

TS : Jika anda Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut.

STS : Jika anda *Sangat Tidak Setuju* dengan pernyataan tersebut.

Contoh:

Item	Jawaban				
	SS	S	N	TS	STS
Saya dan pasangan saling menjaga satu sama lain	✓				

- Selamat Mengerjakan -

NO.	Item	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya menikahi pasangan saya karena cinta					
2.	Saya merasa bosan dengan pasangan saya					
3.	Saya tidak selalu membutuhkan pasangan saya					
4.	Saya ingin bersama dengan pasangan saya sampai tua					
5.	Saya merasa puas dengan perkawinan saya yang sekarang					
6.	Pernikahan ini adalah pernikahan yang saya impikan					
7.	Pasangan saya bertanggung jawab terhadap pernikahan					
8.	Saya sering tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan di keluarga saya					
9.	Pasangan saya tidak melakukan kewajibannya dengan baik					
10.	Saya tidak masalah berpisah jika sudah tidak memiliki kecocokan					
11.	Perceraian tidak disukai oleh Tuhan					
12.	Saya tidak merasa berdosa jika saya harus meninggalkan pasangan saya					
13.	Saya akan tetap menjalin hubungan yang baik dengan keluarga saya					
14.	Saya tidak takut orang-orang mengetahui masalah yang saya alami					

NO.	Item	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
15	Saya sering mengandalkan orang tua saya untuk memecahkan masalah saya dan pasangan saya					
16	Saya lebih senang menghabiskan waktu sendirian daripada dengan pasangan saya					
17	Saya tidak merasa malu untuk bercerai					
18	Saya tidak pernah berpikir untuk meninggalkan pasangan saya					
19	Jika saya berjanji kepada pasangan saya, maka saya akan menepatinya					
20	Saat terjadi masalah dengan pasangan, saya mempertimbangkan untuk berpisah					
21	Saat saya membayangkan masa depan, saya selalu melihat pasangan saya di samping saya					
22	Saya akan pulang kerumah orang tua saya jika kami mengalami pertengkaran.					
23	Jika terjadi masalah dalam pernikahan saya, saya berusaha untuk tetap mempertahankan pernikahan.					
24	Saya tidak keberatan kehilangan semua hal yang saya miliki jika perpisahan merupakan jalan terbaik bagi saya dan pasangan saya.					

NO.	Item	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
25	Saya akan tetap setia pada pasangan saya.					
26	Saya selalu mengandalkan pasangan saya.					
27	Saya tidak bisa hidup tanpa pasangan saya					
28	Saya dan pasangan menyelesaikan semua masalah secara masing-masing					
29	Saya bisa melakukan semua hal sendiri tanpa bantuan pasangan saya					
30	Saya tidak ingin keluarga saya mengetahui masalah dalam pernikahan saya					
31	Keluarga selalu bertanya tentang untuk memiliki anak					
32	Saya malu menghadapi masyarakat dengan status perceraian saya					
33	Saya akan berpikir panjang untuk memikirkan perceraian					
34	Saya tidak peduli dengan proses yang akan saya hadapi jika saya ingin bercerai					
35	Saya tidak mengetahui langkah-langkah dalam mengurus perceraian					
36	Saya dan pasangan saya memiliki perjanjian pernikahan					
37	Harta saya dan pasangan saya					

NO.	Item	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
	adalah milik masing-masing bukan harta bersama					
38	Saya dan pasangan selalu mengurus anak-anak bersama					
39	Saya dan pasangan saya sering menghabiskan waktu bersama					

## SKALA 2

### PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Pada skala di bawah ini, terdapat beberapa aitem pernyataan, saudara/i diminta untuk mengisi sesuai dengan keadaan anda saat ini. Skala ini bukan suatu tes, maka dari itu tidak ada jawaban yang benar ataupun salah. Pengisian tersebut dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada salah satu jawaban dari kelima pilihan jawaban di bawah.

SS : Jika anda Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut.

S : Jika anda Setuju dengan pernyataan tersebut.

N : Jika anda Netral dengan pernyataan tersebut.

TS : Jika anda Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut.

STS : Jika anda *Sangat Tidak Setuju* dengan pernyataan tersebut.

Contoh:

Item	Jawaban				
	SS	S	N	TS	STS
Saya terbuka mengenai perasaan saya kepada pasangan saya	✓				

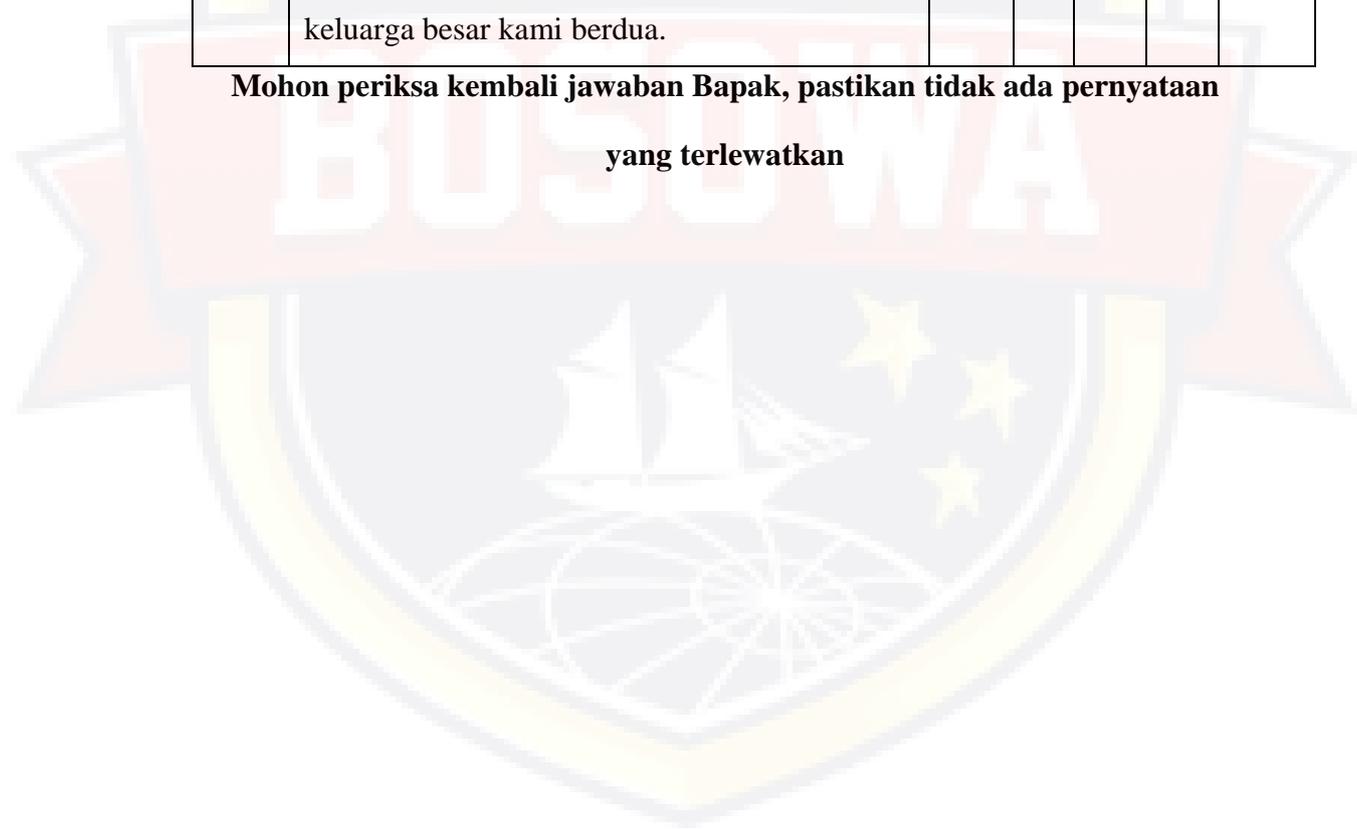
- Selamat Mengerjakan -

NO.	Item	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya dan pasangan saya saling mengerti satu sama lain dengan baik.					
2.	Kami memiliki harapan yang sama kepada anak.					
3.	Saya sangat senang dengan aktivitas waktu luang yang kita habiskan bersama.					
4.	Kami menerapkan ajaran agama dalam pernikahan kami.					
5.	Pasangan saya dapat menyelesaikan masalah dengan baik.					
6.	Hubungan seksual kami terasa biasa-biasa saja.					
7.	Pasangan saya banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya.					
8.	Pasangan saya sepenuhnya mengerti dan bersimpati dengan suasana hati saya.					
9.	Saya puas dengan pembagian peran dalam rumah tangga.					
10.	Kehadiran anak membuat saya lebih bahagia dengan pernikahan kami.					
11.	Saya merasa pasangan saya hanya memahami dirinya sendiri.					
12.	Kami sepakat dalam hal mengelola keuangan.					
13.	Saya merasa bahwa peran kami tidak seimbang dalam mengasuh anak.					
14.	Saya merasa nyaman berdiskusi dengan pasangan mengenai isu-isu seksual.					
15.	Kami mempunyai keinginan yang berbeda terhadap anak kami.					

NO.	Item	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
16.	Saya merasa hanya saya yang berperan dalam mendidik anak.					
17.	Susah bagi kami untuk menemukan waktu luang bersama.					
18.	Saya dan pasangan berkomitmen untuk menyelesaikan permasalahan sesegera mungkin.					
19.	Pasangan saya termasuk orang yang boros.					
20.	Pasangan saya cuek ketika saya bercerita tentang suatu hal.					
21.	Saya merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat kepada pasangan.					
22.	Saya dapat membelanjakan uang sesuai dengan kebutuhan.					
23.	Permasalahan yang diselesaikan pasangan saya justru menimbulkan permasalahan baru.					
24.	Saya selalu jujur tentang hal apapun kepada pasangan saya.					
25.	Mengatur keuangan rumah tangga merupakan hal yang sulit bagi saya.					
26.	Pasangan saya bukanlah orang yang taat beribadah.					
27.	Pasangan saya menunda dalam menyelesaikan masalah.					
28.	Ketika berada di rumah, kami lebih banyak diam.					
29.	Pasangan saya tidak menghargai saya dalam berbagai hal.					

NO.	Item	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
30.	Pasangan saya banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya.					
31.	Walau sibuk, kami menyediakan waktu luang ke tempat-tempat hiburan.					
32.	Pendapat saya didengar oleh pasangan saya.					
33.	Kami sepakat dalam menerapkan nilai-nilai agama kepada anak kami.					
34.	Kami sepakat dalam hal cara mendidik anak.					
35.	Saya puas dengan kesepakatan kami tentang jumlah waktu yang kami gunakan bersama keluarga besar kami berdua.					

**Mohon periksa kembali jawaban Bapak, pastikan tidak ada pernyataan yang terlewatkan**



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.  
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Perkenalkan saya Wiwi Widya Astuti Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penelitian yang saya lakukan untuk menyelesaikan tugas akhir (Skripsi).

Adapun kriteria yang dapat mengisi skala ini, yakni:

1. Laki-laki yang telah menikah atau berstatus suami,
2. Memiliki istri bekerja,
3. Bertempat tinggal di kota Makassar.

Semua data yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini. Untuk itu, saya mohon kesediaan Anda untuk mengisi skala penelitian ini dengan mengklik link:  
<https://bit.ly/BantuWiwiWisuda>

Apabila ada pertanyaan dapat ditanyakan melalui WhatsApp atau Email:  
081998416302 / [widiyya@gmail.com](mailto:widiyya@gmail.com)

Atas waktu, perhatian, dan kesediaannya, saya haturkan terima kasih.

Hormat saya,  
Peneliti

Wiwi Widya Astuti  
NIM. 4518091169

14.01 ✓

UNIVERSITAS



## SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.  
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya Wiwi Widya Astuti, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Untuk itu, saya mohon kesediaan dan partisipasi Anda untuk mengisi skala penelitian ini. Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban salah, maupun jawaban yang benar. Dengan demikian, dimohon Anda untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Seluruh jawaban serta identitas Anda akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja.

Partisipasi Anda akan sangat membantu keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan mengisi skala ini, Anda dianggap bersedia menjadi responden penelitian. Atas kerjasamanya, saya haturkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat saya,  
Peneliti

Wiwi Widya Astuti  
NIM. 4518091169

Berikutnya

## SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

\* Wajib

### Identitas Responden

Sebelum Anda mengisi Skala Psikologi ini, silahkan melengkapi identitas diri Anda pada bagian di bawah ini. Data yang anda berikan akan dijaga kerahasiannya.

Nama (boleh inisial) \*

Jawaban Anda

Usia (contoh : 24 tahun) \*

Jawaban Anda

Status Pekerjaan Suami \*

- PNS
- Polri
- BUMN
- Karyawan Swasta
- Wiraswasta
- Yang lain: \_\_\_\_\_

### Skala 1

Pada skala di bawah ini, terdapat beberapa pernyataan, Anda diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang Anda rasakan. Skala ini bukanlah suatu tes, maka dari itu tidak ada jawaban yang benar ataupun salah. Silahkan Anda memilih:

Pilihlah "Sangat Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya.

Pilihlah "Sesuai", jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Netral", jika pernyataan tersebut cukup sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Sangat Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Saya dan pasangan saya saling mengerti satu sama lain dengan baik. \*

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Kami memiliki harapan yang sama kepada anak. \*

- Sangat Sesuai
- Sesuai

### Skala 2

Pada skala di bawah ini, terdapat beberapa pernyataan, Anda diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang Anda rasakan. Skala ini bukanlah suatu tes, maka dari itu tidak ada jawaban yang benar ataupun salah. Silahkan Anda memilih:

Pilihlah "Sangat Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya.

Pilihlah "Sesuai", jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Netral", jika pernyataan tersebut cukup sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Sangat Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Saya menikahi pasangan saya karena cinta. \*

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Saya merasa bosan dengan pasangan saya. \*

- Sangat Sesuai
- Sesuai



**LAMPIRAN 3**

**DATA DEMOGRAFI RESPONDEN**

Usia (contoh : 24 tahun)	Status Pekerjaan Suami	Status Pekerjaan Istri	Usia Pernikahan (contoh : 24 tahun)	Jumlah Anak
38 tahun	PNS	Polri	13 tahun	4 anak
25 tahun	PNS	PNS	2 tahun	1 anak
23 tahun	Polri	Wiraswasta	2 tahun	1 anak
45 Tahun	Polri	Wiraswasta	20 Tahun	4 anak
41 tahun	Polri	PNS	21 tahun	3 anak
30 Tahun	Pendidik	Kesehatan	2 tahun	1 anak
54 tahun	PNS	PNS	25 tahun	3 anak
36 tahun	Karyawan Swasta	PNS	14 Tahun	3 anak
34 tahun	Polri	Wiraswasta	6 tahun	2 anak
30 tahun	Karyawan Swasta	Wiraswasta	1 tahun	1 anak
38 tahun	PNS	PNS	12 tahun	3 anak
23 Tahun	PNS	PNS	2 tahun	Belum memiliki anak
25 tahun	Polri	PNS	2 tahun	1 anak
36 tahun	Polri	PNS	10 tahun	3 anak
25 tahun	Pengusaha	Usaha	5 tahun	Belum memiliki anak
31 tahun	Wiraswasta	Wiraswasta	5 tahun	2 anak
25 tahun	Polri	PNS	2 tahun	1 anak
24 tahun	Polri	Bidan	2 tahun	1 anak
37 tahun	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta	13 tahun	2 anak
	39 Driver	Karyawan Swasta	14 tahun	2 anak
	30 Karyawan Swasta	Karyawan Swasta	2 tahun	1 anak
45 tahun	Wiraswasta	Karyawan Swasta	14 tahun	3 anak
38 tahun	PNS	PNS	12 tahun	3 anak
33 tahun	Wiraswasta	Wiraswasta	6 tahun	2 anak
25 tahun	PNS	BUMN	2 tahun	1 anak
32 tahun	Polri	Polri	7 tahun	2 anak
35 tahun	Polri	Polri	10 tahun	3 anak
28 tahun	BUMN	BUMN	4 tahun	1 anak
26 tahun	Polri	PNS	3 tahun	1 anak
30 tahun	BUMN	BUMN	5 tahun	2 anak
27 tahun	PNS	PNS	3 tahun	2 anak
29 tahun	PNS	BUMN	6 tahun	1 anak
27 tahun	Polri	Polri	4 tahun	1 anak
23 tahun	Polri	Karyawan Swasta	1 tahun	Belum memiliki anak
30 tahun	Polri	Polri	5 tahun	2 anak
	28 PNS	BUMN	4 tahun	2 anak
24 tahun	Polri	Polri	2 tahun	1 anak
27 tahun	BUMN	BUMN	5 tahun	2 anak
30 tahun	Polri	BUMN	5 tahun	2 anak
26 tahun	Polri	BUMN	3 tahun	Belum memiliki anak
30 tahun	Polri	Polri	6 tahun	2 anak
34 tahun	BUMN	Karyawan Swasta	7 tahun	3 anak
30 tahun	Polri	BUMN	6 tahun	1 anak
25 tahun	PNS	PNS	1 tahun	Belum memiliki anak
26 tahun	BUMN	Karyawan Swasta	3 tahun	1 anak
24 tahun	Wiraswasta	Wiraswasta	3 tahun	Belum memiliki anak
28 tahun	BUMN	Karyawan Swasta	4 tahun	1 anak
30 tahun	Wiraswasta	BUMN	3 tahun	1 anak
28 tahun	BUMN	Karyawan Swasta	4 tahun	1 anak
	23 Wiraswasta	Wiraswasta	4 tahun	1 anak

Usia (tahun)	Status Pekerjaan Suami	Status Pekerjaan Istri	Usia Pernikahan (tahun)	Jumlah Anak
2	1	2	3	3
1	1	1	1	2
1	2	5	1	2
2	2	5	3	3
2	2	1	4	2
2	6	6	1	2
3	1	1	4	2
2	4	1	3	2
2	2	5	2	2
2	4	5	1	2
2	1	1	3	2
1	1	1	1	1
1	2	1	1	2
2	2	1	2	2
1	6	6	1	1
2	5	5	1	2
1	2	1	1	2
1	2	6	1	2
2	4	4	3	2
2	6	4	3	2
2	4	4	1	2
2	5	4	3	2
2	1	1	3	2
2	5	5	2	2
1	1	3	1	2
2	2	2	2	2
2	2	2	2	2
2	3	3	1	2
2	2	1	1	2
2	3	3	1	2
2	1	1	1	2
2	2	3	2	2
2	2	2	1	2
1	2	4	1	1
2	2	2	1	2
2	1	3	1	2
2	2	2	1	2
2	2	4	1	2
2	1	2	1	2
2	3	3	1	2
2	2	3	1	2
2	2	3	1	1
2	2	2	2	2
2	3	4	2	2
2	2	3	2	2
1	1	1	1	1
2	3	4	1	2
1	5	5	1	1
2	3	4	1	2
2	5	3	1	2
2	3	4	1	2
1	5	5	1	2



**DATA KOMITMEN PERNIKAHAN**

Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22	Item 23	Item 24	Item 25	Item 26	Item 27	Item 34	Item 39	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	
5	5	4	5	5	5	5	4	2	5	5	5	4	4	5	4	5	5	1	5	4	5	3	5	4	4	4	5	
5	5	3	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	1	5	1	5	1	5	5	5	5	5	
4	4	3	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	1	5	4	5	5	5	1	5	5	5	5	5	4	5	4	5	
5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	
4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	1	5	5	5	4	5	4	5	5	5	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	
5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	3	3	5	5	4	5	5	3	4	5	5	3	4	5	4	
5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	2	2	2	4	5	5	1	5	4	5	2	5	5	2	2	5	
5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	
4	2	2	4	3	4	2	2	2	4	2	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	2	
4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	2	4	3	5	5	4	4	5	4	4	4	4	3	5	4	4	
4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	
5	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	2	5	4	5	4	5	3	5	3	5	4	5	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	2	5	1	5	5	5	5	1	1	1	5	5
5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	1	5	5	5	4	5	4	5	5	5	
4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	2	3	5	5	4	4	4	4	5	5	1	4	5	5	4	
4	4	2	4	3	3	3	2	2	4	3	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	3	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	1	
4	5	3	4	4	4	4	4	3	5	4	5	5	5	4	5	4	4	2	4	5	4	3	4	3	4	3	2	
4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	5	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	2	
5	5	2	5	4	4	4	3	2	5	4	4	5	5	4	4	4	4	2	4	4	5	3	4	2	4	4	3	
4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	5	4	4	4	3	4	4	3	2	4	5	4	3	4	3	4	3	2	
4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	5	4	4	5	5	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	2	
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	1	5	5	5	5	5	3	4	5	3	
4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	2	
5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	1	5	5	5	5	5	3	4	5	3	
5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	1	5	5	5	5	4	5	3	5	3	
4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	1	4	5	5	4	4	3	4	3	2	
4	4	2	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	5	2	4	4	3	2	3	4	4	3	4	2	3	2	2	
5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	2	4	5	4	4	5	3	4	3	2	
4	4	3	5	4	4	4	4	3	5	4	4	4	5	3	4	4	4	2	4	4	4	5	4	3	4	4	3	
4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	1	5	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	
4	4	3	4	4	4	4	3	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	1	4	4	5	4	4	3	4	4	2	
4	4	2	4	3	4	3	2	4	5	4	5	4	4	3	5	4	4	2	4	5	5	5	4	3	3	4	2	
4	4	3	4	4	4	4	3	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	1	4	4	5	4	4	3	4	4	2	
5	5	3	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	1	1	3	4



**DATA KEPUASAN PERNIKAHAN**





**LAMPIRAN 4**

**HASIL UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS**

## A. Uji Reliabilitas

### 1. Komitmen Pernikahan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.873	39

### 2. Kepuasan Pernikahan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.914	35

## B. Hasil Validitas Tampang

### 1. Review Umum

Reviewer	Hasil Review		
	Layout/tata letak	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala
Munandar	Baik	Sudah bagus	Baik
Rizal	Baik	Bagus	Baik
Erwin	Cukup Baik	Bagus	Baik
Heril	Baik	Cukup bagus	Baik
Halim	Sudah Baik	Bagus	Baik

### 2. Review Khusus :Pengantar Skala

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Munandar	Sudah Jelas	Dapat dipahami
Rizal	Sudah Jelas	Dapat dipahami
Erwin	Jelas	Cukup dipahami
Heril	Jelas	Cukup dipahami
Halim	Sangat Jelas	Dapat dipahami

## 3. Review Khusus: Identitas Responden

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Munandar	Sangat Jelas	Dapat dipahami
Rizal	Cukup Jelas	Dapat dimengerti
Erwin	Cukup Jelas	dimengerti
Heril	Sudah Jelas	Dimengerti
Halim	Jelas	Jelas dan dapat dimengerti

## 4. Review Khusus: Petunjuk Pengerjaan

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Munandar	Jelas	Dapat dimengerti
Rizal	Cukup Jelas	Jelas dan dimengerti
Erwin	Jelas	Mudah dipahami
Heril	Sudah Jelas	Mudah dipahami
Halim	Sudah Jelas	Dapat dipahami

## 5. Review Khusus: Kesimpulan Item Pernyataan

## a. Komitmen Pernikahan

No Item	Konten	Bahasa
Item 1	Sudah bagus dan jelas	Mudah dimengerti
Item 2	Jelas	Dimengerti
Item 3	Baik	Dimengerti
Item 4	Jelas	Baik dan mudah dimengerti
Item 5	Baik dan cukup jelas	Dapat dipahami dan dimengerti
Item 6	Baik	Dimengerti
Item 7	Baik	Mudah dimengerti
Item 8	Jelas	Dimengerti
Item 9	Sudah baik	Baik dan mudah dimengerti
Item 10	Jelas	Baik dan mudah dimengerti
Item 11	Jelas	Baik dan dimengerti
Item 12	Cukup jelas	Baik dan dimengerti
Item 13	Jelas	Mudah dimengerti
Item 14	Cukup jelas	Baik dan dimengerti
Item 15	Jelas	Dimengerti

No Item	Konten	Bahasa
Item 16	Baik	Dimengerti
Item 17	Baik	Mudah dimengerti
Item 18	Jelas	Dimengerti
Item 19	Baik	Baik dan dimengerti
Item 20	Baik	Dimengerti
Item 21	Jelas	Dimengerti
Item 22	Jelas	Dimengerti
Item 23	Jelas	Dimengerti
Item 24	Cukup jelas	Dimengerti
Item 25	Cukup jelas	Dimengerti
Item 26	Jelas	Dimengerti
Item 27	Jelas	Dimengerti
Item 28	Jelas	Dimengerti
Item 29	Jelas	Dimengerti
Item 30	Jelas	Dimengerti
Item 31	Jelas	Dimengerti
Item 32	Jelas	Dimengerti
Item 33	Jelas	Dimengerti
Item 34	Jelas	Dimengerti
Item 35	Jelas	Dimengerti

b. Kepuasan Pernikahan

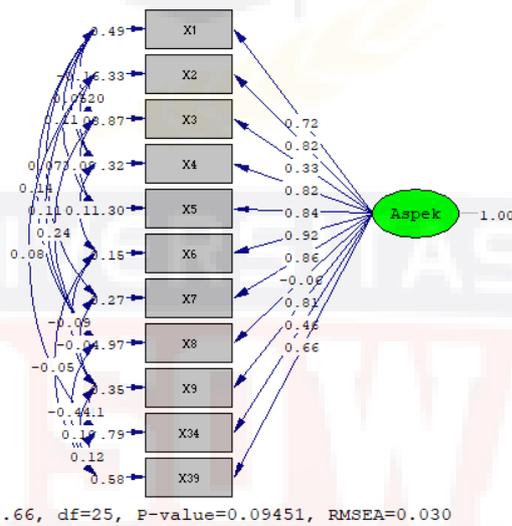
No Item	Konten	Bahasa
Item 1	Sudah bagus dan jelas	Mudah dimengerti
Item 2	Jelas	Dimengerti
Item 3	Baik	Dimengerti
Item 4	Jelas	Baik dan mudah dimengerti
Item 5	Baik dan cukup jelas	Dapat dipahami dan dimengerti
Item 6	Baik	Dimengerti
Item 7	Baik	Mudah dimengerti
Item 8	Jelas	Dimengerti
Item 9	Sudah baik	Baik dan mudah dimengerti
Item 10	Jelas	Baik dan mudah dimengerti
Item 11	Jelas	Baik dan dimengerti
Item 12	Cukup jelas	Baik dan dimengerti
Item 13	Jelas	Mudah dimengerti
Item 14	Cukup jelas	Baik dan dimengerti
Item 15	Jelas	Dimengerti
Item 16	Baik	Dimengerti
Item 17	Baik	Mudah dimengerti
Item 18	Jelas	Dimengerti

No Item	Konten	Bahasa
Item 19	Baik	Baik dan dimengerti
Item 20	Baik	Dimengerti
Item 21	Jelas	Dimengerti
Item 22	Jelas	Dimengerti
Item 23	Jelas	Dimengerti
Item 24	Cukup jelas	Dimengerti
Item 25	Cukup jelas	Dimengerti
Item 26	Jelas	Dimengerti
Item 27	Jelas	Dimengerti
Item 28	Jelas	Dimengerti
Item 29	Jelas	Dimengerti
Item 30	Jelas	Dimengerti
Item 31	Jelas	Dimengerti
Item 32	Jelas	Dimengerti
Item 33	Jelas	Dimengerti
Item 34	Jelas	Dimengerti
Item 35	Jelas	Dimengerti
Item 36	Jelas	Dimengerti
Item 37	Jelas	Dimengerti
Item 38	Jelas	Dimengerti
Item 39	Jelas	Dimengerti

## B. Uji Validitas Konstruk

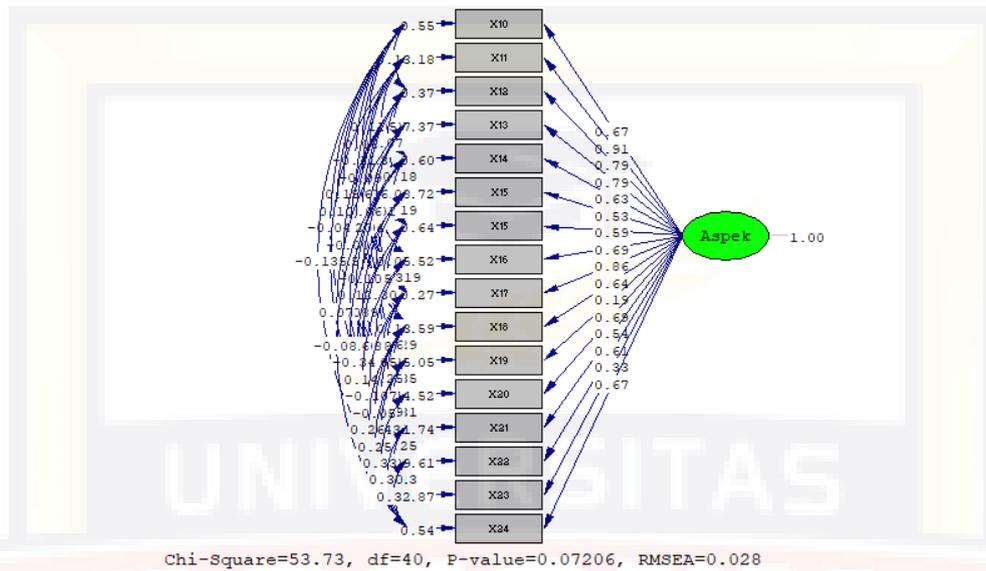
### 1. Komitmen Pernikahan

#### a. Aspek Pribadi (Personal)



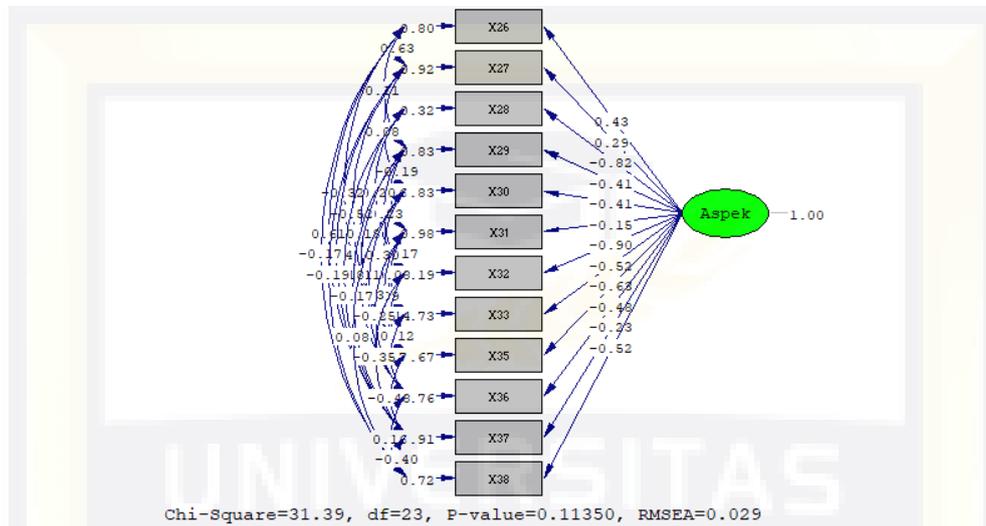
Item	Factor Loading	Nilai Error	t-value	Keterangan
1	0.72	0.04	16.86	Valid
2	0.82	0.04	20.29	Valid
3	0.33	0.05	6.92	Valid
4	0.82	0.04	20.09	Valid
5	0.84	0.04	21.21	Valid
6	0.92	0.04	24.43	Valid
7	0.86	0.04	21.89	Valid
8	-0.06	0.05	-1.16	Tidak Valid
9	0.81	0.04	19.50	Valid
34	0.46	0.05	9.79	Valid
39	0.66	0.04	14.94	Valid

## b. Aspek Moral



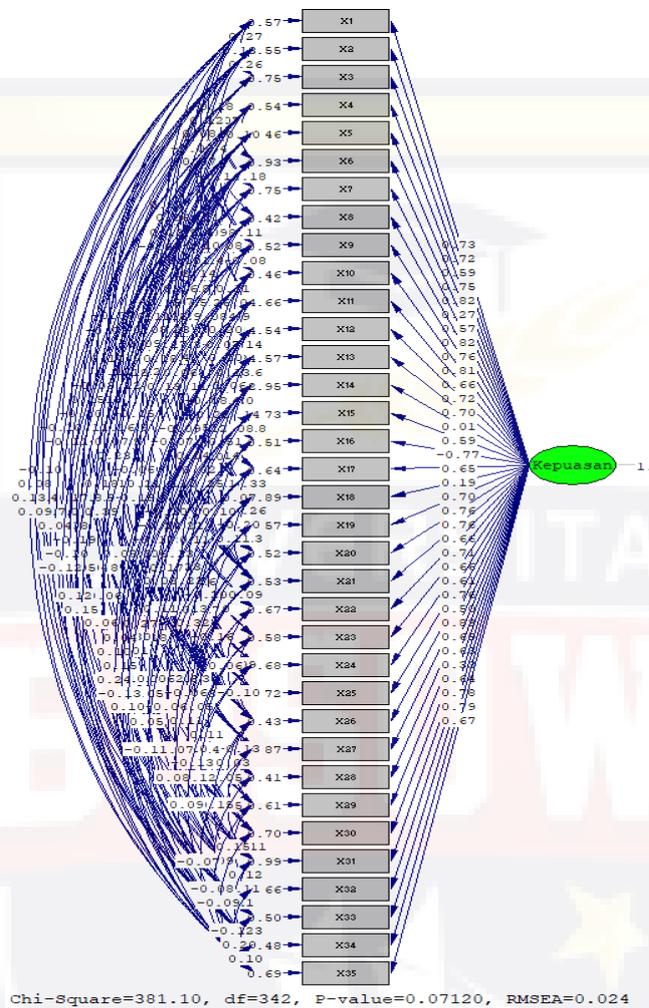
Item	Factor Loading	Nilai Error	t-value	Keterangan
10	0.67	0.04	15.07	Valid
11	0.91	0.04	23.65	Valid
12	0.79	0.04	19.15	Valid
13	0.79	0.04	19.39	Valid
14	0.63	0.04	14.31	Valid
15	0.53	0.05	11.33	Valid
16	0.59	0.04	13.11	Valid
17	0.69	0.04	15.61	Valid
18	0.86	0.04	19.30	Valid
19	0.64	0.04	14.27	Valid
20	0.19	0.05	3.65	Valid
21	0.69	0.04	15.81	Valid
22	0.54	0.05	11.31	Valid
23	0.61	0.04	13.67	Valid
24	0.33	0.05	6.75	Valid
25	0.67	0.04	15.55	Valid

## c. Aspek Struktural



Item	Factor Loading	Nilai Error	t-value	Keterangan
26	0.43	0.05	8.83	Valid
27	0.29	0.05	6.01	Valid
28	-0.82	0.06	-14.93	Tidak Valid
29	0.41	0.05	-7.93	Tidak Valid
30	0.41	0.05	-8.83	Tidak Valid
31	-0.15	0.05	-3.10	Tidak Valid
32	-0.90	0.06	-14.88	Tidak Valid
33	-0.52	0.05	-10.93	Tidak Valid
35	-0.63	0.06	-10.77	Tidak Valid
36	-0.48	0.05	-10.18	Tidak Valid
37	-0.23	0.07	-3.22	Tidak Valid
38	-0.52	0.05	-10.64	Tidak Valid

2. Kepuasan Pernikahan



Item	Factor Loading	Nilai Error	t-value	Keterangan
1	0.73	0.06	11.45	Valid
2	0.72	0.06	11.27	Valid
3	0.59	0.07	8.63	Valid
4	0.75	0.06	11.84	Valid
5	0.82	0.06	12.84	Valid
6	0.27	0.07	8.76	Valid
7	0.57	0.07	8.76	Valid
8	0.82	0.06	13.31	Valid
9	0.76	0.06	11.92	Valid
10	0.81	0.06	12.81	Valid
11	0.66	0.06	10.34	Valid
12	0.72	0.06	11.18	Valid

13	0.70	0.06	10.85	Valid
14	0.01	0.07	0.13	Tidak Valid
15	0.59	0.07	8.88	Valid
16	-0.77	0.06	-11.99	Tidak Valid
17	0.65	0.06	10.17	Valid
18	0.19	0.07	2.84	Valid
19	0.70	0.06	11.09	Valid
20	0.76	0.06	12.16	Valid
21	0.76	0.06	11.93	Valid
22	0.76	0.06	10.07	Valid
23	0.71	0.06	11.39	Valid
24	0.66	0.07	9.77	Valid
25	0.61	0.07	9.30	Valid
26	0.76	0.06	12.57	Valid
27	0.50	0.07	7.12	Valid
28	0.83	0.06	13.43	Valid
29	0.69	0.06	10.89	Valid
30	0.63	0.06	9.69	Valid
31	0.33	0.07	4.63	Valid
32	0.64	0.07	9.71	Valid
33	0.78	0.06	12.34	Valid
34	0.79	0.06	12.63	Valid
35	0.67	0.07	10.03	Valid



**LAMPIRAN 5  
HASIL UJI ASUMSI**

## 1. Uji Normalitas

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	Mean	.0000000	.26614828
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	-.5230478	
	Upper Bound	.5230478	
	5% Trimmed Mean	-.1118918	
	Median	-.9083310	
	Variance	31.947	
	Std. Deviation	5.65212729	
	Minimum	-12.07087	
	Maximum	14.32641	
	Range	26.39728	
	Interquartile Range	7.56435	
	Skewness	.229	.115
	Kurtosis	-.330	.229

## 2. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TotalSkorKomi	Between	(Combined)	54595.399	68	802.874	34.350	.000
tmenPernikah	Groups	Linearity	49147.976	1	49147.976	2102.759	.000
an *		Deviation from					
TotalSkorKepu		Linearity	5447.423	67	81.305	3.479	.000
asanPernikaha	Within Groups		8928.521	382	23.373		
n	Total		63523.920	450			



**LAMPIRAN 6**  
**HASIL UJI HIPOTESIS**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.880 <sup>a</sup>	.774	.773	5.658	.774	1535.026	1	449	.000

a. Predictors: (Constant), TotalSkorKepuasanPernikahan

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49147.976	1	49147.976	1535.026	.000 <sup>b</sup>
	Residual	14375.944	449	32.018		
	Total	63523.920	450			

a. Dependent Variable: TotalSkorKomitmenPernikahan

b. Predictors: (Constant), TotalSkorKepuasanPernikahan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	41.696		
	TotalSkorKepuasanPernikahan	.560	.014	.880	39.179	.000

a. Dependent Variable: TotalSkorKomitmenPernikahan